

PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DI INDONESIA



Dr. Ir. Endang Noerhartati, M.P.
Citrawati Jatiningrum, S. E., M.Si, Ph.D.



Sertifikat

Nomor : 328.s/p.adab/VIII/2021

Diberikan Kepada :

Dr. Ir. Endang Noerhartati, M.P

Sebagai :

Penulis

Dengan Judul :

Pendidikan Kewirausahaan di Indonesia



No. ISBN : 978-623-6233-80-1

PENERBIT ADAB



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



PENERBIT ADAB



IKAPI

Indramayu, 30 Agustus 2021

Direktur



Abdulloh Digi

PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DI INDONESIA

**Dr. Ir. Endang Noerhartati, M.P.
Citrawati Jatiningrum, S. E, M. Si, Ph.D**



PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DI INDONESIA

Indramayu © 2021, Penerbit Adab

Penulis :

Dr. Ir. Endang Noerhartati, M.P.
Citrawati Jatiningrum, S. E, M. Si, Ph.D

Editor : Dr. Garaika, S.E., M.M., M.Si.
Perancang Sampul : Nurul Musyafak
Layouter : Fitri Yanti

Diterbitkan oleh **Penerbit Adab**

CV. Adanu Abimata

Anggota IKAPI : 354/JBA/2020

Jln. Kristal Blok F6 Pabean Udik Indramayu Jawa Barat

Kode Pos 45219 Telp : 081221151025

Surel : penerbitadab@gmail.com

Web : <https://penerbitadab.id>

Referensi | Non Fiksi | R/D

vi + 134 hlm. ; 15,5 x 23 cm

No ISBN : 978-623-6223-80-1

Cetakan Pertama, September 2021



Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, secara elektronik maupun mekanis termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainya tanpa izin tertulis dari penerbit.

All right reserved

REPUBLIC INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202246297, 20 Juli 2022

Pencipta

Nama : **Dr. Ir. Endang Noerhartati M.P. dan Citrawati Jatiningrum, SE, M.Si, Ph.D**

Alamat : KETINTANG PERMAI BLOK AD NO.9 KARAH, KECAMATAN JAMBANGAN, KOTA SURABAYA, JAWA TIMUR, 60232

Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Dr. Ir. Endang Noerhartati M.P. dan Citrawati Jatiningrum, SE, M.Si, Ph.D**

Alamat : KETINTANG PERMAI BLOK AD NO.9 KARAH, KECAMATAN JAMBANGAN, KOTA SURABAYA, JAWA TIMUR, 60232

Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Buku**

Judul Ciptaan : **PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DI INDONESIA**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 6 September 2021, di Indramayu, Jawa Barat

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000362025

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia
Direktur Jenderal Kekayaan Intelektual
u.b.

Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

Anggoro Dasananto
NIP.196412081991031002

Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami dipanjatkan kehadirat Allah SWT atas berkat dan Rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan buku yang berjudul "PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DI INDONESIA". Buku ini merupakan buku referensi yang berkaitan dengan topik Pendidikan Kewirausahaan (Entrepreneurship Education) dengan dukungan hasil penelitian untuk memperoleh model pendidikan kewirausahaan yang ideal yang dilakukan secara empiris di Indonesia.

Buku ini merupakan buku kolaborasi pemikiran dan kajian yang membahas konsep dan problematika pendidikan kewirausahaan pada Perguruan Tinggi di Indonesia. Buku ini akan menghasilkan model Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi dalam menumbuhkan *entrepreneurship* muda kreatif dan inovatif.

Pada kesempatan ini penulis juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada segenap civitas akademika Universitas Wijaya Kusuma Surabaya (UWKS) dan akademika STMIK Pringsewu Lampung yang telah memberikan sumbangsih pemikiran, ide dan kritik yang membangun sehingga buku ini dapat diselesaikan. Semoga buku ini bermanfaat dan memberikan nilai tambah bagi civitas akademika, mahasiswa, dan seluruh masyarakat umum.

Surabaya, September 2021

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Gambar.....	v
Daftar Tabel	vi

BAGIAN A

Pengantar Konsep Kewirausahaan

Bab 1	Konsep dan Teori Kewirausahaan (<i>Entrepreneurship</i>).....	2
Bab 2	Wirausaha atau Pengusaha (<i>Entrepreneur</i>)	7
Bab 3	<i>Entrepreneurship</i> : Bakat Alami atau Dapat Dididik?	18
Bab 4	Pendidikan Kewirausahaan dan Permasalahannya di Indonesia	23

BAGIAN B

Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi

Bab 5	Ragam Pengukuran Tingkat <i>Entrepreneurship</i>	36
Bab 6	<i>Entrepreneurship</i> di Era Revolusi Industri 4.0	42
Bab 7	Program Pendidikan <i>Entrepreneurship</i> Nasional	51
Bab 8	<i>Mind Set</i> dan Motivasi Prestasi.....	57
Bab 9	Dukungan Sosial dan Lingkungan	63
Bab 10	Kompetensi <i>Entrepreneurship</i>	67
Bab 11	Model Pendidikan <i>Entrepreneurship</i>	77

BAGIAN C

Model Pendidikan Kewirausahaan di Indonesia

Bab 12	Masa Depan Pendidikan <i>Entrepreneurship</i>	96
Bab 13	KESIMPULAN:Model Pendidikan Kewirausahaan di Indonesia	100

Daftar Pustaka	109
Biografi Singkat	123
Glossary	125
Indeks	133

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Ilustrasi Karakteristik Kewirausahaan.....	5
Gambar 4. 1	Angka Pengangguran di Indonesia	24
Gambar 4. 2	Pengangguran Lulusan Perguruan Tinggi	25
Gambar 5.1	Manajemen Kewirausahaan (Lantip, 2009)	36
Gambar 5. 2	Peristilahan dalam Kewirausahaan (<i>World Economic Forum</i> , 2009)	37
Gambar 5.3	Proses Kewirausahaan (Jeffry Timmons, 1990).....	37
Gambar 5.4	Tahapan <i>Entrepreneur</i> (Fayolle, 2007)	38
Gambar 5.5	Hasil Pendidikan Kewirausahaan.....	39
Gambar 5.6	Proses Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi.....	40
Gambar 6.1	Ilustrasi Era Industri 4.0 (Ustundag & Cevikcan, 2017).....	45
Gambar 6.2	Karakteristik Utama Revolusi Industri 4.0 (Ustundag & Cevikcan, 2017).....	46
Gambar 7.1	Diagram Alir Proses Kewirausahaan (Mackh, 2018)..	54
Gambar 8.1	Perbandingan Teori Tentang Motivasi (Ivancevich et all, 2011).....	60
Gambar 10.1	Gambar model Teori Perilaku Terencana (Ajzen, 1991)1985, 1987.	71
Gambar 11.1	Model Konseptual Kajian Pendidikan Kewirausahaan (Noerhartati, 2020).....	85
Gambar 11.2	Hasil Pengembangan Model Konseptual Pendidikan Kewirausahaan (Noerhartati, 2020).....	87
Gambar 13.1	Transdisipliner antara Teori Ilmu Manajemen, Teori Dukungan Sosial, Teori Manajemen Prestasi, Teori Kompetensi Kewirausahaan, Teori Industri 4.0 dalam Pendidikan Kewirausahaan	105

DAFTAR TABEL

Tabel 11.1	Perbedaan wirausahawan dan non wirausaha.....	78
------------	---	----



BAGIAN A

PENGANTAR KONSEP KEWIRAUSAHAAN

BAB 1

KONSEP DAN TEORI KEWIRAUSAHAAN (*ENTREPRENEURSHIP*)

Pada Bab ini akan memberikan pemahaman mengenai konsep dan teori Kewirausahaan (*Entrepreneurship*). Pembahasan pada bab ini menyajikan berbagai definisi kewirausahaan yang digunakan dalam mengartikan istilah dan pengertian kewirausahaan oleh beberapa pakar ekonomi yang berbeda. Maka pada bab ini akan memberikan pengenalan secara luas tentang pengertian istilah kewirausahaan.

Ekonom klasik sebelumnya, seperti Adam Smith telah mengakui peran kewirausahaan (*entrepreneurship*). Melalui Teori ekonomi telah membantu memberikan wawasan tentang berbagai macam perilaku produsen, konsumen, dan pasar yang berbeda, dan bagaimana masing-masing perubahan ini dari waktu ke waktu. Komponen kunci dari perubahan ini adalah peran kewirausahaan. Jika merujuk kepada Ekonomi Kewirausahaan (*Entrepreneurial Economics*) secara mendasar akan mempertimbangkan peran kewirausahaan dan wirausahawan dalam teori ekonomi. Ekonom terkemuka William Baumol telah berpendapat, banyak ekonomi neo-klasik tradisional dianggap faktor kunci produksi dalam teori ekonomi produksi menjadi tanah, tenaga kerja dan modal, tetapi ini mengabaikan peran individu dan kewirausahaan dalam ekonomi dan dalam persaingan organisasi.

Secara harfiah kata '*entrepreneur*' berasal dari bahasa Prancis, '*entreprendre*' yang sudah dikenal sejak abad ke-17, yang berarti

berusaha. Dalam hal bisnis, maksudnya adalah memulai sebuah bisnis. Kamus Merriam-Webster menggambarkan definisi *entrepreneur* sebagai seseorang yang mengorganisir dan menanggung risiko sebuah bisnis atau usaha. Menurut Thomas W. Zimmerer (2008) kewirausahaan (*entrepreneurship*) "adalah penerapan kreativitas dan keinovasian untuk memecahkan permasalahan dan upaya memanfaatkan peluang-peluang yang dihadapi orang setiap hari". Menurut Andrew J. Dubrin (2008) *entrepreneur* "adalah seseorang yang mendirikan dan menjalankan sebuah usaha yang inovatif".

Pemahaman mengenai kewirausahaan juga terinspirasi oleh ekonom Perancis, Jean-Baptiste pada tahun 1800, Drucker (2007) menyatakan bahwa *entrepreneur* sumber ekonomi dari area yang produktivitasnya dan hasilnya rendah menuju area dengan produktivitas yang lebih tinggi dan dengan hasil yang lebih besar. Kewirausahaan merupakan suatu ciri yang dapat diamati dalam tindakan seseorang atau institusi. Wirausaha dalam bidang kesehatan, pendidikan dan bisnis pada dasarnya bekerja dengan cara yang sama, mereka bekerja lebih baik, mereka melakukannya berbeda dari yang lain (Drucker, 2007). Kewirausahaan merupakan proses dinamis dalam menciptakan kekayaan, dan proses menciptakan sesuatu yang baru yang memiliki *value* dengan mencurahkan waktu dan usaha yang diperlukan, mengambil risiko keuangan, psikis dan sosial, dan memperoleh hasil dalam bentuk keuangan, kepuasan pribadi dan kebebasan. Kewirausahaan dapat terjadi pada semua bidang (Hisrich, Peters & Shepherd, 2005).

Kewirausahaan juga dapat didefinisikan adalah seseorang yang memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatan bisnis; mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan daripadanya serta mengambil tindakan yang tepat, guna memastikan kesuksesan (Geoffrey G. Meredith et. Al, 1995). Kewirausahaan juga didefinisikan sebagai semangat, perilaku dan kemampuan untuk memberikan tanggapan yang positif terhadap peluang memperoleh keuntungan untuk diri sendiri dan atau

pelayanan yang lebih baik pada pelanggan/masyarakat; dengan selalu berusaha mencari dan melayani langganan lebih banyak dan lebih baik, serta menciptakan dan menyediakan produk yang lebih bermanfaat dan menerapkan cara kerja yang lebih efisien, melalui keberanian mengambil risiko, kreativitas, dan inovasi serta kemampuan manajemen (Salim Siagian, 1998).

Di Indonesia, definisi Kewirausahaan berdasarkan kepada (INPRES No. 4 Tahun 1995) ialah sebagai semangat, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar. Karena kewirausahaan adalah semangat, perilaku dan kemampuan seseorang, maka kewirausahaan melibatkan perilaku wirausaha yaitu: mengambil inisiatif; mengorganisir dan mereorganisir mekanisme sosial dan ekonomi untuk merubah sumberdaya dan situasi menjadi lebih bermanfaat dan menguntungkan; dan mengambil risiko dan kegagalan.

Dalam lampiran keputusan menteri koperasi dan pembinaan perusahaan kecil nomor 961/KEP/M/XI/1995, dicantumkan bahwa:

1. Wirausaha adalah orang yang mempunyai semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan kewirausahaan.
2. Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan serta menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar

Kegiatan berwirausaha di kalangan masyarakat Barat disebut sebagai profesi *entrepreneur*. Menurut pendapat para ahli, dikatakan bahwa seseorang mempunyai jiwa kewirausahaan apabila

orang tersebut mempunyai suatu motif atau keinginan tertentu untuk memperoleh keberhasilan (*need for achievement*) yang diperhitungkan, direncanakan dan dikerjakan secara teratur dan terorganisasi. Dalam jiwa seorang wirausaha, didalam dirinya memiliki sikap pantang mundur dalam melakukan segala macam usaha, sampai akhirnya bisa dilakukan suatu evaluasi secara objektif.



Gambar 1.1 Ilustrasi Karakteristik Kewirausahaan

Di sisi lain, kewirausahaan merupakan perilaku yang ditunjukkan melalui tanggapan/respon yang dinamis, mengandung risiko, kreatif dan berorientasi pada pertumbuhan yang merupakan suatu proses inovasi. Selanjutnya, proses inovasi tersebut dapat menghasilkan peluang-peluang baru di mana peluang tersebut diciptakan menggunakan kombinasi-kombinasi yang tidak umum, yang tidak lazim (*unusual combinations*) sehingga mampu menghasilkan produk, baik tangible maupun intangible, yang unik, berbeda dari yang sudah ada, dan sesuai dengan kebutuhan pengguna produk. Hanya para wirausahalah yang mampu melaksanakan kepemimpinan dan berani mengambil risiko semacam itu. Dengan demikian kewirausahaan tidak

hanya berkaitan dengan penciptaan produk baru namun dimulai dari mengumpulkan sumber-sumber baru dan menggali serta mengelola bakat dan kemampuan sampai dapat dihasilkan suatu produk yang memiliki *value*, yang mungkin merupakan produk baru dan unik yang akan menunjang keberhasilan di bidang yang ditekuni.

Berdasarkan diskusi daripada beberapa definisi diatas, maka (*Entrepreneurship*) dapat definisikan sebagai gabungan dari kreativitas, inovasi dan keberanian menghadapi resiko yang dilakukan dengan cara kerja keras untuk membentuk dan memelihara usaha baru. Sehingga berdasarkan dari pandangan para ahli juga dapat disimpulkan bahwa *entrepreneurship* adalah kemampuan dalam berfikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan sebagai dasar, sumber daya, tenaga penggerak, tujuan siasat, kiat dan proses dalam menghadapi tantangan hidup.

WIRAUSAHA ATAU PENGUSAHA (*ENTREPRENEUR*)

Bab ini memiliki korelasi yang erat terhadap pembahasan pada Bab sebelumnya (Bab 1). Pengertian kewirausahaan (*entrepreneurship*) tidak akan terlepas dari istilah atau pengertian mengenai 'wirausahawan' atau 'pengusaha'. Pada awal bab akan menguraikan berbagai pemahaman tentang pengertian 'wirausahawan' atau 'pengusaha' yang selanjutnya akan lebih mendalam membahas mengenai prespektif yang beragam mengenai pengertian seorang wirausaha dan peran penting seorang wirausahawan.

Hakikat Kewirausahaan ialah berasal dari kata "Wirausaha", "Kewirausahaan" maupun "Wirausahawan". Apakah yang dimaksud dengan "Wirausaha", "Kewirausahaan" maupun "Wirausahawan" tersebut? Dan apakah beda ketiga kata tersebut? Istilah kewirausahaan berasal dari terjemahan *entrepreneurship*, yang dapat diartikan sebagai *backbone of economy* yaitu syaraf pusat perekonomian atau sebagai *bone of economy* yaitu pengendali ekonomi suatu bangsa.

'Wirausaha' adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melihat dan menilai peluang-peluang bisnis, mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan dan mengambil tindakan yang tepat untuk memperoleh keuntungan dalam rangka meraih kesuksesan atau meningkatkan pendapatan (Isrososiawan, 2013)

Sedangkan Isrososiawan (2013) menyatakan bahwa 'kewirausahaan' pada hakekatnya adalah sifat, ciri dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan ide inovatif secara kreatif ke dalam dunia nyata. Intinya, seorang wirausahawan adalah orang-orang yang memiliki jiwa wirausaha dan mengaplikasikan hakekat 'Kewirausahaan' dalam hidupnya. Seseorang yang memiliki kreativitas dan inovasi yang tinggi dalam hidupnya.

Jika ditinjau secara epistemologis, sebenarnya pada hakikatnya kewirausahaan adalah suatu kemampuan dalam berpikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan dasar, sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat dan kiat dalam menghadapi tantangan hidup. Seorang wirausahawan tidak hanya dapat berencana, berkata-kata tetapi juga berbuat, merealisasikan rencana-rencana dalam pikirannya ke dalam suatu tindakan yang berorientasi pada sukses. Maka dibutuhkan kreatifitas, yaitu pola pikir tentang sesuatu yang baru, serta inovasi, yaitu tindakan dalam melakukan sesuatu yang baru.

Skinner (1992) mendefinisikan wirausaha (*interpreneur*) ialah seseorang yang mengambil risiko yang diperlukan untuk mengorganisasikan dan mengelola suatu bisnis dan menerima imbalan/balas jasa berupa profit finansial maupun non finansial. Jika merujuk pendapat Drucker, seseorang dapat dikategorikan sebagai wirausaha atau bukan, hal tersebut dapat diamati dari tindakan yang dilakukan orang tersebut. Seseorang yang selalu bekerja dengan lebih baik dan berbeda dari yang lain, maka dapat dikatakan ia adalah seorang wirausaha, apapun bidang pekerjaannya (Drucker, 2007). Oleh karena itu dapat pula dikatakan definisi Wirausaha adalah innovator (Schumpeter dalam De Klerk & Kruger, 2002), karena itu kewirausahaan meliputi serangkaian perilaku, keterampilan dan sifat yang mendukung pengembangan inovasi dan kreativitas (Hisrich & Peters, 1992).

Pada kenyataannya, ada sedikit perbedaan pendapat mengenai istilah wirausahawan atau pengusaha. Sebagian berpendapat menyatakan bahwa orang yang memulai dan mengembangkan

perusahaan besar adalah pengusaha atau wirausahawan. Contohnya termasuk Bill Gates dari Microsoft yang menjadi orang terkaya di dunia, Richard Branson pendiri Virgin Group yang memulai serangkaian bisnis dari perusahaan rekaman hingga maskapai penerbangan, Ted Turner pendiri Turner Broadcasting System termasuk perusahaan CNN News dan Henry Ford, pendiri Ford Motors. Mereka terkenal karena praktik bisnis mereka yang banyak dikritik dan kekuatan monopoli dalam industri yang berkembang pesat, tetapi mereka memang memperkenalkan produk pasar massal baru dan proses produksi baru, seperti Minyak Standar John D. Rockefeller yang membantu membawa minyak tanah murah, dan kemudian minyak, ke Amerika rumah tangga, Ford memberikan mobilitas kepada orang-orang kelas pekerja dan Andrew Carnegie membantu mengganti produk besi berkualitas buruk dengan produk baja baru. Mereka juga membawa ketekunan kewirausahaan dan visi yang jelas untuk filantropi, mendirikan yayasan amal yang luar biasa sumber daya.

Sedangkan beberapa pendapat lainnya telah berfokus pada kewirausahaan sebagai kegiatan dalam mendirikan dan memiliki usaha kecil yang baru. Lain halnya pada pendapat yang lain, yaitu mereka fokus pada perilaku oportunistik dan inovatif dan termasuk sebagai pengusaha mereka yang mengubah perusahaan atau organisasi yang ada daripada mendirikannya. Misalnya, Rey Kroc mengambil alih restoran hamburger McDonalds dan menciptakan cara-cara baru untuk memproduksi makanan dengan cara yang efisien dan terstandarisasi, serta mengorganisir dan memasarkan perusahaan. Ini menghasilkan perusahaan raksasa yang kita kenal sekarang. Meskipun Kroc tidak memiliki atau memulai perusahaan itu, dia tentu saja berjiwa wirausaha. Oleh karena itu kewirausahaan tidak hanya memiliki dan mengelola bisnis-jika tidak, seseorang yang hanya membeli dan menjalankan usaha bisnis kecil di jalanan dan tidak mengembangkannya juga dapat disebut pengusaha

The Concise Oxford Dictionary mendefinisikan wirausahawan sebagai: "seseorang yang menjalankan perusahaan atau bisnis

dengan peluang untung atau rugi; kontraktor yang bertindak sebagai perantara; orang yang mengambil kendali efektif dari suatu usaha komersial. Kumpulan definisi ini menunjuk pada wirausaha sebagai seseorang yang mencari imbalan tetapi mengambil risiko (berpotensi menderita untung atau rugi), seseorang yang menghubungkan orang dan sumber daya yang berbeda untuk alasan komersial (kontraktor), atau seseorang yang mengendalikan bisnis. Namun, banyak penulis tentang kewirausahaan dan ekonomi membawa gagasan untuk menciptakan hal-hal baru atau inovasi, dan tidak membatasi peran pengusaha pada bisnis komersial. Misalnya, Hisrich dan Peters (1998, p. 9) mendefinisikan kewirausahaan sebagai “proses menciptakan sesuatu yang baru dengan nilai dengan mencurahkan waktu dan usaha yang diperlukan, dengan asumsi yang menyertai risiko keuangan, psikis, dan sosial, dan menerima imbalan yang dihasilkan dari uang, dan kepuasan serta kemandirian pribadi”.

Ini menekankan bahwa wirausaha menciptakan sesuatu yang bernilai bagi seseorang atau meningkatkan efisiensi ekonomi-mungkin cara baru menjual jasa, atau cara baru dalam menawarkan keahlian. Sehingga seorang wirausaha atau pengusaha menginvestasikan sumber daya (yang belum tentu finansial) dan menanggung risiko, seperti kehilangan uang, kepercayaan diri, waktu atau status. Imbalannya adalah kemandirian (mungkin mengendalikan perusahaan sendiri atau diizinkan untuk secara signifikan memengaruhi apa yang dilakukan jika bekerja di organisasi besar), dan manfaat psikis dan/atau finansial. Oleh karena itu, wirausaha dapat hadir di semua jenis organisasi swasta, publik atau sektor ketiga.

Dalam literatur yang mengenai pengenalan *entrepreneurship*, Mc Quaid (2000) menjelaskan ada empat pandangan atau perspektif yang luas untuk mempertimbangkan siapa wirausahawan itu. *Perspektif pertama*, melihat peran atau fungsi wirausahawan dalam perekonomian. *Perspektif kedua* menganggap bahwa wirausahaan adalah mereka yang menunjukkan bentuk perilaku tertentu. *Perspektif ketiga* berfokus pada karakteristik pengusaha, dan *perspektif keempat*

menghubungkan kewirausahaan dengan peristiwa tertentu, seperti penciptaan perusahaan atau organisasi baru. Jika dicermati maka ada banyak tumpang tindih antara perspektif yang berbeda ini. Oleh karena itu dibawah ini akan diuraikan lebih mendalam untuk lebih memahaminya masing-masing prespektif dari proses kewirausahaan dan wirausaha.

1. Kewirausahaan sebagai Fungsi Ekonomi

Wirausaha memiliki sejumlah fungsi dalam pembangunan ekonomi. Ini termasuk peran seorang pengusaha entrepreneur adalah sebagai: *i) pengambil risiko, ii) pengalokasi sumber daya, dan iii) inovator.*

i) Pengusaha sebagai Pengambil Risiko

Pada saat awal pertama kali Istilah 'pengusaha' oleh penulis Prancis Richard Cantillon sekitar seperempat milenium yang lalu pada tahun 1755 mendefinisikan 'pengusaha' sebagai seseorang yang membeli dengan harga tertentu tetapi menjual dengan harga yang tidak pasti (seperti ketika mereka membeli barang dengan harga tertentu mereka tidak dapat memastikan berapa harga yang akan mereka jual. untuk). Jadi dia menanggung risiko dan ketidakpastian suatu usaha tetapi menyimpan surplus setelah pembayaran kontrak dilakukan. Keuntungan dihasilkan dari pengusaha yang menerima ketidakpastian, dan fungsi pengusaha adalah untuk menjalankan usaha yang 'berisiko' ini. Perlu dicatat bahwa dalam ilmu ekonomi biasanya membedakan risiko (di mana dapat menetapkan probabilitas untuk suatu hasil) dari ketidakpastian (di mana probabilitas peristiwa yang terjadi tidak dapat ditetapkan) Oleh karena itu, kewirausahaan dapat dipandang membutuhkan pengambilan risiko yang diperhitungkan, dan menanggung ketidakpastian sebagai imbalan atas potensi manfaat yang tinggi, seperti keuntungan besar.

Jadi kunci keterampilan kewirausahaan menghitung, mengelola, dan meminimalkan risiko ini, termasuk mentransfer sebagian risiko kepada orang lain. Menurut Teori Frank Knight wirausahawan dalam perusahaan modern adalah seseorang yang menghitung dan kemudian mengambil risiko tersebut dan harus mengelola ketidakpastian, dan bertanggung jawab atas hasil yang baik dan buruk. Oleh karena itu, sebagai pengambil risiko, wirausahawan memainkan peran penting dalam perekonomian agar peluang berisiko yang teridentifikasi diambil. Dengan demikian dapat meningkatkan efisiensi ekonomi perekonomian.

ii) Pengusaha Sebagai Pengalokasi Sumber Daya

Filsuf Prancis terkenal lainnya, Jean-Baptiste Say (1821) menganggap 'pengusaha' sebagai penyelenggara faktor-faktor produksi. Dia memindahkan sumber daya ekonomi (buruh, keterampilan, pendidikan dan modal) dari daerah yang lebih rendah ke daerah produktivitas yang lebih tinggi dan hasil yang lebih besar. Ia menekankan fungsi kewirausahaan sebagai menyatukan dan mengkoordinasikan sumber daya.

Mark Casson (1990) berpendapat bahwa keterampilan seorang wirausahawan adalah membuat keputusan yang menentukan tentang alokasi dan penggunaan sumber daya terbaik dan untuk mengkoordinasikan sumber daya yang memiliki risiko. Maka dalam pemahaman ini pengusaha harus mengendalikan sumber daya, biasanya melalui modal untuk membelinya. Pengusaha ini adalah koordinator sumber daya, pembuat kesepakatan, dan pengambil risiko yang sukses. Perubahan di lingkungan eksternal (misalnya, keadaan saat ini. teknologi, pasar, dan lainnya.) memberikan peluang, dan wirausahawan kemudian akan membuat penilaian apakah akan mengambil peluang ini atau tidak, berdasarkan imbalan, risiko, dan ketidakpastian. Dalam sebuah perusahaan kecil, manajer pemilik yang merupakan agen ekonomi yang membuat keputusan strategis tentang

sumber daya dan begitu juga seorang pengusaha. Pandangan lain adalah bahwa sementara ketersediaan sumber daya sangat penting untuk mewujudkan ide. Ini karena seorang wirausahawan adalah seseorang yang mengejar peluang, sendiri atau di dalam organisasi, tanpa memperhatikan sumber daya yang saat ini mereka kendalikan. Jadi seorang wirausahawan mencoba hal-hal yang menurut orang lain tidak dapat dicapai (karena yang lain tidak percaya bahwa ada cukup sumber daya). Ini tidak perlu bertentangan dengan pandangan Say atau Casson, karena keterampilan utama wirausahawan adalah menemukan cara untuk benar-benar mengumpulkan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan dan visi yang telah mereka buat.

iii) Pengusaha Sebagai Inovator

Berdasarkan perspektif ini maka peran pengusaha yang oportunistik dan menanggung risiko penting dalam membantu perekonomian menyesuaikan diri dengan perubahannya yang tak henti-hentinya, pendapat lain juga melihat pengusaha sebagai penyebab dalam menanggapi perubahan dari waktu ke waktu. Joseph Schumpeter melihat wirausahawan sebagai inovator, yaitu mereka yang ingin mengubah sesuatu atau melakukan sesuatu secara berbeda.

Dia mendefinisikan wirausahawan sebagai seseorang yang menerapkan "kombinasi baru alat produksi". Hal ini dapat dilakukan melalui: memperkenalkan barang atau produk ekonomi baru; memperkenalkan metode produksi atau proses produksi baru; membuka pasar baru; memperoleh sumber bahan baku atau input baru (termasuk keuangan); atau mengubah organisasi organisasi atau industri. Jelas ini dapat terjadi dalam organisasi nirlaba maupun nirlaba. Meskipun inovasi merupakan komponen penting dari wirausahawan Schumpeter mengungkapkan bahwa inovasi harus mencakup implementasi ide atau aktivitas baru

dan tidak hanya menghasilkan ide baru seperti yang dilakukan penemu.

Jadi kewirausahaan dipandang sebagai sumber perubahan dan dinamis dalam masyarakat dan perekonomian. Ini menunjukkan bahwa kewirausahaan bersifat sementara dan jika dia berhenti mengembangkan produk atau layanan baru atau mengembangkan atau memperluas bisnis, maka mereka bergabung dengan jajaran pemilik dan manajer usaha kecil daripada pengusaha.

2. Kewirausahaan sebagai Bentuk Perilaku

Perspektif ini menganggap bahwa wirausahawan harus ditentukan oleh perilaku mereka, yaitu apa yang mereka lakukan, daripada siapa mereka (atau karakteristik pribadi mereka). Stevenson dan Sahlman (1989) percaya bahwa "kewirausahaan paling bermanfaat didefinisikan sebagai pengejaran terhadap peluang yang ada tanpa henti, tanpa memperhatikan sumber daya yang saat ini dikendalikan". Mereka juga berpendapat bahwa proses berwirausaha dimulai dengan mengidentifikasi peluang dan berakhir dengan pencapaian tujuan seseorang dan mendapatkan imbalan dari upaya seseorang.

Kewirausahaan bukanlah karakteristik perilaku yang sederhana melainkan serangkaian perilaku. Secara khusus wirausahawan berperilaku berbeda dari seorang manajer, administrator, atau pemilik usaha kecil dalam hal berorientasi strategis dan mengejar peluang daripada disibukkan dan dibatasi pada sumber daya yang mereka kendalikan saat ini. Manajer berkonsentrasi pada penggunaan sumber daya yang paling efisien sementara pengusaha berkonsentrasi pada melakukan sesuatu secara berbeda dan mendapatkan sumber daya untuk melakukannya. Peluang akan bervariasi sesuai dengan usia,

pengalaman, sumber daya, dan bahkan keadaan sosial orang tersebut-yaitu peluang bersifat relativistik.

Peter Drucker (1986) juga berpendapat bahwa kewirausahaan adalah suatu bentuk perilaku, dan dapat dipelajari (yaitu kita tidak 'lahir' pengusaha). Jadi kewirausahaan dihasilkan terutama dari pengasuhan (pengalaman hidup dan pembelajaran) bukan alam (kepribadian dasar yang kita miliki sejak lahir). Pengusaha adalah seseorang yang "selalu mencari perubahan, menanggapinya, dan memanfaatkannya sebagai peluang" Perubahan ekonomi atau lingkungan yang lebih luas adalah normal dan memberikan peluang baru. Oleh karena itu kewirausahaan adalah perilaku tentang melakukan sesuatu secara berbeda, tentang mencari perubahan dan mengambil peluang. Beberapa perusahaan modern juga mendukung karyawan yang bertindak sebagai *intrapreneur*-yaitu 'pengusaha' dalam organisasi mereka sendiri, melalui pengembangan ide-ide inovatif dan mengubahnya menjadi kegiatan yang menguntungkan atau bernilai tambah tinggi dalam organisasi. Menurut Pinchott (1985) agar *intrapreneur* berhasil dalam organisasi yang lebih besar, mereka membutuhkan kesempatan untuk mengembangkan inovasi dan ide mereka, kebebasan untuk melihatnya sampai akhir, dan toleransi dalam pengambilan risiko dan kesalahan dalam organisasi.

Dari beberapa pendapat di atas, maka jiwa kewirausahaan merupakan suatu naluri yang dimiliki seseorang atas adanya suatu kesempatan, suatu keberanian mengambil risiko dengan mengembangkan suatu kemampuan kreatif dan inovatif untuk menciptakan nilai tambah barang dan jasa dan jiwa kewirausahaan tidak hanya dimiliki oleh pengusaha dan berlaku dalam bidang bisnis semata, tetapi juga dimiliki oleh setiap orang yang memiliki jiwa kreatif dan inovatif, seperti pemerintah, perguruan tinggi, dan lembaga swadaya masyarakat lainnya baik secara individual maupun kelompok. Oleh karenanya menjadi seorang wirausaha atau seorang pengusaha merupakan hal yang sangat penting. A

Berikut ini alasan mengapa menjadi seorang wirausaha begitu penting dapat diuraikan dalam beberapa hal, yaitu:

- **Wirausaha Menciptakan Lapangan Kerja:** Tanpa peran seorang wirausaha atau pengusaha maka lapangan pekerjaan tidak akan ada. Pengusaha mengambil risiko untuk mempekerjakan diri mereka sendiri. Ambisi mereka untuk melanjutkan pertumbuhan bisnis mereka pada akhirnya mengarah pada penciptaan lapangan kerja baru. Ketika bisnis mereka terus berkembang, bahkan lebih banyak pekerjaan diciptakan.
- **Wirausaha Berinovasi:** Beberapa teknologi terbesar di masyarakat saat ini berasal dari bisnis. Kemajuan teknologi yang digunakan saat ini dan telah menjadi kebutuhan digunakan untuk memecahkan masalah, menciptakan efisiensi, atau memperbaiki dunia. Kemajuan teknologi yang tiada akan berhenti akan menempatkan dalam periode di mana ada lebih banyak inovasi yang menyertai kemajuan dalam teknologi, sehingga pada akhirnya para pengusaha yang harus berterima kasih untuk itu.
- **Wirausaha Menciptakan Perubahan:** Pengusaha memiliki mimpi yang besar. Sehingga tentu saja, beberapa ide yang dihasilkan oleh mereka akan membuat perubahan di seluruh dunia. Mereka akan menciptakan produk baru yang dapat memecahkan masalah disekitar masyarakat atau mengambil tantangan untuk mengeksplorasi sesuatu yang belum pernah dieksplorasi sebelumnya. Banyak yang bertujuan untuk membuat dunia lebih baik dengan produk, ide, atau bisnis mereka.
- **Wirausaha akan Berkontribusi kepada Masyarakat:** Para pengusaha atau wirausaha akan menghasilkan lebih banyak uang sehingga pada akhirnya akan membayar lebih banyak pajak. Pajak inilah yang akan membantu mendanai layanan sosial. Pengusaha adalah beberapa donatur terbesar untuk

amal dan nirlaba untuk berbagai tujuan. Para pengusaha sukses berusaha menginvestasikan uang mereka dalam menciptakan solusi untuk membantu masyarakat miskin dan social. Selain itu para pengusaha sukses memiliki akses ke hal-hal yang kita anggap sederhana, seperti memberikan bantuan air minum bersih kepada masyarakat, atau membantu pengolahan sampah masyarakat

- **Pengusaha menambah pendapatan nasional:** Kewirausahaan menghasilkan kekayaan baru dalam perekonomian. Ide-ide baru dan peningkatan produk atau layanan dari pengusaha memungkinkan pertumbuhan pasar baru dan kekayaan baru.

Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa karakteristik perilaku utama wirausahawan adalah berpikir dan bertindak secara strategis. Taylor (1988) mempelajari sejumlah pengusaha wanita yang sukses luar biasa, seperti contohnya: Estée Lauder yang mengklaim bahwa pengusaha memiliki lima prinsip yang sama untuk merumuskan strategi yang sukses. Inilah para pengusaha sukses: mendapatkan pengalaman bisnis di masa muda mereka; berfokus pada pasar dan mencari serta mengidentifikasi peluang 'ceruk pasar'; menuntut standar tinggi dari diri mereka sendiri dan membangun tim yang kuat dari rekan kerja yang sama berbakat, ambisius dan pekerja keras di sekitar mereka dan yang kekuatannya melengkapi kelemahan pengusaha; membentuk hubungan yang kuat dan baik dengan pemasok utama dan bankir; dan mereka belajar memahami akun dan laporan keuangan. Jadi masing-masing bentuk perilaku ini dapat dikaitkan dengan kewirausahaan

***ENTREPRENEURSHIP:* BAKAT ALAMI ATAU DAPAT DIDIDIK?**

Bab ini melanjutkan pembahasan dari bab sebelumnya (Bab 1 dan Bab 2), yaitu membahas konsep dan karakteristik *entrepreneurship* dari perspektif pendidikan untuk menjadi seorang wirausaha. Masih banyaknya orang di Indonesia yang menganggap bahwa *entrepreneurship* merupakan sebuah bakat genetis, dan bukan sebuah ilmu pengetahuan yang ilmiah dan dapat dipelajari. Pembahasan mengenai *entrepreneurship* dalam bab ini akan menguraikan karakteristik seorang *entrepreneur* apakah muncul dari bakat alamiah ataukah terbentuk melalui proses pendidikan *entrepreneurship* yang dapat dipelajari oleh seseorang.

Pada dasarnya seorang *entrepreneur* dipandang sebagai individu yang ulet, pekerja keras, kreatif, visioner serta mampu memaksimalkan potensi yang mereka miliki untuk mendapatkan peluang ekonomi. Dari peluang ekonomi yang diciptakannya inilah seorang *entrepreneur* mendapatkan hasil baik berupa materi maupun non materi.

Sebagaimana orang berpendapat bahwa untuk menjadi seorang *entrepreneur* membutuhkan bakat yang terbentuk dari lingkungan keluarga, sebagai contoh: seseorang yang memiliki orang tua yang memiliki wirausaha, maka anaknya akan memiliki keterampilan berdagang atau wirausaha yang diwarisi oleh orangtuanya. Sehingga besar kemungkinan akan menjadi pengusaha yang sukses. Namun,

sebaliknya jika seseorang bukan dari lingkungan pengusaha maka kemungkinan kecil untuk menjadi seorang *entrepreneur* yang sukses. Apakah anggapan yang demikian benar ataukah seorang pengusaha yang sukses itu dapat dibentuk dari proses pendidikan? Beberapa pertanyaan akan muncul apakah seorang pengusaha atau *entrepreneur* itu dilahirkan atau diciptakan?

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) secara esensial muncul apabila seseorang individu berani mengembangkan usaha-usaha dan ide-ide barunya. Proses kewirausahaan meliputi semua fungsi, aktivitas dan tindakan yang berhubungan dengan perolehan peluang dan penciptaan organisasi usaha (Suryana, 2001). Oleh karena itu, esensi dari kewirausahaan adalah menciptakan nilai tambah di pasar melalui proses pengkombinasian sumber daya dengan cara-cara baru dan berbeda agar dapat bersaing.

Menjadi seorang *entrepreneur* dijelaskan oleh Assad (2015) berasal dari keduanya, yaitu bakat dan pendidikan, karena seorang pengusaha sejati tidak mungkin berasal hanya dari salah satunya saja. Hal ini dijelaskan melalui argumentansi logis bahwa menjadi *entrepreneur* ialah melalui istilah "Born" dan "Made". Ia menjelaskan bahwa istilah 'Born' berhubungan dengan bakat dan potensi seseorang yang melekat pada dirinya pada saat lahir ke dunia. Namun bakat dan potensi saja tidaklah cukup. Sedangkan 'Made' menjadi faktor penting lainnya dalam membentuk karakter dan kepribadian dengan cara membekali seseorang dengan ilmu, ketrampilan serta lingkungan yang baik.

Maka pendapat yang diyakini oleh Assad (2015) yaitu "*Entrepreneur is not only born but also made*". Ia memberikan penjelasan bahwa pada umumnya dahulu kebanyakan orang menganggap bahwa kewirausahaan adalah bakat yang dibawa sejak lahir sehingga tidak dapat dipelajari. Namun dengan pergeseran paradigma moderen saat ini menuju ekonomi digital, kewirausahaan dapat dipelajari dan tidak cukup hanya mengandalkan bakat saja. Oleh karena itu, kombinasi antara *born* dan *made* adalah perpaduan yang ideal dan

menjadi factor yang sangat penting dalam membentuk *entrepreneur* atau seorang pengusaha dengan karakteristik *entrepreneurship* yang tangguh.

Meskipun pada dasarnya seseorang dilahirkan dengan bakat menjadi pengusaha, namun jika tidak dilatih dan diasah, maka individu tersebut juga tidak akan menjadi *entrepreneur* yang handal. Sehingga perlu proses pendidikan *entrepreneur* untuk menjadi pengusaha yang handal dan sukses.

Namun, terdapat beberapa pengusaha yang menjadi pengusaha sukses saat ini dengan tidak mengenyam pendidikan tinggi dan bermodalkan otodidak, namun bisa meraih kesuksesan, contohnya Andri Wongso yang juga terkenal sebagai motivator. Sedangkan contoh seorang pengusaha (*entrepreneur*) sukses dengan *background* pendidikan pada universitas ternama yang pada akhirnya memiliki usaha dan sukses, misalnya Nadiem Makarim sebagai CEO Gojek.

Kedua contoh diatas tidak ada yang salah. Meskipun berbeda latar belakang, namun keduanya sama-sama menjadi pengusaha sukses. Dari kedua contoh tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya setiap orang dilahirkan dengan 'bakat' menjadi pengusaha, yang membedakan adalah faktor lingkungan. Apakah lingkungan sekitar kita ini akan mempertajam bakat tersebut atau justru membuatnya tumpul hingga akhirnya musnah. Meskipun pada dasarnya seseorang dilahirkan dengan bakat menjadi pengusaha, namun jika tidak dilatih dan diasah, maka orang tersebut juga tidak akan menjadi *entrepreneur* yang handal.

Peter F. Drucker, saya juga yakin bahwa *entrepreneurship* merupakan disiplin ilmu yang bisa dipelajari dan diterapkan semua orang di muka bumi. Memang ada sifat-sifat tertentu yang bisa ditemukan dalam kepribadian para *entrepreneur* sukses, namun *entrepreneurship* juga memiliki model, proses, dan studi kasus yang semuanya bisa ditelaah secara ilmiah dan dipelajari.

Uluwiyah (2012) berpendapat bahwa jiwa *entrepreneur* sebenarnya dimiliki oleh setiap peserta didik, tetapi dalam jumlah dan kadar yang berbeda-beda. Oleh karena itu aspek tersebut harus diasah dan dipraktikkan sehingga dapat dikembangkan menjadi karakter. Pada dasarnya jiwa *entrepreneur* ini bukan sekedar pengetahuan teknik atau keterampilan, tetapi lebih berorientasi pada sikap mental melalui proses diri dengan praktik dan pengalaman karena dorongan motivasi dari diri sendiri. Oleh karena itu para pendidik sangat berperan penting dalam menanamkan sikap mental peserta didik ini melalui proses pembelajaran. Untuk mengimplementasikan aspek tersebut, para pendidik harus memahami betul, sehingga ketika penyampaian materi akan terintegrasikan dalam proses pembelajaran. Materi tidak hanya dipandang sebagai sesuatu yang "murni" namun merupakan terapan yang nantinya bisa direalisasikan oleh peserta didik. Dengan bekal sikap mental itulah diharapkan muncul gagasan, ide, dan pemikiran peserta didik dalam menghadapi kehidupannya

Pada era saat ini, dalam perkembangannya penanaman nilai-nilai kewirausahaan tidak hanya dikalangan usahawan dan wira-swasta tetapi telah berkembang ke dunia pendidikan, dimana dalam kegiatannya juga jiwa kewirausahaan sangat dibutuhkan. Kewirausahaan didalam pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (holistik), sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman dan ketrampilan sebagai wirausaha. Pada dasarnya, pendidikan kewirausahaan dapat diimplementasikan secara terpadu dengan kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah. Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan (konselor), peserta didik secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidikan. Pendidikan kewirausahaan diterapkan ke dalam kurikulum dengan cara mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat merealisasikan pendidikan kewirausahaan dan direalisasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, program pendidikan kewirausahaan di sekolah dapat diinternalisasikan melalui berbagai aspek.

Pada bagian akhir pembahasan bab ini disimpulkan bahwa menjadi *entrepreneur* yang sukses membutuhkan ilmu pengetahuan melalui pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurship education*) dan juga lingkungan yang kondusif. Jika seseorang tidak memiliki lingkungan yang mendukung dalam pembentukan sebagai *entrepreneur* maka pendidikan kewirausahaan adalah sarana utama yang efektif untuk membentuk seseorang menjadi *entrepreneur* yang handal dan sukses. Kewirausahaan dalam pendidikan merupakan kerja keras yang terusmenerus yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam menjadikan individu yang memiliki karakteristik *entrepreneur* yang handal. Lembaga pendidikan sebagai ujung tombak dari output lulusan pendidikan, dengan menghasilkan generasi *entrepreneurship* handal yang bisa menghadapi tantangan dunia yang begitu cepat berubah. Hal ini tidak hanya pengetahuan yang bersifat kognitif saja melainkan ranah afektif.

PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DAN PERMASALAHANNYA DI INDONESIA

Pada bab ini akan membahas tentang pendidikan kewirausahaan di Indonesia. Pendidikan Kewirausahaan pada pembahasan buku ini lebih menekankan pada pendidikan kewirausahaan di Perguruan Tinggi. Kompetensi kewirausahaan ialah salah satu bekal penting untuk mahasiswa dalam upaya membangun lapangan pekerjaan setelah lulus sarjana. Berbekal kemampuan berwirausaha tersebut diharapkan mampu mengurangi tingkat pengangguran. Tentu saja kemampuan ini tidak tumbuh secara tiba-tiba, melainkan perlu dipersiapkan secara terencana dan sistematis. Karena itulah peran pendidikan kewirausahaan yang diajarkan di perguruan tinggi sangat penting dalam mencetak seorang wirausaha.

Seiring dengan terjadinya perubahan yang sangat cepat, lulusan PT pada era industri 4.0 harus memiliki keterkaitan dan kesesuaian dengan tuntutan keadaan kerja, khususnya dunia usaha dan industri. Diantaranya mempunyai kompetensi, berbasis teknologi digital, serta mempunyai penguasaan terhadap literasi baru, yaitu: literasi data, literasi teknologi, serta literasi komunikasi masa kini (Stancioiu, 2017). Artinya pendidikan harus selaras dan sepadan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Kompetensi kewirausahaan era industri 4.0 harus memiliki kemampuan menggunakan teknologi digital, literasi data, teknologi komunikasi dan informasi masa kini (Schwab, 2016)

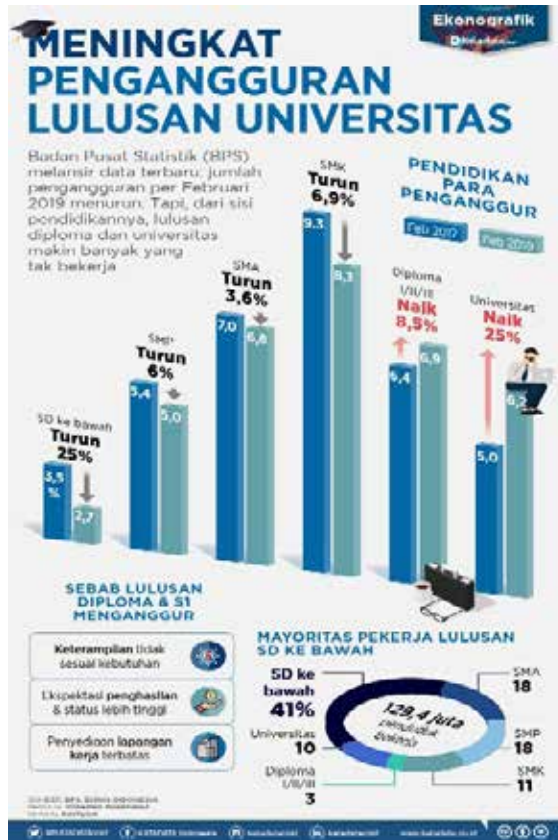
Data pengangguran di Indonesia sampai tahun 2020 menurut Badan Pusat Statistik yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 8,75 juta orang pada Februari 2021. Jumlah tersebut meningkat 26,26% dibandingkan periode yang sama tahun lalu sebesar 6,93 juta orang. Hal ini disebabkan kondisi Pandemi yang mengakibatkan semakin banyaknya orang yang tidak bekerja (pengangguran) karena dampak disrupsi pandemik yang dialami oleh seluruh negara di Dunia yang berdampak kepada perubahan seluruh tatanan ekonomi, pendidikan, kesehatan dan teknologi.

Jika dilihat dari tahun sebelumnya Tingkat pengangguran terbuka (TPT) Agustus 2020 sebesar 7,07 persen, meningkat 1,84 persen poin dibandingkan dengan Agustus 2019. Bersama dengan itu, Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan jumlah pengangguran periode Agustus 2020 mengalami peningkatan sebanyak 2,67 juta orang. Dengan demikian, jumlah angkatan kerja di Indonesia yang menganggur menjadi sebesar 9,77 juta orang. Dalam lima tahun terakhir, jumlah pengangguran di Indonesia cenderung menurun. Namun pada Februari 2020, angka pengangguran kembali meningkat 60 ribu orang. Dari 6,82 juta orang pada 2019 menjadi 6,88 juta orang setahun setelahnya



Gambar 4. 1 Angka Pengangguran di Indonesia

Berdasarkan data Pengangguran terbuka (KPT) per Februari 2019, lulusan universitas mengalami kenaikan sekitar 25% adalah lulusan perguruan tinggi. Kelompok yang berasal dari Perguruan Tinggi ini akan menjadi kelompok pengangguran intelek, yang sangat mungkin terjadi akibat persaingan yang semakin ketat di dunia lapangan kerja. Karena itu, kelompok intelek ini diharapkan memiliki kompetensi kewirausahaan sehingga mampu membuka lapangan kerja sesuai latar belakang keilmuannya serta kecakapan teknologi yang diperoleh selama di perguruan tinggi. Dengan demikian tingkat pengangguran khususnya yang berasal dari lulusan Perguruan Tinggi diharapkan semakin berkurang secara nyata.



Gambar 4. 2 Pengangguran Lulusan Perguruan Tinggi

Masalah utama dari segi bisnis pendidikan pada umumnya adalah tidak adanya dorongan kuat untuk beradaptasi secara terus-menerus dengan perubahan dari siswa, kebutuhan sosial dan perkembangan ekonomi. Seolah beroperasi diluar wilayah pasarnya, terisolasi dari perubahan yang dibutuhkan (Gerstner, Doyle, dan Semerad, 1995: 15).

Dunia Pendidikan dalam menghadapi perubahan abad mendatang memerlukan tujuh strategi yang harus dilakukan, adalah sebagai berikut: (1) Menyusun tujuan yang jelas dan mengukur kemajuan dan pencapaiannya; (2) Menemukan pemimpin dan memberikan tanggung jawab; (3) Menemukan staf pengajar dan karyawan yang bertalenta, melakukan investasi agar mereka berkembang dan beri penghargaan; (4) Melakukan investasi agar terjadi peningkatan produktivas; (5) Membangun relasi baru antara sekolah/kampus dengan orang tua mahasiswa dan masyarakat sekitar; (6) Membangun partisipasi aktif dari mahasiswa; (7) Menghargai kesuksesan, cambuk atau hukum yang gagal atau salah (Gerstner, et.all., 1995).

Pendidikan kewirausahaan adalah perkuliahan wajib di berbagai Perguruan Tinggi di Indonesia yang berupaya untuk menanamkan kepada mahasiswa jiwa berwirausaha, dengan cara mengintegrasikan kurikulum khususnya pada pendidikan kewirausahaan, sehingga mahasiswa memiliki kemampuan kreatif yaitu dapat menciptakan sesuatu yang baru, inovatif (mempunyai keunggulan), produktif, serta bermanfaat bagi dirinya serta orang lain. Melalui pendidikan kewirausahaan, mahasiswa dididik sehingga mampu memberikan respon pada masalah-masalah yang dihadapi masyarakat lingkungan sekitarnya serta melakukan perubahan, dan berupaya memahami kebutuhan masyarakat dengan mengahdirkan solusi alternative yang lebih baik (Potter, 2008: 47).

Kewirausahaan telah menjadi wahana penting sebagai sarana dalam membuka lapangan kerja dan meningkatkan kekuatan ekonomi secara keseluruhan. Apalagi dengan munculnya industri 4.0, berbagai kompetensi seperti kreativitas, inovasi, dan kepiawaian diperlukan untuk membangun bisnis *start-up*. Oleh karena itu,

sebagian besar lembaga saat ini menyediakan program pelatihan kewirausahaan dengan keyakinan bahwa kewirausahaan memerlukan ilmu pengetahuan dan keterampilan sehingga menjadi pengusaha. Pada saat yang bersamaan dukungan kebijakan Pemerintah terhadap pendidikan kewirausahaan telah meningkat. Kebijakan terbaru kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang kampus merdeka semakin memperkuat argumentasi tersebut.

Sebenarnya pendidikan kewirausahaan secara formal sudah dilaksanakan sejak tahun 1995 dengan adanya Instruksi Presiden, kemudian dilanjutkan pada tahun 2008, Gerakan Tunas Kewirausahaan Nasional (GETUKNAS) mencanangkan program entrepreneurship untuk mahasiswa dan pelajar SMA yang diselenggarakan oleh Departemen Koperasi dan UKM. Kemudian dilanjutkan bahwa mata kuliah kewirausahaan wajib untuk semua program studi di perguruan tinggi (UU RI, 2012). Pendidikan kewirausahaan membahas tentang pengetahuan, keterampilan, kepribadian mahasiswa, niat dan motivasi kewirausahaan, megubah pola pikir, serta memberikan arah yang dituju. Pendidikan kewirausahaan diharapkan bisa menghasilkan lulusan yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan, dengan cara membekali mahasiswa dengan semangat berwirausaha yang dilakukan pembinaan secara terus menerus melalui kegiatan Pendidikan kewirausahaan secara berkesinambungan, yang diharapkan mampu memberikan semangat berkarya dan mengembangkan perekonomian nasional dengan berwirausaha (Fayyolle, 2007).

Aksentuasi dari investasi dalam pendidikan kewirausahaan kewirausahaan meningkat di semua program gelar dari sekolah dasar hingga PT untuk peningkatan kompetensi kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan ini menjadi penting seiring dengan permintaan mahasiswa mencari pendidikan bisnis yang dapat memberikan kompetensi yang diperlukan untuk berhasil dalam lingkungan manajemen.

Pendidikan kewirausahaan berperan penting sekalipun dalam lingkungan yang tidak pasti, karena bisa mengembangkan wawasan yang diperlukan untuk menemukan dan menciptakan peluang bagi

wirausahawan dan mendapatkan kemampuan untuk berhasil memulai dan mengelola bisnis mereka sendiri. Karena itu, universitas memiliki kesempatan menekankan pentingnya pendidikan kewirausahaan yang sistematis dan memainkan peran dalam melakukan pendidikan kewirausahaan profesional. Banyak universitas juga aktif mengejar berbagai macam perkembangan pendidikan untuk meningkatkan kualitas program dan untuk mendorong pendidikan dan pembelajaran mahasiswanya. Banyak juga yang menawarkan paket kursus dan program yang terkait kewirausahaan dengan tujuan memberikan motivasi dan kepercayaan kepada mahasiswa serta agar berperan dan memberikan kontribusi sosial melalui kewirausahaan. Namun, pendapat tentang pendekatan mana yang efektif dan metode pengajaran mana yang tepat masih kontroversial.

Pertambahan jumlah wirausahawan dan kegigihannya dalam mengembangkan usaha menjadi indikator penting dalam rangka keberlanjutan dan daya saing negara. Wirausahawan menciptakan bisnis, mengembangkan bisnis dan menciptakan lapangan kerja. Proses menuju menjadi seorang wirausaha dimulai dari adanya minat seseorang terhadap wirausaha. Kewirausahaan adalah salah satu fenomena terpenting dalam kondisi ekonomi yang bergolak hari ini dan menjadi motor untuk negara-negara yang ingin berkembang dengan lebih cepat (West, Gatewood, and Shaver, 2009: 98). Berbagai penelitian berusaha menggali hal-hal yang menjadi pendorong minat seseorang dalam berwirausaha. Hasil-hasil penelitian yang diperoleh dirasa masih belum mampu menjawab secara tuntas hal-hal apa saja yang menjadi pendorong utama seseorang untuk berminat menjadi wirausaha. Dorongan dari dalam diri seseorang ini merupakan faktor internal, sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan sekitar yang dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap minat wirausaha.

Pendidikan kewirausahaan terus mengalami perkembangan, dan sampai sekarang sudah memasuki era Industri 4.0, perubahan itu ditunjukkan mulai dari proses pembelajaran, adanya kerjasama dalam berwirausaha, dan pemasaran berbasis on line, yang merupakan

karakteristik utama revolusi industri 4.0 (Ustundag & Cevikcan, 2017: 68-73). Sebagai bagian dari kerjasama, kegiatan kewirausahaan juga sudah diterapkan dalam keluarga, masyarakat, dan Lembaga Pendidikan, yang juga merupakan bagian yang mendukung keberhasilan pendidikan kewirausahaan di PT. Hal ini merupakan bagian dari dukungan sosial yang dapat berkembang menjadi dukungan emosional, penghargaan, instrumentasi, serta jaringan sosial (Wahid, Rahman, Mustafa, dan Samsudin, 2019).

Pendidikan kewirausahaan di PT akan lebih menantang dengan aktivitas penugasan yang inovatif, tanggung jawab pribadi dan bersifat terbuka. Hal ini yang dinamakan sebagai mahasiswa yang mempunyai motivasi prestasi yang tinggi. Pada umumnya hal ini dicirikan dengan sifat sebagai berikut: (1) memiliki kemampuan usaha; (2) selalu mengantisipasi dan menghitung kemampuan melakukan aktifitasnya; (3) keinginan mengetahui hasil dan melakukan evaluasi kritis. Serta akan mempunyai tanda sebagai berikut: (1) orientasi pada pencapaian prestasi; (2) tingkat kepercayaan diri sendiri yang tinggi; (3) berpikir ke depan dan antisipatif; (4) fokus pada pencapaian hasil pekerjaan; (5) tingkat aspirasi moderat sesuai dengan kapasitas diri; (6) orientasi ke masa depan; (7) efisiensi waktu; (8) tingkat kepercayaan diri yang tinggi; (9) pekerja tangguh dan ulet; dan (10) bertanggung jawab (Uno, 2011).

Potter (2008) menambahkan bahwa motivasi prestasi timbul jika selama proses belajar mengajar ada pengakuan, bahwa bila mahasiswa bisa melihat usahanya berhasil. Teori Reason Action (TRA) menjelaskan tentang minat berperilaku ditentukan oleh sikap sebagai faktor internal, sedangkan faktor eksternal adalah norma subyektif. Pendidikan kewirausahaan ini diyakini akan menghasilkan mahasiswa yang mempunyai kompetensi kewirausahaan, yang merupakan penguasaan pengetahuan, kecakapan, dan kualitas individu yang meliputi perilaku, dukungan dan motivasi, penilaian serta tingkah laku yang dibutuhkan dalam menjalankan kegiatan, serta memiliki ciri khusus inovatif, bekerja keras, motivasi yang kuat, optimisme,

berupaya mengatasi permasalahan secara baik, dan akhirnya tercipta nalur kewirausahaan (Aviati, 2015).

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian sejenis yang telah dilakukan, belum ditemukan penelitian dengan judul pengaruh pendidikan kewirausahaan, dukungan sosial, dan motivasi prestasi terhadap kompetensi kewirausahaan mahasiswa era industri 4.0 Perguruan Tinggi Negeri di Surabaya belum ada sebelumnya, yang akan merupakan kebaruan/*novelty* dari penelitian ini yaitu model perkembangan pendidikan kewirausahaan di Perguruan Tinggi khususnya di Surabaya era industri 4.0.

Namun demikian, terdapat sejumlah penelitian yang pernah dilakukan yang relevan dengan topik pendidikan kewirausahaan yaitu penelitian yang dilakukan misalnya oleh Indriyani (2017), yang menyimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi telah menumbuhkan motivasi berwirausaha. Semangat kewirausahaan dan pendidikan berkontribusi pada pembentukan sikap kewirausahaan. Sikap dibentuk mendorong niat kewirausahaan untuk memulai bisnis secara signifikan (Widayat & Ni'matuzahroh, 2017); Model pendidikan kewirausahaan (PK): terintegrasi ekosistem kewirausahaan yang menghasilkan lebih banyak *start-up* (Wahidmurni, et al. 2019); Kompetensi pengetahuan mahasiswa dan dosen signifikan dalam pendidikan kewirausahaan (Shnyreva dan Panfilova, 2019); Model pendidikan berbasis teknologi, sebagai "*reinventing PK*" agar menjangkau kebutuhan dan permintaan pasar korporasi, terutama agar lulusan PK lebih siap (Harashchenko & Ovsienko, 2019); Pengaruh PK pada pengembangan agro-industri signifikan, berkualifikasi dalam kegiatan kewirausahaan berbasis agroindustri (Kaiyrbayeva, et al, 2018); PK dan kompetensi kewirausahaan (KK), keduanya dianggap sebagai faktor kunci untuk meningkatkan kinerja kewirausahaan (Minai, et al, 2018).

Program kewirausahaan khususnya di sekolah satu atau Tunas Daud, penerapan manajemen, strategi pengembangan, proses peningkatan kualitas, dan evaluasi, yaitu perlunya standar penetapan

kualitas (Kurniawati, 2019); gaya perubahan berfokus pada era industri ke-4, semua perubahan ini akan berdampak juga pada elemen masyarakat dan dampaknya pada kebutuhan pendidikan dan metode pembelajaran (Abersek, & Flogie, 2017); Perubahan dunia saat ini tengah menelusuri era revolusi industri 4.0 yaitu revolusi industri dunia keempat dimana teknologi informasi telah menjadi basis dalam kehidupan manusia, termasuk dalam kegiatan kewirausahaan (Fauzan, 2018); dan pada kegiatan kewirausahaan pada siswa diberikan pengetahuan teoritis, praktis, keterampilan, serta ada program berjejaring dengan pengusaha (Erickson dan Laing, 2016).

Program kewirausahaan pendidikan terarah mampu mendorong siswa untuk menjadi wirausaha yang berpendidikan (Noerhartati, 2018); Metode Pendidikan kewirausahaan untuk memperkuat keterampilan wirausaha (Noerhartati, et al., 2019); Pendidikan kewirausahaan universitas yang berkelanjutan meliputi program pendidikan di kelas kewirausahaan, proses pembelajaran, praktek bisnis, dan evaluasi hasil belajar (Noerhartati, et al., 2019a); Data jaringan sosial dari dua ekosistem kota di Florida yaitu Gainesville dan Jacksonville, menyarankan konektivitas jaringan dan distribusi modal sosial secara signifikan berbeda untuk pengusaha laki-laki dan perempuan. Perbedaannya adalah bergantung pada jenis usaha. Pengusaha laki-laki menunjukkan skor komparatif yang lebih tinggi dari menjembatani modal sosial di Indonesia (Neumeyer, Santos, Caetano, & Kalbfleisch, 2019); Semangat kewirausahaan dan pendidikan berkontribusi pada pembentukan sikap kewirausahaan, serta sikap dibentuk mendorong niat kewirausahaan untuk memulai bisnis (Widayat dan Ni'matuzahroh, 2017); Program kewirausahaan sosial yang memungkinkan mereka untuk menerapkan keterampilan kewirausahaan dalam memecahkan masalah masyarakat (Wahid, Mustaffa, Rahman, & Hudin, 2018).

Kelayakan kerja lulusannya dalam pekerjaan pasar dan keengganan para lulusan untuk memulai setiap usaha kewirausahaan (Wahidmurni, et al., 2019); Pengangguran, serta kenaikan signifikan dari tarifnya,

khususnya di kalangan kaum muda, merupakan salah satu masalah terbesar (Papagiannis, 2018); Siswa yang mengikuti pendidikan kewirausahaan cenderung memiliki karakteristik kewirausahaan dan membangun bisnis baru di masa depan (Kusmintarti, et al., 2016); Era Industri 4.0 memiliki pengaruh pada masyarakat yaitu kebutuhan perubahan dalam pendidikan dan metode pengajaran/pembelajaran, khususnya pada pemanfaatan teknologi inovatif (Abersek, & Flogie, 2017); Mengontrol karakteristik individu dan mempertimbangkan kewirausahaan akademik dalam arti luas, kami menemukan bahwa budaya dan iklim universitas sebagian besar memengaruhi niat kewirausahaan ilmuwan penelitian (Huyghe and Knockaert, 2014).

Proses perkembangan kewirausahaan dipengaruhi oleh kebijakan tentang kewirausahaan (Matlay, Solesvik, dan Westhead 2014); Lulusan kewirausahaan pada tingkat tertentu lebih tertarik untuk mendirikan perusahaan mereka sendiri di masa depan (Anne, 2014); Perbedaan signifikan dalam niat wirausaha antara siswa yang memiliki pengalaman dalam kegiatan kewirausahaan dan mereka yang tidak. Siswa dengan pengalaman menunjukkan rata-rata niat wirausaha yang lebih tinggi (Rachmawan, et al., 2015). Siswa Kenya memiliki niat kewirausahaan yang lebih tinggi daripada siswa AS, dan tidak ada hubungan positif yang signifikan secara statistik antara kreativitas dan niat wirausaha, atau antara keterampilan politik dan niat wirausaha (Phipps, et al., 2015). Meningkatkan nilai dan realisme di kelas kewirausahaan, dosen pengajar perlu memberi kontrol dan menciptakan kelas yang bermakna, sehingga siswa akan dibimbing melalui proses agar mereka berpikir tentang diri mereka sendiri, serta berpikir tentang kewirausahaan (McGuigan, 2016).

Perlindungan kekayaan intelektual dan kepemilikan bersama atas wirausaha mahasiswa adalah masalah setiap program kewirausahaan perlu ditangani, dengan tiga pendekatan berbeda untuk kebijakan tersebut: pendekatan lepas tangan, pendekatan yang berkembang, dan pendekatan terstruktur (Rahn, et al., 2016). Norma sosial, perilaku terkontrol, dan preferensi pengambilan risiko jangka pendek

secara positif terkait dengan niat kewirausahaan (Zhang, et al., 2015). Sifat self-efficacy emosional memiliki hubungan dengan sikap kewirausahaan serta niat, serta sikap kewirausahaan memiliki hubungan yang signifikan dengan niat kewirausahaan (Hassan and Norashikin, 2016).

Berdasarkan diskusi dari hasil penelitian-penelitian diatas dan setelah melakukan kajian tentang proses pendidikan kewirausahaan, sifat dan dampaknya secara umum. Pada buku ini akan penulis termotivasi untuk mengeksplorasi lebih mendalam pada perkembangan dan dampak pendidikan kewirausahaan terhadap kompetensi kewirausahaan pada era industri 4.0 Perguruan Tinggi, sebagai barometer perkembangan kewirausahaan, akreditasi, kredibilitas, inovasi-inovasi yang dihasilkan PTN.

Temuan dari hasil kajian ini sebagai kebaruan atau *novelty* yang akan memberikan sumbangan terhadap Teori Manajemen Pendidikan pada umumnya dan khususnya pada Manajemen Kewirausahaan, yaitu model perkembangan pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi di Indonesia pada era industri 4.0. Pengembangan hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dan referensi arah kebijakan pentingnya pendidikan kewirausahaan, serta untuk mendorong dosen pengampu mata kuliah kewirausahaan dalam meningkatkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan pencapaian kompetensi kewirausahaan mahasiswa di era industri 4.0.

Kajian dan pembahasan pada buku ini untuk menjawab dan memberikan jawaban dari permasalahan yang akan dibahas. Buku ini akan melakukan kajian secara empiris untuk menjawab rumusan permasalahan pada topik permasalahan pendidikan kewirausahaan di Indonesia, sebagai berikut:

- 1)) Apakah pendidikan kewirausahaan secara signifikan berpengaruh terhadap kompetensi kewirausahaan mahasiswa era industri 4.0.
- 2) Apakah dukungan sosial secara signifikan berpengaruh terhadap kompetensi kewirausahaan mahasiswa era industri 4.0.

- 3) Apakah motivasi prestasi mahasiswa secara signifikan berpengaruh terhadap kompetensi kewirausahaan mahasiswa era industri 4.0.
- 4) Apakah dukungan sosial secara signifikan berpengaruh terhadap Pendidikan kewirausahaan di era industri 4.0.
- 5) Apakah dukungan sosial secara signifikan berpengaruh terhadap motivasi prestasi di era industri 4.0.
- 6) Apakah dukungan sosial melalui motivasi prestasi mahasiswa secara signifikan berpengaruh terhadap kompetensi kewirausahaan mahasiswa era industri 4.0
- 7) Apakah dukungan sosial melalui pendidikan kewirausahaan secara signifikan berpengaruh terhadap Kompetensi Kewirausahaan mahasiswa era industri 4.0



BAGIAN B

PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DI PERGURUAN TINGGI

RAGAM PENGUKURAN TINGKAT *ENTREPRENEURSHIP*

Bab ini menjelaskan bahwa proses pendidikan kewirausahaan merupakan kegiatan belajar mengajar yang berkelanjutan dan sebagai pembelajaran yang lebih menekankan pada pendidikan dalam membangun karakter yang melalui tahapan dalam proses pembelajarannya. Kegiatan pembelajaran kewirausahaan dapat digambarkan sebagai hasil dari pendekatan penelitian yang didasarkan pada siklus yang saling terkait, dimulai dari dosen, silabus, sarana, metode pembelajaran, inovasi pendidikan, lingkungan sosial, sistem sosial, metode pembelajaran, sistem evaluasi, inovasi pendidikan, dan sistem pemantauan. Memasuki era industri 4.0, para pendidik atau dosen membutuhkan lebih banyak kreativitas untuk mahasiswa agar termotivasi dalam kegiatan pembelajaran kewirausahaan.



Gambar 5.1 Manajemen Kewirausahaan (Lantip, 2009)

Pada Gambar 5.1, setiap elemen mempengaruhi proses dan keberhasilan program pendidikan kewirausahaan. Sistem tersebut secara dinamis mampu melakukan perbaikan terus menerus untuk beradaptasi dengan perubahan dan perkembangan, dan pendidikan kewirausahaan melibatkan proses individu yang memiliki sikap, keterampilan, dan perilaku kewirausahaan untuk menjadi agen ekonomi yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan organisasi bisnis, yang disajikan pada Gambar 2.2 Sedangkan pada Gambar 2.3 proses seorang pengusaha berusaha untuk memahami kesenjangan dan mencoba menyesuaikannya dengan peluang dan terbatas sumber daya di mana peluang dan sumber daya itu sendiri bahkan memiliki unsur ketidakpastian, semua itu juga harus dilakukan secara berkelanjutan.

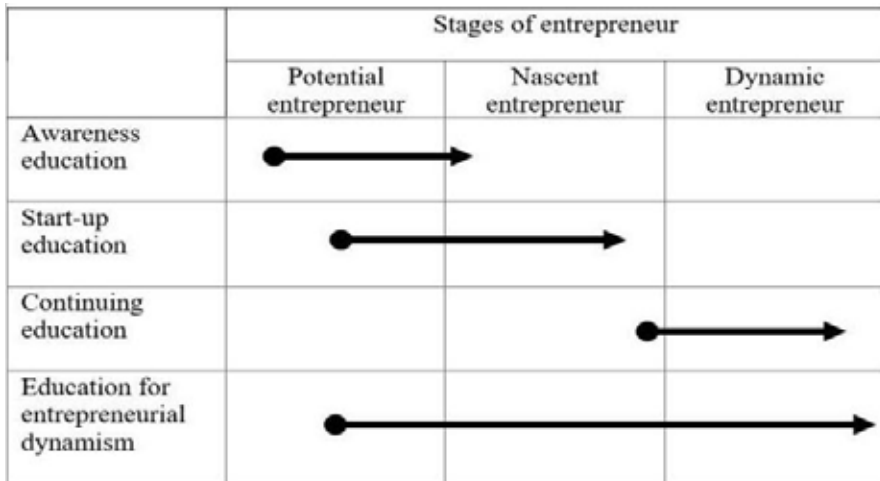


Gambar 5. 2 Peristilahan dalam Kewirausahaan
(*World Economic Forum, 2009*)



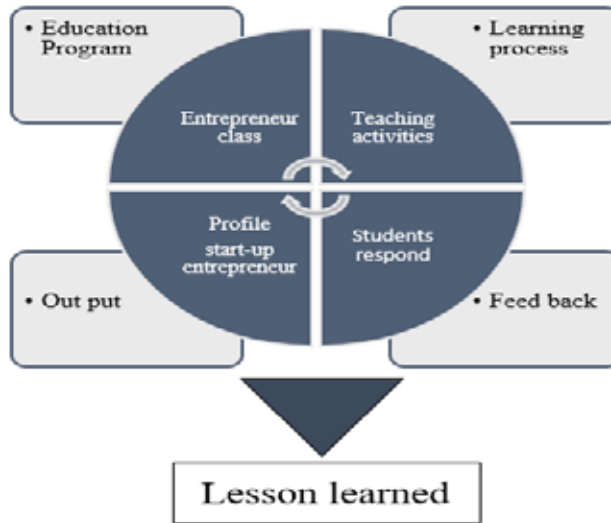
Gambar 5.3 Proses Kewirausahaan (Jeffrey Timmons, 1990)

Berdasarkan tingkat pendidikan kewirausahaan, tujuan pendidikan dapat dikategorikan sebagai berikut: membangun wirausaha potensial, menciptakan wirausahawan yang baru lahir (pemula), dan berkembang pengusaha yang dinamis (bisnis yang baru didirikan). Pada kategori ini tingkat pendidikan kewirausahaan diklasifikasikan menjadi empat tahap: pendidikan kesadaran, pendidikan awal, pendidikan berkelanjutan, dan pendidikan untuk dinamika kewirausahaan



Gambar 5.4 Tahapan Entrepreneur (Fayolle, 2007)

Proses pendidikan kewirausahaan adalah kegiatan belajar mengajar berkelanjutan yang terus ditingkatkan berdasarkan akumulasi pengalaman di mana peningkatan berkelanjutan adalah hasil analisis matriks kinerja dan hasil dari empat elemen utama, yang kemudian dirikan dalam Lesson-Learned.



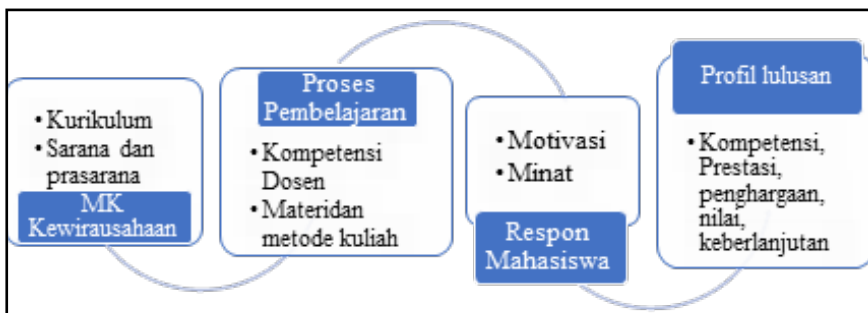
Gambar 5.5 Hasil Pendidikan Kewirausahaan

Keempat elemen utama adalah program pendidikan di kelas kewirausahaan, proses pembelajaran, respon mahasiswa dan keluarnya profil mahasiswa kewirausahaan. Narasi Lesson-Learned dapat berupa eksplorasi metode pengajaran yang menginspirasi, mendorong antusiasme mahasiswa, memberikan dukungan untuk jaringan, dan memberikan tantangan (Fayolle dan Paula, 2008). Narasi dalam Lesson-Learned adalah:

1. Kewirausahaan adalah pembelajaran praktis. Itu menunjukkan menjadi hal yang berlaku dalam bisnis. Jadi di kelas ini mahasiswa harus termotivasi untuk membuat bisnis tampilan atau memberikan peningkatan bisnis yang sudah ada.
2. Kisah sukses selalu merupakan pelajaran yang menarik
3. Memasuki era industri 4.0
4. Dosen membutuhkan lebih banyak kreativitas untuk mahasiswa yang termotivasi
5. Menyebarkan manfaat kewirausahaan membantu orang dan solusi untuk keamanan pangan

Kewirausahaan adalah pembelajaran praktis. Itu menunjukkan menjadi hal yang berlaku dalam bisnis. Jadi di kelas mahasiswa harus termotivasi untuk membuat bisnis tampilan atau memberikan peningkatan bisnis yang sudah ada. Kisah sukses selalu merupakan pelajaran yang menarik Memasuki era industri 4.0 dosen membutuhkan lebih banyak kreativitas untuk mahasiswa yang termotivasi Menyebarkan manfaat kewirausahaan membantu orang dan solusi untuk keamanan pangan.

Pendidikan kewirausahaan pada Perguruan Tinggi disajikan pada Gambar 5.6, yang menunjukkan pendidikan kewirausahaan universitas yang merupakan kegiatan belajar mengajar yang berkelanjutan meliputi program pendidikan di kelas kewirausahaan, proses pembelajaran, respons mahasiswa, dan hasil dari profil mahasiswa kewirausahaan. Kelas kewirausahaan dipengaruhi oleh fasilitas kurikulum dan infrastruktur, persiapan kurikulum harus disajikan sebagai pembelajaran kewirausahaan sebagai kegiatan pembelajaran berkelanjutan, pada proses pembelajaran yang dipengaruhi oleh kompetensi dan materi dosen, respons mahasiswa yaitu motivasi dan minat, dan hasil dari profil mahasiswa wirausaha adalah prestasi, penghargaan, nilai, dan keberlanjutan (Noerhartati, et al. 2016; 2017a; 2018a).



Gambar 5.6 Proses Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi

Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa sejak dicanangkannya pendidikan kewirausahaan hingga saat ini, ketika mendiskusikan pendidikan kewirausahaan seringkali dikonotasikan dengan pendidikan bisnis. Hal ini dapat dilihat dari kurikulum pendidikan kewirausahaan yang disiapkan oleh sebagian besar penyelenggara pendidikan kewirausahaan. Kurikulum pendidikan kewirausahaan umumnya berisi materi dan aktivitas yang berhubungan dengan membangun sikap mental kewirausahaan, melatih keterampilan berkomunikasi, membangun jejaring dan menyusun rencana bisnis yang berorientasi pada keuntungan. Oleh karena itu tidaklah mengherankan ketika suatu perguruan tinggi mewajibkan mata kuliah kewirausahaan bagi seluruh mahasiswanya pada umumnya hal ini memiliki alasan bahwa mereka tidak hanya sekedar mendidik mahasiswa atau lulusannya menjadi pengusaha, namun pendidikan kewirausahaan memiliki alasan yang lebih luas yang tidak hanya berfokus pada bisnis (UNESCO, 2008).

Pendidikan kewirausahaan di Perguruan Tinggi bukan berarti pendidikan untuk membuka usaha (bisnis), melainkan harus dimaknai sebagai pendidikan untuk membangun karakter wirausaha, pola pikirwirausaha, dan perilaku wirausaha. Luaran pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi dapat menjadi *entrepreneur* atau *business entrepreneur* dan *intrapreneur* sebagai *academic entrepreneur*, *corporate entrepreneur* maupun *social entrepreneur*

ENTREPRENEURSHIP DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Bab ini akan menguraikan kewirausahaan pada era industri 4.0, era ini merupakan kemajuan di dunia industri yang mengkombinasikan digitalisasi dengan teknologi cyber. Karakteristik kewirausahaan yang sukses dan handal pada era ini yaitu kemampuan entrepreneurship pada kondisi mengadaptasi perubahan yang sangat cepat dalam menghadapi tuntutan untuk bersaing dalam kecakapan menjual serta menggagaskan inisiatif dan kreativitas di kehidupan berbasis 4.0.

“Kewirausahaan sebagai suatu kemampuan yang kreatif, inovatif yang dapat menjadi landasan sebagai usaha untuk mencapai sukses. Juga dapat diartikan sebagai usaha untuk menghasilkan produk baru yang mempunyai keunggulan, dengan berkreasi dan inovatif sehingga mendapatkan peluang. Proses menciptakan produk baru tersebut dimulai dari mendapatkan ide-ide dan pemikiran-pemikiran baru secara kreatif dan inovatif, sehingga akan memberikan nilai ekonomi dari produk baru yang dihasilkan sebagai peluang untuk mencapai keunggulan (Potter, 2008: 56). “Kemampuan seorang wirausaha dapat tercapai dengan keuletan, berani menghadapi tantangan dan resiko didukung kreativitas, inovatif, akhirnya akan mendapatkan peluang” (Potter, 2008: 97).

Kewirausahaan telah menjadi wahana penting sebagai sarana dalam membuka lapangan kerja dan meningkatkan kekuatan ekonomi secara keseluruhan. Apalagi dengan munculnya industri 4.0, berbagai kompetensi seperti kreativitas, inovasi, dan kepiawaian diperlukan untuk membangun bisnis start-up. Oleh karena itu, sebagian besar lembaga saat ini menyediakan program pelatihan kewirausahaan dengan keyakinan bahwa kewirausahaan memerlukan ilmu pengetahuan dan keterampilan sehingga menjadi pengusaha. Pada saat yang bersamaan dukungan kebijakan Pemerintah terhadap pendidikan kewirausahaan telah meningkat. Kebijakan terbaru kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang kampus merdeka semakin memperkuat argumentasi tersebut.

Kompetensi kewirausahaan ialah salah satu bekal penting untuk mahasiswa dalam upaya membangun lapangan pekerjaan setelah lulus sarjana. Berbekal kemampuan berwirausaha tersebut diharapkan mampu mengurangi tingkat pengangguran. Tentu saja kemampuan ini tidak tumbuh secara tiba-tiba, melainkan perlu dipersiapkan secara terencana dan sistematis. Karena itulah peran pendidikan kewirausahaan (PK) yang diajarkan di perguruan tinggi (PT) sangat penting dalam mencetak seorang wirausaha.

Seiring dengan terjadinya perubahan yang sangat cepat, lulusan PT pada era industri 4.0 harus memiliki keterkaitan dan kesesuaian dengan tuntutan keadaan kerja, khususnya dunia usaha dan industri. Diantaranya mempunyai kompetensi, berbasis teknologi digital, serta mempunyai penguasaan terhadap literasi baru, yaitu: literasi data, literasi teknologi, serta literasi komunikasi masa kini (Stancioiu, 2017). Artinya pendidikan harus selaras dan sepadan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Kompetensi kewirausahaan era industri 4.0 harus memiliki kemampuan menggunakan teknologi digital, literasi data, teknologi komunikasi dan informasi masa kini (Schwab, 2016).

Revolusi Industri Keempat (R.I.4) pada dasarnya berbeda dari tiga revolusi sebelumnya, terutama dalam kemajuan teknologi sebagai ciri utamanya. Teknologi berpotensi besar menghubungkan lebih dari miliaran orang ke jejaring dunia maya, sehingga secara drastis meningkatkan efisiensi bisnis dan organisasi, serta membantu regenerasi lingkungan alam melalui pengelolaan asset yang lebih baik. Teknologi dan tren dalam era 4IR seperti *Internet of Things* (IoT), robotika, *virtual reality* (VR) dan kecerdasan buatan/*artificial intelligence* (AI) akan mengubah pola hidup dan bekerja. IoT memimpin Industri 4.0 memiliki potensi untuk mengubah pemahaman tentang bagaimana segala sesuatu dapat terhubung, dan juga memberikan memberikan nilai yang sangat besar bagi dunia. Banyak penelitian dunia memperkirakan bahwa tahun 2030 IoT bisa menyumbangkan \$14,2 triliun bagi ekonomi global. IoT memberikan potensi yang sangat besar, untuk itu sektor bisnis perlu mempersiapkan resiko- resiko yang baru akan muncul di era konektivitas (Schwab, 2016).

Dampak perubahan teknologi baru, perlu direspon secara sistemik dalam bentuk antara lain: (1) peningkatan keterampilan dan kebiasaan kerja para karyawan, (2) evaluasi ulang jabatan tingkat rendah hingga ke tingkat manajerial, (3) penataan hirarki yang lebih berorientasi pada kerjasama atau kolaborasi, dan (4) Mencermati karakter kehidupan pekerja pada era industri 4.0 yang didominasi upaya mandiri mencapai hasil karier yang dihargai secara pribadi (Eriyatno, et al.. 2019; dan Savitri, 2019).

Industri 4.0 memperkenalkan apa yang disebut "pabrik cerdas", di mana sistem fisik maya memantau proses fisik pabrik dan membuat keputusan yang tersentralisasi. Sistem fisik menjadi *Internet of Things*, berkomunikasi dan bekerja sama baik satu sama lain dan dengan manusia secara *real time* melalui web nirkabel (Herawati, 2019).



Gambar 6.1 Ilustrasi Era Industri 4.0 (Ustundag & Cevikan, 2017).

Ilustrasi Era Industri 4.0 sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 6.1 dan 6.2, sebagai berikut: (1) optimalisasi proses, (2) transformasi digital, (3) analisis data, (4) otomasi, dan (5) model bisnis baru, pengembangan ketrampilan yang dibutuhkan. Globalisasi menciptakan berbagai komunitas, pemangku kepentingan yang mengarah pada aktivitas komunikasi, kolaborasi, dan kompetisi sedangkan *digital disruption* menimbulkan kecemasan banyak pihak, disebabkan belum mempersiapkan diri menghadapinya.

Terdapat 7 (tujuh) strategi untuk menghadapi perubahan abad mendatang, yang akan membedakan dunia pendidikan, yaitu: 1) Menyusun tujuan yang jelas dan mengukur kemajuan dan pencapaiannya; 2) Temukan pemimpin dan berikan tanggung jawab; 3) Temukan staf pengajar dan karyawan yang bertalenta, lakukan investasi agar mereka berkembang dan beri penghargaan; 4) Lakukan investasi agar terjadi peningkatan produktivas; 5) Bangun relasi baru antara sekolah/kampus dengan orang tua mahasiswa dan masyarakat sekitar; 6) Bangun partisipasi aktif dari mahasiswa;

7) Harga kesuksesan, cambuk atau hukum yang gagal atau salah (Gerstner, 1995).



Gambar 6.2 Karakteristik Utama Revolusi Industri 4.0 (Ustundag & Cevickan, 2017).

Perkembangan informasi dan teknologi yang kian pesat tak dapat dihindari dan menjadi bagian penting dari Pendidikan dan pembelajaran. Inovasi pelajaran 4.0 menekankan pada penguasaan metode pembelajaran, aplikasinya di dalam kelas, serta pengembangannya dalam pembelajaran, yang semuanya harus memanfaatkan seluruh potensi yang ada, termasuk penguasaan teknologi serta penerapannya dalam pembelajaran melalui berbagai metode, cara, dan trik, antara lain: multimedia, internet, dan kreativitas dalam menemukan metode yang baru (Joenaity, 2019).

Berdasarkan uraian karakteristik industri 4.0 dapat ditegaskan bahwa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur pendidikan kewirausahaan adalah sebagai berikut:

1. Memahami pengetahuan peluang bisnis/ berwirausaha
2. Memahami pengetahuan perencanaan kewirausahaan
3. Memahami keterampilan berwirausaha
4. Memahami perencanaan produk dan proses pengembangan produk
5. Memahami konsep kewirausahaan era industri 4.0
6. Memahami dasar-dasar *marketing*, *financial*, organisasi, produksi
7. Peningkatan karekter wirausaha

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa era industri 4.0 merupakan kemajuan di dunia industri yang mengkombinasikan digitalisasi dengan teknologi cyber. Pada industri 4.0, teknologi manufaktur telah masuk pada tren otomatisasi dan pertukaran data. Hal tersebut mencakup *system cyber-fisik*, *internet of things* (IoT), komputasi awan, dan komputasi kognitif. Perkembangan ini telah menjamaah banyak perubahan di bidang kehidupan manusia, termasuk ekonomi, dan dunia kerja, serta menjadikan teknologi cerdas yang terhubung pada berbagai bidang kehidupan manusia, sehingga dalam kajian penelitian ini dijadikan sebagai kontrol idea.

Dalam menghadapi kompetensi kehidupan di era indsutri 4.0, perguruan tinggi secara tidak langsung dituntut untuk mencetak dan menyiapkan SDM yang mampu beradaptasi terhadap tantangan revolusi, serta menciptakan lulusan yang berkompeten, berkarakter, berdaya saing, dan berkontribusi secara nyata terhadap perubahan. Industri 4.0 membawa pendidikan untuk bergerak dari konsep mengembangkan praktek inovasi perseorangan maupun berkelompok untuk lebih memberdayakan mahasiswa dalam menciptakan pembaharuan sebagai langkah lanjutan dari penerapan pengetahuan pada pendidikan 3.0. Tantangan pendidikan di era industri 4.0 lebih mengarah kepada menciptakan manusia secara utuh sehingga mempunyai kemampuan dan kekuatan individu yang dinamis dan mampu untuk mengembangkan ide dan perubahan di berbagai bidang. Sejalan dengan hal tersebut, berbagai perguruan tinggi

termasuk Perguruan Tinggi berupaya penuh dalam mempersiapkan kompetensi kewirausahaan mahasiswa melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan yang didukung kurikulum dan pedoman pembelajaran yang mengacu pada perkembangan dan kebutuhan lapangan. Pendidikan kewirausahaan bukan hanya mengajarkan dasaran teoritis terkait pemahaman kewirausahaan, tetapi mempunyai artian yang lebih luas dalam membentuk integritas, karakter, dan *mindset* seseorang sebagai investasi modal manusia dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuannya.

Integritas terkait upaya peningkatan kompetensi kewirausahaan diharapkan menjadi momentum dalam menghidupkan kembali gerakan memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan untuk meningkatkan produktivitas masyarakat. Dengan demikian diperlukan adanya keselarasan terhadap sistem dan program pendidikan tinggi yang relevan dengan kebutuhan tantangan pada perkembangan abad ke-21. Barometer pengukuran tersebut dapat dilihat dari kesiapan mahasiswa dalam menghadapi era industri 4.0 yang dilihat dari pengaruh berbagai aspek yaitu pendidikan kewirausahaan, dukungan sosial, dan motivasi prestasi mahasiswa.

Kecakapan hidup didefinisikan sebagai kompetensi yang diperlukan sepanjang kehidupan dalam menghadapi bermacam kebutuhan dan tantangan kehidupan secara efektif. Keterampilan ini mencakup banyak aspek secara luas seperti keterampilan dalam menciptakan komunikasi yang baik, bekerja sama, mempunyai kemampuan untuk bekerja dengan kompeten, berakarakter, proses berpikir analitis, sistematis, logis, termasuk juga keterampilan dalam mengendalikan waktu, sumber, serta perencanaan yang tepat. Segala bentuk keterampilan tersebut dapat disatukan menjadi keterampilan yang lebih sederhana yaitu keterampilan berwirausaha. Bentuk keterampilan tersebut dapat menunjang segala bentuk perubahan dalam menghadapi tuntutan untuk bersaing dalam kecakapan menjual serta menggagaskan inisiatif dan kreativitas di kehidupan berbasis 4.0.

Berdasarkan pengkajian penelitian, secara umum persepsi mahasiswa Perguruan Tinggi memiliki keterampilan dan penguasaan yang baik terhadap dimensi kompetensi kewirausahaan. Urgensi kompetensi yang dianggap memiliki peranan terpenting dari segala aspeknya dalam menunjang kewirausahaan di era industri 4.0 ialah kemampuan berpikir kritis dan mengoperasikan teknologi komunikasi digital, yang keduanya digambarkan memiliki rata-rata tertinggi dibandingkan aspek lainnya. Kemampuan berpikir secara kritis adalah hal mendasar yang dibutuhkan agar mampu menganalisa ide kreatif dan gagasan inovatif secara logis, efektif, reflektif, serta terstruktur sehingga arah rencana sasaran dan tujuan berwirausahanya menjadi jelas. Peningkatan kehidupan berteknologi digital secara tidak langsung membolehkan terbukanya otomatisasi hampir di segala bidang sehingga membuat manusia harus lebih adaptif dengan perkembangan tersebut. Teknologi dan ancangan baru yang mengkombinasikan berbagai aspek kemajuan secara mendasar akan mengalihkan cara hubungan manusia dalam skala kompleksitas dan perubahan dari pengalaman hidup sebelumnya. Oleh karenanya, manusia diharapkan mempunyai keterampilan dan kesadaran penuh untuk memperkirakan perubahan kemajuan yang sangat cepat secara terintegrasi dan menyeluruh.

Era industri 4.0 sedikit banyak memberikan dampak dalam tatanan kehidupan. Secara mendasar telah mengalihkan cara berkegiatan manusia dan memberikan dampak yang nyata terhadap dunia kerja. Perubahan positif dari industri 4.0 berupa membawakan manusia dalam segala keefektifan dan efisiensi sumber daya, meskipun berpengaruh pada penyempitan lapangan pekerjaan. Era 4.0 menggiring manusia untuk memiliki keterampilan dalam literasi digitalisasi dan kemanusiaan. Dengan demikian, harapannya kompetensi kewirausahaan dapat dijadikan sebagai modal investasi kehidupan dalam memenuhi kebutuhan dan tuntutan perkembangan di era modernisasi. Berikut ini adalah ekspektasi dari hasil kajian yang akan dilakukan:

- 1) Pendidikan kewirausahaan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi kewirausahaan di era industri 4.0. Semakin baik pendidikan kewirausahaan, maka dapat meningkatkan kompetensi kewirausahaan mahasiswa secara langsung.
- 2) Motivasi prestasi memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi kewirausahaan mahasiswa di era industri 4.0. Artinya, peningkatan kompetensi akan bertambah seiring dengan meningkatnya motivasi prestasi mahasiswa.
- 3) Dukungan sosial berpengaruh secara nyata terhadap pengembangan kompetensi kewirausahaan mahasiswa di era industri 4.0. Secara kontekstual dukungan sosial menjadi faktor dalam diri seseorang untuk menumbuhkan kompetensi kewirausahaannya
- 4) Dukungan sosial berpengaruh positif melalui motivasi prestasi mahasiswa terhadap kompetensi kewirausahaan mahasiswa era industri 4.0 melalui motivasi prestasi. Artinya, jika dukungan sosial mahasiswa kondusif, dan didukung motivasi prestasi mahasiswa yang baik akan meningkatkan kompetensi kewirausahaan mahasiswa
- 5) Motivasi prestasi memberikan pengaruh positif terbesar terhadap kompetensi kewirausahaan mahasiswa di Indonesia pada era industri 4.0. Artinya, jika motivasi prestasi dalam diri seseorang dibangun dengan baik, maka akan meningkatkan kompetensi kewirausahaan mahasiswa
- 6) Dukungan sosial melalui pendidikan kewirausahaan secara signifikan berpengaruh terhadap Kompetensi Kewirausahaan mahasiswa era industri 4.0. Artinya kombinasi dari dukungan sosial yang baik dan pendidikan kewirausahaan yang diperoleh mahasiswa akan berpengaruh signifikan terhadap kompetensi kewirausahaan mahasiswa di Era industri 4.0.

PROGRAM PENDIDIKAN *ENTREPRENEURSHIP* NASIONAL

Bab ini akan membahas secara mendalam mengenai Pendidikan kewirausahaan yang didukung oleh Program Pendidikan Kewirausahaan (*entrepreneurship*) di Indonesia. Di Indonesia, saat ini beberapa perguruan tinggi menyediakan mata kuliah kewirausahaan sebagai mata kuliah wajib yang harus diikuti oleh semua mahasiswa dari semua fakultas yang ada di Perguruan Tinggi. Hal ini tentunya perguruan tinggi menyadari bahwa lulusan dari setiap jurusan atau fakultas akan memiliki profesi yang sangat bervariasi. Namun demikian, semua mahasiswa diwajibkan menempuh mata kuliah kewirausahaan apapun bidang ilmu yang ditekuninya.

Pendidikan Kewirausahaan adalah perkuliahan wajib di berbagai Perguruan Tinggi di Indonesia yang berupaya untuk menanamkan kepada mahasiswa jiwa berwirausaha, dengan cara mengintegrasikan kurikulum khususnya pada pendidikan kewirausahaan, sehingga mahasiswa memiliki kemampuan kreatif yaitu dapat menciptakan sesuatu yang baru, inovatif (mempunyai keunggulan), produktif, serta bermanfaat bagi dirinya serta orang lain. Melalui pendidikan kewirausahaan, mahasiswa dididik sehingga mampu memberikan respon pada masalah-masalah yang dihadapi masyarakat lingkungan sekitarnya serta melakukan perubahan, dan berupaya memahami kebutuhan masyarakat dengan menghadirkan solusi alternative yang lebih baik (Potter, 2008: 47).

Sebenarnya pendidikan kewirausahaan secara formal sudah dilaksanakan sejak tahun 1995 dengan adanya Instruksi Presiden, kemudian dilanjutkan pada tahun 2008, Gerakan Tunas Kewirausahaan Nasional (GETUKNAS) mencanangkan program entrepreneurship untuk mahasiswa dan pelajar SMA yang diselenggarakan oleh Departemen Koperasi dan UKM. Kemudian dilanjutkan bahwa mata kuliah kewirausahaan wajib untuk semua program studi di perguruan tinggi (UU RI, 2012). Pendidikan kewirausahaan membahas tentang pengetahuan, keterampilan, kepribadian mahasiswa, niat dan motivasi kewirausahaan, megubah pola pikir, serta memberikan arah yang dituju. Pendidikan kewirausahaan diharapkan bisa menghasilkan lulusan yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan, dengan cara membekali mahasiswa dengan semangat berwirausaha yang dilakukan pembinaan secara terus menerus melalui kegiatan Pendidikan kewirausahaan secara berkesinambungan, yang diharapkan mampu memberikan semangat berkarya dan mengembangkan perekonomian nasional dengan berwirausaha (Fayyolle, 2007).

Aksentuasi dari investasi dalam pendidikan kewirausahaan kewirausahaan meningkat di semua program gelar dari sekolah dasar hingga PT untuk peningkatan kompetensi kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan ini menjadi penting seiring dengan permintaan mahasiswa mencari pendidikan bisnis yang dapat memberikan kompetensi yang diperlukan untuk berhasil dalam lingkungan manajemen.

Pendidikan kewirausahaan berperan penting sekalipun dalam lingkungan yang tidak pasti, karena bisa mengembangkan wawasan yang diperlukan untuk menemukan dan menciptakan peluang bagi wirausahawan dan mendapatkan kemampuan untuk berhasil memulai dan mengelola bisnis mereka sendiri. Karena itu, universitas memiliki kesempatan menekankan pentingnya pendidikan kewirausahaan yang sistematis dan memainkan peran dalam melakukan pendidikan kewirausahaan profesional. Banyak universitas juga aktif mengejar berbagai macam perkembangan pendidikan untuk meningkatkan kualitas program dan untuk mendorong pendidikan dan pembelajaran mahasiswanya. Banyak juga yang menawarkan paket kursus dan program yang terkait kewirausahaan dengan tujuan memberikan

motivasi dan kepercayaan kepada mahasiswa serta agar berperan dan memberikan kontribusi sosial melalui kewirausahaan. Namun, pendapat tentang pendekatan mana yang efektif dan metode pengajaran mana yang tepat masih kontroversial.

Pertambahan jumlah wirausahawan dan kegigihannya dalam mengembangkan usaha menjadi indikator penting dalam rangka keberlanjutan dan daya saing negara. Wirausahawan menciptakan bisnis, mengembangkan bisnis dan menciptakan lapangan kerja. Proses menuju menjadi seorang wirausaha dimulai dari adanya minat seseorang terhadap wirausaha. Kewirausahaan adalah salah satu fenomena terpenting dalam kondisi ekonomi yang bergolak hari ini dan menjadi motor untuk negara-negara yang ingin berkembang dengan lebih cepat (West, Gatewood, and Shaver, 2009: 98). Berbagai penelitian berusaha menggali hal-hal yang menjadi pendorong minat seseorang dalam berwirausaha. Hasil-hasil penelitian yang diperoleh dirasa masih belum mampu menjawab secara tuntas hal-hal apa saja yang menjadi pendorong utama seseorang untuk berminat menjadi wirausaha. Dorongan dari dalam diri seseorang ini merupakan faktor internal, sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan sekitar yang dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap minat wirausaha.

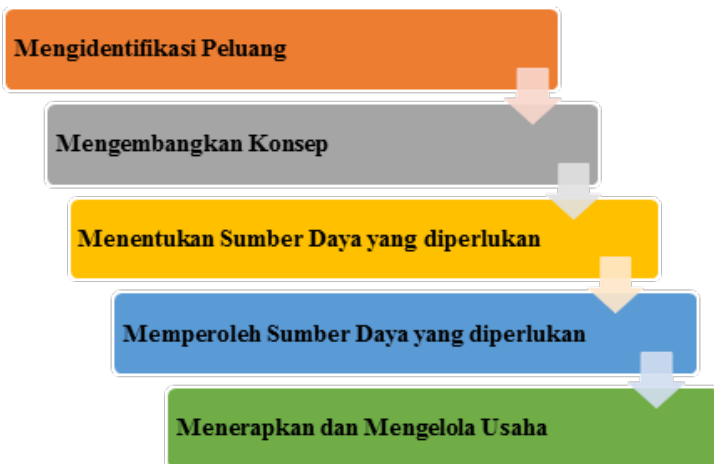
Pendidikan kewirausahaan adalah salah satu upaya internalisasi jiwa dan mental kewirausahaan. Hal ini merupakan usaha terencana dengan pendekatan pendidikan terapan untuk meningkatkan pengetahuan, motivasi dan kemampuan kewirausahaan, yang diwujudkan dalam mendorong kreativitas, inovasi dan keberanian dalam mengambil resiko. Dengan demikian tujuan Pendidikan kewirausahaan adalah memberikan bekal kompetensi pengetahuan, pola bersikap dan tambahan keterampilan sebagai wirausahaan (Purwana dan Wibowo, 2017; Casson, 2012).

Implementasi Pendidikan kewirausahaan di Perguruan Tinggi di Indonesia dilaksanakan sesuai tahapan secara berkelanjutan, sebagai mata kuliah kewirausahaan yang mengacu pada standar kompetensi. Hal ini bertujuan menumbuhkembangkan budaya kewirausahaan pada lingkungan perguruan tinggi untuk mendorong tumbuhnya wirausaha baru dan mendorong pemanfaatan hasil penelitian dan

pengembangan menjadi perangkat yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat serta bernilai komersial (Wijaya, 2017; Pambudy, Priatna, dan Burhanuddin, 2017; Winardi, 2003).

Trend angkatan muda milenial kini mulai memilih pekerjaan temporer (paruh waktu) dan beralih dari suatu posisi penugasan ke pekerjaan lainnya, ketimbang memegang posisi secara penuh waktu (full time) di suatu perusahaan. Mereka ingin lebih banyak kebebasan dan mandiri dalam menekuni profesi serta memiliki waktu luang untuk dinikmati (Mackh, 2018).

Diagram alir proses kewirausahaan disajikan pada Gambar 2, yang menunjukkan bahwa pilihan gaya hidup generasi milenial ini terbuka dgn pilihan menjadi pekerjaan mandiri atau usaha mandiri (entrepreneur). Dengan keleluasaan dan kemandirian itu mereka segera terlatih melalui belajar dari pengalaman, lebih terasah dan sigap melihat peluang. Pada tahap itu, beberapa diantaranya siap menjadi wirausahawan dengan langkah-langkah yg secara umum melalui tahapan proses: (1) mengidentifikasi peluang, (2) mengembangkan konsep, (3) menentukan sumber daya yang diperlukan, (4) Memperoleh sumber daya yang diperlukan, (5) menerapkan dan mengelola usaha.



Gambar 7.1 Diagram Alir Proses Kewirausahaan (Mackh, 2018)

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan proses pendidikan di perguruan tinggi untuk membekali mahasiswa kompetensi kewirausahaan dengan mengajarkan dan mendidik teori dan praktek kewirausahaan, tentang nilai, kemampuan, dan perilaku seseorang dalam berkreasi dan berinovasi sehingga dapat dipakai sebagai alat untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.

Secara fundamental, pendidikan kewirausahaan dapat diterapkan secara serentak dalam kegiatan pendidikan formal. Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan diimplementasikan ke dalam kurikulum dengan mengenalkan berbagai kegiatan yang dapat mewujudkan peranan pendidikan kewirausahaan dan dapat diterapkan secara langsung. Dalam penelitian ini, pendidikan kewirausahaan didasarkan melalui berbagai aspek, yakni dasar kewirausahaan, yang mencakup pemahaman pengetahuan peluang bisnis/ berwirausaha, dan pengetahuan perencanaan kewirausahaan. Aspek selanjutnya ialah materi dan nilai pendidikan kewirausahaan yang mencakup pemahaman perencanaan produk dan proses pengembangan produk, pemahaman keterampilan berwirausaha, pemahaman dasar-dasar marketing, finansial, organisasi, produksi, penguasaan konsep kewirausahaan era industri 4.0, dan peningkatan karakter wirausaha.

Pendidikan kewirausahaan merupakan pendidikan dan pelatihan yang memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan dan menggunakan kreativitas mereka, mengambil inisiatif, tanggung jawab dan risiko. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan bukan pendidikan usaha (*enterprise education*) sehingga pendidikan kewirausahaan tidak hanya berfokus pada bisnis (UNESCO, 2008). Pendidikan kewirausahaan di Perguruan Tinggi bukan berarti pendidikan untuk membuka usaha (bisnis), melainkan harus dimaknai sebagai pendidikan untuk membangun karakter wirausaha, pola pikir wirausaha, dan perilaku wirausaha. Luaran pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi dapat menjadi *entrepreneur* atau *business*

entrepreneur dan intrapreneur sebagai academic entrepreneur, corporate entrepreneur maupun social entrepreneur.

Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi di Indonesia sangat bervariasi, demikian juga pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi negara lain. Misalnya: Pendidikan kewirausahaan di Singapore dikembangkan dalam menghadapi globalisasi *knowledge economy*, dengan menggunakan strategi *knowledgebased* pada pertumbuhan ekonominya. Melalui strategi ini terjadilah transisi dari *investment-driven economy* menuju *innovation-driven economy*, dengan menekankan pada pembangunan *intellectual capital* dan komersialisasinya untuk menciptakan *value* dan pekerjaan. Pada masa transformasi ekonomi ini peran perguruan tinggi semakin nyata dalam menstimulasi pertumbuhan ekonomi melalui penelitian yang relevan dengan kebutuhan industri, komersialisasi teknologi, mengembangkan *high-tech*, menarik individu berbakat dari luar negeri, dan menanamkan *mindset* kewirausahaan kepada para sarjana (Wong, Ho and Singh, 2007).

Berdasarkan analisis terhadap instrumen pada kajian penelitian, Hasil analisis yang dilakukan penulis terhadap indikator mengenai pemahaman perencanaan menggambarkan rata-rata tertinggi yakni sebesar 3.96. Hal ini disadari karena pemahaman terhadap perencanaan dipergunakan sebagai langkah awal terpenting pada pendidikan kewirausahaan dalam meningkatkan kompetensi kewirausahaan mahasiswa agar memiliki pedoman dan dasar yang tepat dalam penyusunan strategi. Dengan demikian secara umum berdasarkan persepsi responden, pendidikan kewirausahaan telah banyak dikembangkan di Perguruan Tinggi yang diharapkan dapat menumbuhkan kompetensi dan keterampilan mahasiswa dalam melahirkan wirausaha yang berpendidikan tinggi.

*MIND SET*DAN MOTIVASI PRESTASI

Bab ini akan membahas mengenai Motivasi Prestasi mahasiswa dikaitkan kepada Kompetensi Kewirausahaan. Pembahasan pada bab ini yaitu teori yang akan mendukung hubungan ini. Berbagai teori yang relevan terhadap motivasi prestasi kearah kompetensi kewirausahaan akan diuraikan dalam bab ini. Motivasi berprestasi merupakan upaya dalam mencapai keberhasilan dan memilih kegiatan-kegiatan yang sesuai, dan timbul bila peranan pengukuhan mempengaruhi proses belajar mengajar, yang terjadi bila mahasiswa yang belajar dapat melihat bahwa upayanya membawa hasil baik.

Teori motivasi yang dikembangkan oleh Maslow (1954:35-36) yang disebut Hierarki Kebutuhan Maslow menunjukkan bahwa manusia mempunyai lima tingkat atau hierarki kebutuhan, yaitu : (1) kebutuhan fisiologikal (*physiological needs*); (2) kebutuhan rasa aman (*safety needs*); (3) kebutuhan akan kasih sayang (*love needs*); (4) kebutuhan akan harga diri (*esteem needs*); dan (5) aktualisasi diri (*self actualization*).

Teori motivasi McClelland (1987: 40), mengatakan bahwa setiap orang punya kebutuhan untuk berprestasi sesuai levelnya, dan motivasi berbeda-beda, sesuai dengan kekuatan kebutuhan seseorang akan prestasi, usaha mencapai sukses atau berhasil dalam kompetisi dengan suatu ukuran keunggulan yang dapat berupa prestasi.

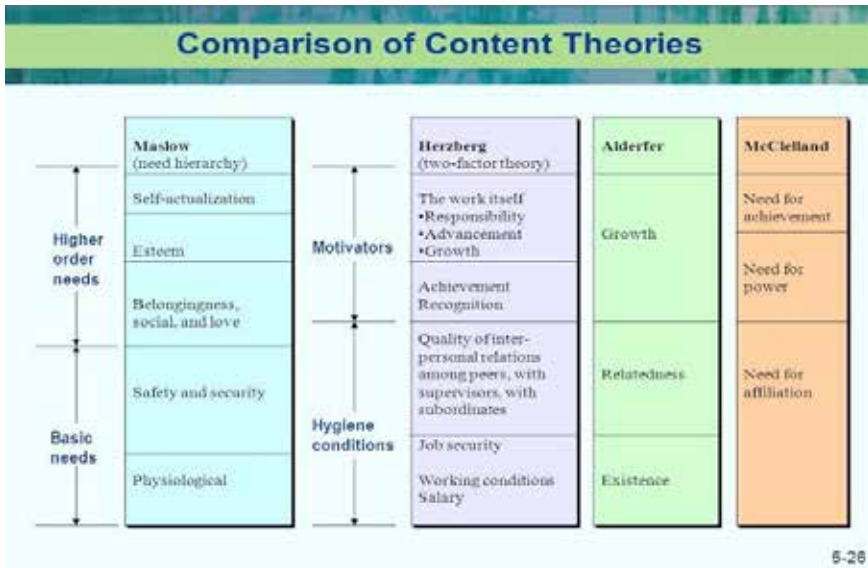
Teori motivasi Herzberg (1965: 364-365) dikenal dengan "model dua faktor" dari motivasi, yaitu faktor motivasional dan faktor hygiene atau "pemeliharaan". Faktor motivasional adalah hal-hal yang mendorong berprestasi yang sifatnya intrinsik, yang berarti bersumber dalam diri seseorang, sedangkan faktor hygiene atau pemeliharaan adalah faktor-faktor yang sifatnya ekstrinsik yang berarti bersumber dari luar diri yang turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupan seseorang.

Teori McGregor dalam Cohen (1973) mengemukakan bahwa pada umumnya karyawan memiliki dua pandangan yang dapat diklasifikasi sebagai teori X (*negative*) dan teori Y (*positive*). Menurut teori X, karyawan memiliki empat perspektif, yaitu: (1) karyawan secara inheren tertanam dalam dirinya tidak menyukai kerja; (2) karyawan tidak menyukai kerja mereka sehingga harus diawasi atau diancam dengan hukuman untuk mencapai tujuan; (3) Karyawan akan menghindari tanggung jawab; dan (4) Kebanyakan karyawan menaruh keamanan melebihi semua faktor yang dikaitkan dengan kerja. Sedangkan teori Y memandang bahwa karyawan memiliki kodrat sebagai berikut: (1) karyawan dapat memandang kerjasama dengan sewajarnya seperti istirahat dan bermain; (2) Orang akan menjalankan pengarahannya dan pengawasan diri jika mereka komit pada sasaran; (3) Rata-rata orang akan menerima tanggung jawab; dan (4) Kemampuan untuk mengambil keputusan inovatif.

Teori motivasi yang telah dikembangkan oleh Alderfer menjadi kebutuhan ERG (*Existence, Relatedness, Growth*). *Motivasi existence* yaitu keberadaan yang mencakup tentang fisiologis, keselamatan. *Relatedness* (persaudaraan) tentang sosial atau membagi perasaan dan pikiran terhadap yang lain, dan yang terakhir *Growth* atau bertumbuh yang berarti mengembangkan kemampuan yang dimiliki. "Meningkatnya motivasi akan menghasilkannya lebih banyak usaha dan prestasi kerja yang lebih baik" (Armstrong, 1990)

Menurut McClelland (1978:77), mengemukakan ciri-ciri orang yang memiliki motivasi prestasi tinggi, yaitu : (1). Memiliki keinginan untuk bekerja dengan baik; (2) Memiliki keinginan untuk bersaing secara sehat dengan dirinya maupun orang lain; (3) Berpikir realistis untuk bisa memahami tentang kelebihan dan kelemahan dirinya. (4) Mampu membuat terobosan dalam berpikir; (5) Berpikir strategis dan jangka waktu panjang. (6) Memiliki tanggung jawab pribadi; (6) Selalu memanfaatkan umpan balik untuk pembalasan. Sedangkan menurut Heckhausen (1967: 67-68), menyatakan bahwa orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) Memiliki orientasi dan keyakinan untuk sukses; (2) Memiliki pemikiran ke masa depan; (3) Memilih tingkat pengambilan dan penerimaan terhadap suatu tugas yang cenderung moderat; (4) Tidak suka membuang-buang waktu; (5) Gigih dalam mengerjakan tugas; (6) Memiliki motif atiliasi yang lebih rendah dibandingkan motif untuk berprestasi. Perbandingan teori tentang motivasi pada Gambar 8.1, menjelaskan tentang perbandingan empat teori motivasi yaitu teori Maslow, Herzberg, Aldefer, dan McClelland.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa motivasi prestasi merupakan upaya dalam mencapai keberhasilan dan memilih kegiatan-kegiatan yang sesuai, timbul bila peranan pengukuhan mempengaruhi proses belajar mengajar, yang terjadi bila mahasiswa yang belajar dapat melihat bahwa upayanya membawa hasil baik, sebagai menjadi dorongan untuk mencapai suatu prestasi, juga dalam mencapai prestasi ada kebutuhan dan keinginan untuk berprestasi. Orang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi mau berbuat baik dari orang lain atau akan mengerjakan suatu pekerjaan lebih baik dari pada sebelumnya. Suatu prestasi berkaitan erat dengan harapan (*expectation*) terbentuk melalui proses belajar dari lingkungan.



Gambar 8.1 Perbandingan Teori Tentang Motivasi (Ivancevich et all, 2011)

Indikator yang dapat digunakan untuk mengukur motivasi berprestasi adalah sebagai berikut: (1) Dorongan prestasi; (2) Sikap terhadap resiko; (3) Rasa percaya diri; (4) Rasa bertanggung jawab; (5) Memiliki ambisi tinggi, (6) Suka bersaing secara sehat, (7) tumbuh jiwa entrepreneurship mahasiswa, dan (8) Suka bekerja keras.

Pendidikan kewirausahaan di PT akan lebih menantang dengan aktivitas penugasan yang inovatif, tanggung jawab pribadi dan bersifat terbuka. Hal ini yang dinamakan sebagai mahasiswa yang mempunyai motivasi prestasi yang tinggi. Pada umumnya hal ini dicirikan dengan sifat sebagai berikut: (1) memiliki kemampuan usaha; (2) selalu mengantisipasi dan menghitung kemampuan melakukan aktifitasnya; (3) keinginan mengetahui hasil dan melakukan evaluasi kritis. Serta akan mempunyai tanda sebagai berikut: (1) orientasi pada pencapaian prestasi; (2) tingkat kepercayaan diri sendiri yang tinggi; (3) berpikir ke depan dan antisipatif; (4) fokus pada pencapaian hasil pekerjaan; (5) tingkat aspirasi moderat sesuai dengan kapasitas diri; (6) orientasi ke masa depan; (7) efisiensi waktu; (8) tingkat

kepercayaan diri yang tinggi; (9) pekerja tangguh dan ulet; dan (10) bertanggung jawab (Uno, 2011).

Minat terhadap dunia berwirausaha harus digerakkan dalam diri mahasiswa. Pengembangan minat tersebut tidak hanya digantungkan pada peran universitas saja, namun kesadaran dalam diri mahasiswa harus pula diciptakan. Mahasiswa diharapkan mempunyai antusiasme yang tinggi terhadap dunia wirausaha, mengingat minat dan kesungguhan ialah aspek penting dalam memotivasi seseorang untuk berupaya lebih giat, memanfaatkan tiap kesempatan yang ada, serta mengupayakan secara optimal terhadap potensi yang dimilikinya. Orang dengan motivasi prestasi yang tinggi cenderung mengambil pekerjaan yang memerlukan keterampilan dan usaha, menginginkan *feedback*, serta merasa tertantang terhadap segala kondisi yang dapat meningkatkan potensi dirinya.

Kemampuan praktikal dan motivasi prestasi menjadi bekal dasar agar seseorang dapat mandiri dan pandai mengamati peluang dengan berwirausaha. Dalam penelitian ini, motivasi prestasi didasarkan melalui berbagai aspek, yakni aspek motivasi internal, yang mencakup dorongan prestasi, sikap terhadap resiko, rasa percaya diri, rasa bertanggung jawab; serta aspek motivasi eksternal yang mencakup memiliki ambisi tinggi, suka bersaing secara sehat, tumbuh jiwa *entrepreneurship* mahasiswa, dan sikap suka bekerja keras.

Berdasarkan hasil analisis deksriptif yang dilakukan oleh penulis kepada mahasiswa di Perguruan Tinggi, mengungkapkan bahwa memiliki motivasi dan minat yang tinggi dalam mengembangkan kompetensi kewirausahaan. Indikator memiliki ambisi tinggi menduduki nilai rata-rata tertinggi dalam instrumen penelitian ini. Rasa ambisi dan kemauan yang tinggi pada diri seseorang merupakan kunci internal yang penting untuk menetapkan fokus dan tujuannya dalam berwirausaha yang akan membentuk karakter menjadi lebih bertanggung jawab terhadap keinginan dan tindakannya. Wirausahawan yang mempunyai modal tersebut cenderung akan

memprospekkan terhadap upaya terbaiknya dan hasil dengan pandangan yang lebih luas

Potter (2008: 47-50) menambahkan bahwa motivasi prestasi timbul jika selama proses belajar mengajar ada pengakuan, bahwa bila mahasiswa bisa melihat usahanya berhasil. Teori Reason Action (TRA) menjelaskan tentang minat berperilaku ditentukan oleh sikap sebagai faktor internal, sedangkan faktor eksternal adalah norma subyektif. Pendidikan kewirausahaan ini diyakini akan menghasilkan mahasiswa yang mempunyai kompetensi kewirausahaan, yang merupakan penguasaan pengetahuan, kecakapan, dan kualitas individu yang meliputi perilaku, dukungan dan motivasi, penilaian serta tingkah laku yang dibutuhkan dalam menjalankan kegiatan, serta memiliki ciri khusus inovatif, bekerja keras, motivasi yang kuat, optimisme, berupaya mengatasi permasalahan secara baik, dan akhirnya tercipta nalur kewirausahaan (Aviati, 2015).

DUKUNGAN SOSIAL DAN LINGKUNGAN

Bab ini akan menguraikan aspek Dukungan sosial terhadap Kompetensi Kewirausahaan mahasiswa. Aspek dukungan sosial dalam buku ini ialah kajian yang mengukur bagaimana lingkungan seseorang memberikan dukungan terhadap minat seseorang dalam berwirausaha. Dukungan Sosial merupakan bentuk perhatian, penghargaan, dan pertolongan adalah wujud dari dukungan sosial, baik itu yang dari orang tua, keluarga, sahabat, dan teman.

Dukungan sosial dapat bersumber dari pasangan, orang tua, saudara, kerabat keluarga, teman dan kolega. Variabel dukungan sosial mengukur apakah seseorang mendapatkan dukungan dari pasangan hidupnya dalam memilih profesi wirausaha, apakah seseorang mendapatkan dukungan orang tua baik dari pihak ayah ataupun ibunya, apakah seseorang mendapatkan dukungan dari saudara kandung baik dari kakak dan adiknya, apakah seseorang mendapatkan dukungan saudara orang tuanya dan apakah seseorang mendapatkan dukungan dari teman dan komunitas yang dimikinya.

Lingkungan sosial merupakan penerapan konsep norma sosial (*social norm*) dan norma subyektif (*Subjective Norm*) pada teori *planned behaviour*, karena pada prinsipnya memiliki konsep yang sama yaitu peranan elemen dalam komunitas lingkungan sosial yang berkorelasi dengan perilaku seseorang. Dalam hal ini norma subjektif diartikan sebagai persepsi mengenai apakah yang diharapkan oleh teman, keluarga dan masyarakat untuk melakukan perilaku yang disarankan.

Norma subyektif merupakan pengaruh sosial diukur dengan evaluasi berbagai kelompok sosial yang bersinggungan dengan individu. Konsep pengaruh sosial dinilai oleh norma sosial dan kepercayaan normatif yang terdapat pada teori *reason action* maupun teori *planned behavior* (Ajzen, 1991) developed by Martin Fishbein and Icek Ajzen (1975, 1980).

Norma Sosial (*social norm*) merujuk pada tekanan sosial yang dirasakan untuk bertindak atau tidak bertindak suatu perilaku. Norma Sosial merupakan ukuran tekanan sosial untuk menggambarkan perilaku kewirausahaan tersebut perlu dijalankan atau tidak. Tekanan sosial mengacu pada anggapan kelompok tertentu "*reference people*" yang menyetujui atau tidak keputusan seseorang untuk menjadi pengusaha dan biasanya individu berusaha untuk melaksanakan persepsi kelompok tersebut. Norma Sosial merupakan fungsi yang didasarkan oleh kepercayaan (*belief*) yang disebut Norma kepercayaan (*normative belief*), yaitu kepercayaan terhadap persetujuan atau ketidaksetujuan yang berasal dari referensi atau orang dan kelompok yang berdampak pada seseorang (*significant others*) seperti orang tua, pasangan, teman dekat, rekan kerja atau lainnya terhadap suatu perilaku (Lerner, verheul, And Thurik, 2019). Apabila seseorang mempersepsikan bahwa preferensi sosial yang mendukungnya untuk bertindak suatu, maka dia cenderung merasakan tekanan sosial.

Sebagai bagian dari kerjasama, kegiatan kewirausahaan juga sudah diterapkan dalam keluarga, masyarakat, dan Lembaga Pendidikan, yang juga merupakan bagian yang mendukung keberhasilan pendidikan kewirausahaan di PT. Hal ini merupakan bagian dari dukungan sosial yang dapat berkembang menjadi dukungan emosional, penghargaan, instrumentasi, serta jaringan sosial (Wahid, Rahman, Mustafa, dan Samsudin, 2019).

Peran aktif perguruan tinggi (PT) melalui penerapan pendidikan kewirausahaan menjadi salah satu faktor yang berperan kuat untuk mengetahui perkembangan kewirausahaan di suatu negara. Pendidikan ialah faktor kontekstual yang mempunyai dampak

terhadap pembentukan karakter individu dalam melaksanakan proses berwirausaha. Adanya dukungan sosial terutama orang tua memberikan peran yang dominan dalam membentuk karakter dan emosional mahasiswa dalam mengembangkan kompetensinya melalui pendidikan kewirausahaan. Dalam prosesnya untuk mengembangkan usaha, mahasiswa akan mengenali kelemahan dan kekuatannya sehingga dapat memanfaatkan dan memaksimalkan peluang yang tersedia. Dukungan emosional tersebut dapat menumbuhkan rasa percaya diri melalui kasih sayang yang diberikan orang tua. (Marta et al., 2019; Kimura dan Masykur, 2017).

Potter (2008) menambahkan bahwa motivasi prestasi timbul jika selama proses belajar mengajar ada pengakuan, bahwa bila mahasiswa bisa melihat usahanya berhasil. *Theory of Reason Action* (TRA) menjelaskan tentang minat berperilaku ditentukan oleh sikap sebagai faktor internal, sedangkan faktor eksternal adalah norma subyektif. Pendidikan kewirausahaan ini diyakini akan menghasilkan mahasiswa yang mempunyai kompetensi kewirausahaan, yang merupakan penguasaan pengetahuan, kecakapan, dan kualitas individu yang meliputi perilaku, dukungan dan motivasi, penilaian serta tingkah laku yang dibutuhkan dalam menjalankan kegiatan, serta memiliki ciri khusus inovatif, bekerja keras, motivasi yang kuat, optimisme, berupaya mengatasi permasalahan secara baik, dan akhirnya tercipta nalur kewirausahaan (Aviati, 2015).

Dukungan sosial didefinisikan sebagai hubungan manusia dengan sumber daya kemasyarakatan, emosional, serta keterikatan dan kedekatan. Dukungan sosial dapat diibaratkan dalam bentuk dukungan informasi dan timbal-balik yang diperoleh dari banyak sumber, termasuk kerabat dan keluarga. Dengan memperoleh pengayoman dan dukungan sosial, orang cenderung merasa mendapatkan perhatian, saran, dan kesan yang baik dan melegakan pada dirinya.

Dalam penelitian ini, dukungan sosial didasarkan melalui berbagai aspek, yakni aspek lingkungan keluarga dan sosial, yang mencakup dukungan dari orang tua, saudara, kakak/adik, serta komunitas; dan

aspek lingkungan dunia usaha yang mencakup dukungan wirausaha dari teman, dan dari kerabat keluarga. Berdasarkan analisis deskriptif yang dilakukan, dukungan sosial membawa pengaruh yang tinggi dalam minat seseorang untuk berwirausaha, utamanya dukungan, motivasi, dan bantuan yang datang dari komunitas yang mempunyai hubungan sosial yang dekat sehingga dapat membangkitkan antusiasmenya dalam berwirausaha

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa dukungan sosial merupakan bentuk perhatian, penghargaan, dan pertolongan adalah wujud dari dukungan sosial, baik itu yang dari orang tua, keluarga, sahabat, dan teman

Berikut ini adalah indikator yang dapat digunakan untuk mengukur dukungan sosial yaitu:

1. Dukungan dari orang tua
2. Dukungan dari saudara, kakak/adik
3. Dukungan dari komunitas
4. Dukungan wirausaha dari teman
5. Dukungan wirausaha dari kerabat keluarga

Dukungan sosial memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pendidikan kewirausahaan mahasiswa era industri 4.0 Perguruan Tinggi. Dukungan sosial memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi prestasi mahasiswa era industri 4.0 Perguruan Tinggi

KOMPETENSI *ENTREPRENEURSHIP*

Pada bab ini akan membahas mengenai aspek Kompetensi Kewirausahaan (*Entrepreneurship*). Beberapa teori akan diuraikan dan dikaji mendalam relevan dengan topik kewirausahaan. Teori kompetensi wirausaha terdapat di dalam teori penciptaan nilai wirausaha, dengan menggabungkan sumber daya dan peluang, didorong oleh niat wirausaha, menghasilkan kompetensi wirausaha sebagai sumber utama penciptaan nilai yang dihasilkan. Teori *Intepreneurial Intentionality*, niat dan kemampuan wirausaha, melalui modulator kelayakan, menyesuaikan dan menyesuaikan sumber daya wirausaha. Selanjutnya, menggunakan sumber daya wirausaha untuk mengkonfigurasi ulang peluang wirausaha menjadi kompetensi wirausaha, yang meliputi kompetensi berprestasi, kompetensi memimpin, dan Kompetensi merencanakan bisnis (Aviati, 2015).

Kompetensi kewirausahaan ialah suatu sikap, jiwa dan kemampuan kewirausahaan dalam membentuk hal yang baru, yang merupakan kemampuan dalam menciptakan aspirasi kehidupan mandiri dengan kepribadian yang kuat, bermental wirausaha.

Kompetensi berprestasi dapat dilihat dari perilaku seseorang, adalah sebagai berikut: (1) menemukan dan memanfaatkan peluang; (2) ulet atau memiliki daya tahan yang tinggi; (3) memenuhi janji atau kontrak; (4) mencintai kualitas dan efisiensi; (5) ketepatan dalam mengambil keputusan yang efektif; (6) keberanian mengambil risiko dan kesadaran bahwa selalu ada kemungkinan gagal dalam usaha.

Kompetensi memimpin dapat dilihat dari perilaku seseorang, adalah sebagai berikut: (1) meyakinkan dan memengaruhi orang; (2) membentuk jaringan kerja (kemitraan); (3) memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Kompetensi merencanakan bisnis dapat dilihat dari perilaku seseorang, adalah sebagai berikut: (1) merencanakan atau menetapkan tujuan usaha; (2) merencanakan dan mengendalikan secara sistematis; (3) mencari informasi yang berkaitan dengan usaha yang akan dilakukan; (4) menggunakan waktu secara efektif.

Sebagaimana dipahami pendidikan ketrampilan adalah bekal yang perlu diberikan kepada mahasiswa sehingga menjadi sosok yang berkemampuan tinggi, yang bisa tercapai apabila perguruan tinggi atau dosen pengajar harus mengembangkan kreativitas secara maksimal (Saroni, 2012).

'Kompetensi kewirausahaan' berkaitan dengan kemampuan mengubah sesuatu menjadi sesuatu yang lebih baik. Dengan demikian seseorang wirausahawan harus tetap berlandaskan pada kemampuannya menerapkan fungsi-fungsi manajemen agar usaha yang dijalankan dapat berhasil dengan baik.

Hasil penelitian Effendi, et al. (2019), menunjukkan bahwa entrepreneurial skill adalah suatu proses belajar, yang pada gilirannya mempengaruhi karakteristik personal dari pengusaha. Gabungan antara sifat bakat (talent) dan pendidikan atau pelatihan (science) akan membentuk seorang pimpinan sebagai ahli strategi dan ahli manajer. Revolusi industri 4.0, dalam menghadapinya sekurang-kurangnya ada tiga hal Sumber Daya Manusia (SDM) yang perlu diperhatikan semua pihak, yaitu: (1) Aspek kualitas, agar menghasilkan SDM yang berkualitas agar sesuai dengan kebutuhan pasar kerja yang berbasis teknologi digital; (2) Aspek kuantitas, supaya menghasilkan jumlah SDM yang berkualitas, kompeten, dan sesuai kebutuhan industry; (3) Masalah distribusi SDM berkualitas yang masih belum merata.

SDM yang kompetitif dalam industri 4.0, dapat dicapai apabila kurikulum pendidikan dirancang agar out put nya mampu menguasai

literasi baru (Aoun, 2017), yaitu: (1) Literasi data, yaitu kemampuan membaca, menganalisis dan memanfaatkan informasi big data dalam dunia digital; (2) Literasi teknologi, yaitu memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi (*coding*, artificial intelligence dan engineering principles); dan (3) Literasi manusia, humanities, komunikasi dan desain.

- *Theory of planned behavior* (TPB)

TPB merupakan teori dari Ajzen dan disempurkan Fishbein dan Ajzen dengan nama *Reason Action Theory* (TRA). Kedua teori ini mempunyai fokus yang sama, yaitu tentang intensi atau minat individu untuk melakukan perilaku tertentu. Teori *reason action* menyatakan bahwa terdapat dua faktor penentu minat yaitu sikap pribadi dan norma subjektif. Namun teori ini belum dapat menjelaskan tingkah laku yang tidak sepenuhnya berada di bawah kontrol seseorang (Ajzen, 1991). Karena itu diusulkan penguatan dengan teori *planned behavior*, yang ditandai dengan berperilaku minat berperilaku *perceived behavioral control*. Beberapa peneliti menggunakan konsep minat dalam teori *planned behaviour* sebagai dasar untuk penelitian kewirausahaan.

Teori Perilaku Terencana (*Planned behaviour*) berakar pada Teori Alasan Beraksi (*Reasoned action-TRA*), memuat tiga unsur utama, sebagai berikut: (1) minat berperilaku, (2) norma subyektif, dan (3) sikap berperilaku. Dengan kata lain semakin kuat sikap positif terhadap perilaku dan norma sosial terhadap perilaku maka semakin kuat minat berperilaku. Jika terdapat minat yang tinggi, individu cenderung untuk melakukan perilaku tertentu (Ajzen, 1991).

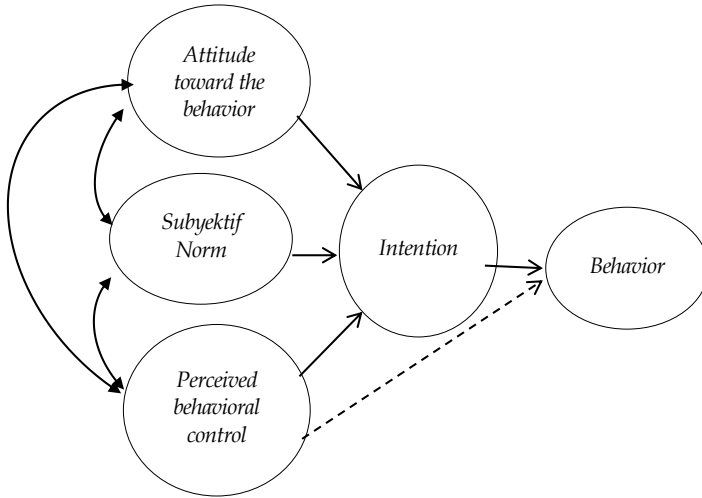
Minat berperilaku dalam teori *Reasoned Action* mengukur kekuatan minat untuk melaksanakan perilaku tertentu. Norma subyektif (SN) menggambarkan tekanan dari teman sebaya atau teman-teman untuk mematuhi norma-norma tertentu. Jika, misalnya, kewirausahaan dipandang sebagai terlalu berisiko oleh

orang tua dan teman-teman, maka individu tersebut cenderung untuk tidak melakukan perilaku kewirausahaan. *Theory of planned behavior* (TPB) adalah teori yang dikembangkan oleh Ajzen yang merupakan penyempurnaan dari teori yang telah disampaikan Fishbein dan Ajzen dengan nama *Reason Action Theory* (TRA). Kedua teori ini mempunyai fokus yang sama, yaitu tentang intensi atau minat individu untuk melakukan perilaku tertentu. Minat merupakan indikasi seberapa keras orang mau berusaha untuk mencoba dan berapa besar usaha yang akan dikeluarkan individu untuk melakukan suatu perilaku.

- Teori *reason action*

Pada teori ini menyatakan bahwa terdapat dua faktor penentu minat yaitu sikap pribadi dan norma subjektif. Sikap merupakan evaluasi positif atau negatif individu terhadap perilaku tertentu. Sedangkan norma subjektif adalah persepsi seseorang terhadap tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu (Ajzen, 1991). Beberapa peneliti menggunakan konsep minat dalam teori *planned behaviour* sebagai dasar untuk penelitian kewirausahaan.

Ajzen mengusulkan teori *planned behaviour*. Salah satu perkembangan utama adalah penambahan perilaku sikap minat (*behavioural intention*), yaitu perilaku kontrol (*perceived behavioural control*). Teori ini mengasumsikan bahwa tindakan tertentu diawali dengan kesadaran minat untuk bertindak dengan cara tertentu. Selanjutnya, minat tergantung pada sikap yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup sebelumnya, karakteristik pribadi dan persepsi yang diambil dari pengalaman (Ajzen, 1991) 1985, 1987. Oleh karenanya, jika mengkaji melalui konsep Teori Perilaku Terencana (TPB) maka dapat dipergunakan untuk mengukur minat wirausaha yang di pengaruhi oleh sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subyektif (*subyektif norm*) dan perilaku (*Perceived behavioral control*).



Gambar 10.1 Gambar model Teori Perilaku Terencana (Ajzen, 1991)1985, 1987.

Gambar 10.1, menjelaskan tentang konsep Teori Perilaku Terencana (TPB). Dalam konsep tersebut, Keinginan atau minat mempunyai andil yang besar dalam membentuk perilaku seseorang. Sementara itu minat seseorang dipengaruhi oleh sikap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subyektif (*subjective norm*), dan kontrol perilaku (*perceived behavioral control*).

Berikut ini adalah indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kompetensi wirausaha yaitu : (1) Mengetahui usaha apa yang harus dilakukan; (2) Kemampuan membuat aturan/pedoman yang jelas; (3) Memiliki cara dalam mengelola usaha; (4) Kreativitas; (5) kecerdasan emosi; (6) Kemampuan berpikir Kritis; (7) Kemampuan strategi/cara bersaing; (8) Kemampuan memimpin; (9) kemampuan merencanakan, mengatur, mengarahkan, menggerakkan (memotivasi), dan mengendalikan SDM dan proses produksi; (10) Kemampuan literasi sistem Informasi; (11) Kemampuan literasi data; (12) Kemampuan teknologi komunikasi digital.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa kompetensi kewirausahaan merupakan suatu sikap, jiwa dan kemampuan kewirausahaan untuk menciptakan sesuatu yang baru, yang merupakan kemampuan dalam mewujudkan aspirasi kehidupan mandiri dengan kepribadian yang kuat, bermental wirausaha Terdapat 21 kompetensi inti yang perlu dimiliki oleh seorang wirausahawan sebagai berikut (Hanival, 2009):

- (1) *Initiative*, melakukan hal-hal sebelum meminta atau dipaksa keadaan dan bertindak untuk memperluas bisnis ke daerah-daerah baru, menciptakan produk atau jasa baru;
- (2) *Perceiving opportunities*, mengidentifikasi peluang bisnis sebagai upaya peningkatan sumber daya;
- (3) *Persistence*, melakukan tindakan-tindakan yang berulang, ataupun berbeda untuk mengatasi hambatan yang muncul dalam bisnis;
- (4) *Information gathering*, berkonsultasi dengan para ahli tentang bisnis dan untuk mendapatkan saran teknis. Mencari informasi kebutuhan klien atau pemasok. Secara pribadi melakukan riset pasar dan memanfaatkan kontak pribadi atau jaringan informasi untuk mendapatkan informasi yang berguna;
- (5) *Concern for quality work*, mempunyai keinginan kuat untuk memproduksi atau menjual produk yang berkualitas baik atau layanan, sering melakukan perbandingan produk yang dimiliki dengan produk pesaing;
- (6) *Commitment to contractual obligations*, membuat pengorbanan pribadi atau melakukan usaha yang luar biasa untuk menyelesaikan pekerjaan, menerima tanggung jawab penuh dalam menyelesaikan kontrak pekerjaan sesuai jadwal, menyeleraskan diri dengan para pekerja atau bekerja di tempat mereka untuk memastikan pekerjaan bisa selesai dengan baik dan menunjukkan perhatian sepenuhnya untuk memuaskan pelanggan;

- (7) *Efficiency orientation*, menemukan cara dan sarana untuk melakukan hal-hal lebih cepat, lebih baik dan ekonomis;
- (8) *Planning*, berbagai pekerjaan yang saling terkait disinkronisasi sesuai rencana;
- (9) *Problem solving*, memiliki ide-ide baru dan menemukan solusi inovatif;
- (10) *Self-confidence*, membuat keputusan sendiri agar usaha tidak mengalami kemunduran;
- (11) *Experience*, memiliki keahlian teknis di bidang bisnis, keuangan, pemasaran, dan bidang lain yang terkait;
- (12) *Self-critical*, menyadari keterbatasan pribadi tetapi mencoba untuk memperbaiki dengan mengambil pelajaran dari kekeliruan masa lalu atau memetik pelajaran dari pengalaman orang lain dan tidak pernah puas dengan kesuksesan yang berhasil diraih untuk saat ini;
- (13) *Persuasion*, membujuk pelanggan untuk membeli produk dan pemodal untuk melakukan investasi;
- (14) *Use of influence strategies*, mengembangkan kontak bisnis, mempertahankan orang-orang berpengaruh sebagai agen, dan penyebaran informasi terbatas dalam kontrolnya;
- (15) *Assertiveness*, memberikan instruksi, memberikan teguran, dan menegakkan kedisiplinan kepada semua karyawan;
- (16) *Monitoring*, mengembangkan sistem pelaporan untuk memastikan bahwa pekerjaan selesai dan memenuhi ketentuan kualitas;
- (17) *Credibility*, menunjukkan kejujuran dalam berurusan dengan karyawan, pemasok dan pelanggan bahkan jika hal tersebut dapat mengakibatkan pada kemunduran bisnis;
- (18) *Concern for employee welfare*, mengungkapkan kepedulian kepada karyawan dan segera menanggapi keluhan karyawan;

- (19) *Impersonal relationship*, menempatkan hubungan jangka panjang dalam bisnis dibandingkan dengan sekedar keuntungan jangka pendek; (20) *Expansion of capital Base*, menginvestasikan kembali keuntungan yang diperoleh dalam jumlah yang lebih besar untuk memperluas modal perusahaan;
- (21) *Building product image*, memberikan perhatian besar terhadap citra perusahaan dan produknya di antara konsumen dan melakukan segala kemungkinan untuk menciptakan sebuah ceruk (peluang) untuk produk di pasar.

Teori ekonomi kewirausahaan menunjukkan kewirausahaan yang membawa manfaat luas, termasuk inovasi yang lebih besar, lebih berani mengambil resiko dan perbaikan secara umum dalam bentuk koordinasi ekonomi (Harper, 1996). Konsep Kesempatan (*opportunity*) memainkan bagian sentral dalam teori kewirausahaan. Teori pertumbuhan perusahaan dimana kecenderungan untuk tumbuh melekat dalam sifat dasar perusahaan untuk memperoleh keuntungan (Perose, 2009: 87-88).

Pendidikan kewirausahaan adalah usaha terencana dan aplikatif untuk meningkatkan pengetahuan, intensi/niat dan kompetensi mahasiswa untuk mengembangkan potensi dirinya dengan diwujudkan dalam perilaku kreatif, inovatif dan berani mengelola resiko. Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk membekali dengan kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wirausahawan (Purwana dan Wibowo, 2017:27-28; Drucker, 1985: 178-179; Fayolle and Kyro, 2005:105-107; ; Kuratco, 2003: 9-10). Kompetensi kewirausahaan merupakan kemampuan yang terkait pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang harus dimiliki seorang pengusaha sehingga mampu mengelola usaha bisnis (Aviati, 2015:30-31; Gerstner et al. 1995: 230-231; Stancioiu, 2017: 74-78; Purwana dan Wibowo, 2017: 31-32).

Dukungan sosial diperlukan sebagai salah satu cara memberikan pendidikan kewirausahaan sejak dini hingga dewasa, yang sejatinya bahwa merupakan proses belajar sepanjang hayat. Beberapa prinsip umum dalam penumbuhan, pengembangan dan penyebarluasan kewirausahaan, yaitu semangat, sikap, perilaku dan kinerja seseorang. Kemauan dan kemampuan kewirausahaan yang dipengaruhi oleh faktor keturunan atau bakat, upaya penumbuhan, dan pengembangan (Purwana dan Wibowo, 2017:25; Sa'ud, 2008: 27 ; chatton, 2017: 137-138).

Para orang tua diharapkan membekali anak dengan keterampilan dan cita-cita baru, hal ini dikarenakan tingkat persaingan kerja dan tingkat Pendidikan sudah sangat banyak, sementara lowongan kerja sedikit. Pentingnya memupuk anak dengan nilai-nilai entrepreneur sejak dini agar nantinya tumbuh mandiri mempunyai kompetensi kewirausahaan. Sehingga berani terjun, memulai, dan bertarung di dalam dunia bisnis (Chatton, 2017: 14-16; Mubarak, 2018: 46-50; Ustundag & Cevikcan, 2017: 127-128).

Motivasi sebagai kondisi internal setiap individu yang turut berperan dalam aktivitas dirinya sehari-hari, sehingga perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya, di mana pentingnya kebutuhan berprestasi, dalam berbisnis yang berhasil menyelesaikan sesuatu, apabila belajar dengan cepat dan lebih baik akan lebih baik apabila termotivasi untuk mencapai tujuan dan mau menerima nasehat dan saran tentang cara meningkatkan kinerjanya. Akhirnya tumbuhnya motivasi prestasi akan semakin mempercepat peningkatan kompetensi kewirausahaan (Naude: 2008: 2-4; Scheffer and Heckhausen, 2018: 84-85; Uno, 2006: 1-2). McClelland, 1987: 40).

Adanya dukungan sosial, baik dari keluarga ataupun masyarakat akan menjadi inspirasi dari Pendidikan kewirausahaan di PT, dimana mahasiswa diajarkan secara terstruktur teori maupun praktek kewirausahaan. Hal ini akhirnya akan menjadi kompetensi kewirausahaan yang potensial dari mahasiswa setelah selesai

menempuh Pendidikan kewirausahaan. Dukungan sosial dari keluarga dimulai dari mahasiswa sebelum melakukan Pendidikan di PT, di mana mahasiswa sejak mulai dari kecil sudah diberi contoh dan melihat langsung kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh keluarga dan masyarakat dilingkungannya yang akhirnya dapat mendasari keinginan berwirausaha dan sehingga akan tertanam pada diri anak bahwa semua berawal dari pentingnya wirausaha (Chatton, 2017: 186-187 ; Uno, 2006: 59; Seals, 2016: 176-177; Fayolle and Kyro, 2008: 268-269).

Dengan demikian, uraian dan diskusi berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya dan kajian penulis maka Dukungan sosial terutama keluarga akan terus mendorong mahasiswa dalam menempuh Pendidikan kewirausahaan, keluarga akan berharap setelah lulus akan dapat menciptakan pekerjaan sesuai dengan kompetensinya dan bermanfaat bagi lingkungan atau masyarakat sekitarnya (Aviati, 2015: 18-19 ;Wijaya, 2016: 155-156 ; Hery, 2017: 18-19; Madaliyeva et al. 2020).

MODEL PENDIDIKAN *ENTREPRENEURSHIP*

Bab ini akan menyajikan model Pendidikan kewirausahaan yang dihasilkan dari kajian empiris penulis. Gagasan model ini dikemukakan dan berdasarkan model penelitian yang dikembangkan oleh Penulis dengan dukungan teori yang relevan dan hasil kajian penelitian dari penelitian sebelumnya.

Pendidikan kewirausahaan merupakan proses pendidikan di perguruan tinggi untuk membekali mahasiswa kompetensi kewirausahaan dengan mengajarkan teori dan praktek kewirausahaan, yang mengarahkan dan membimbing mengenai nilai, kemampuan, dan *attitude* seseorang dalam mengembangkan ide dan berinovasi sehingga dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Kewirausahaan didefinisikan kemampuan dalam membentuk sesuatu yang baru dan berbeda (Drucker, 1984). Kewirausahaan adalah kontrol dan penyebaran sumber daya dan pengelolaan ekonomi yang inovatif untuk memperoleh keuntungan atau pertumbuhan menghadapi resiko dan ketidakpastian kondisi lingkungan (Dollinger, 2008). Kewirausahaan berkaitan dengan analisis bagaimana ide-ide atau resep untuk konfigurasi ulang objek dalam dunia material dan sosial baru dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kekayaan suatu bangsa. Orang yang mempunyai

jiwa kewirausahaan disebut sebagai wirausahawan (Kasmir, 2011). Wirausahawan dimaknai sebagai seseorang yang menciptakan sesuatu yang baru, mengatur produksi, mengambil resiko dan menangani ketidakpastian ekonomi dalam perusahaan (Hery, 2017).

Kewirausahaan mempunyai beberapa aspek utama yaitu kreativitas, inovasi, identifikasi sumber daya, kemampuan memperoleh sumber daya, kemampuan untuk memanfaatkannya, pengorganisasian yang ekonomis dan kesempatan untuk memperoleh atau meningkatkan kinerja yang diinginkan (Alma, 2007).

Tabel 11.1 Perbedaan wirausahawan dan non wirausaha

Keterangan	Wirausaha	Non-wirausaha
Perasaan	Tidak dominan	Dominan
Pikiran	Proaktif-dialektik	Reaktif-mekanik
Kepentingan	Mencari laboratorium	Mencari kebahagiaan
Pendirian	Teguh	Kurang teguh
Sikap	Tegas Berani mengambil resiko	Kurang tegas Menghindari resiko
Persepsi	Fungsional	mistis, ontologis
Tindakan	Terarah: menghargai orang lain	Liberal: menghargai diri sendiri
Komunikasi	Aktif	Pasif
Moral	Baik= laba Buruk= rugi	Baik: harmoni Buruk: konflik

Sumber: (Darsono,2017)

Berdasarkan kajian penelitian yang dilakukan, didapatkan hasil temuan bahwa pendidikan kewirausahaan, dukungan sosial, motivasi prestasi, dan kompetensi kewirausahaan memiliki peranan penting pada mahasiswa dalam menghadapi dan memanfaatkan peluang

yang muncul di era industri 4.0. Temuan hasil penelitian konseptual disajikan pada Gambar 11.1. Temuan model penelitian yang disusun didasarkan atas teori konseptual yaitu *Planned Behavior* yang dikembangkan Ajzen (1991) dan dalam kajian ini melihat perilaku terkait kompetensi kewirausahaan mahasiswa era industri 4.0 yang dipengaruhi oleh pendidikan kewirausahaan, dukungan sosial, dan motivasi berprestasi. Kemudian untuk memperlihatkan hubungan kausalitas yang lebih baik model dikembangkan beserta modifikasi dengan mengakomodir fakta empiris menggunakan data yang telah diamati.

Pembahasan mengenai temuan hasil penelitian juga didukung dan mengacu kepada kondisi nyata serta hasil temuan penelitian yang relevan. Evaluasi uji hipotesis yang diperoleh menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan, dukungan sosial, dan motivasi prestasi secara parsial mempengaruhi tingkat kompetensi kewirausahaan mahasiswa, serta pengaruhnya secara tidak langsung juga dapat dianalisa dan dijelaskan dalam sub pembahasan berikut. Hasil yang diperoleh dapat digunakan sebagai barometer dalam pengembangan kewirausahaan, akreditasi, kredibilitas, inovasi-inovasi yang dihasilkan oleh Perguruan Tinggi. Hasil pengembangan model kajian empiris disajikan pada Gambar 11.1.

Berikut akan dijelaskan pengaruh tiap variabel terhadap kompetensi kewirausahaan mahasiswa sesuai dengan hipotesis yang diajukan berdasar pengembangan model penelitian yang diperoleh, baik dilihat pengaruhnya secara langsung maupun tidak langsung.

Penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi didasarkan atas kebutuhan dan tantangan dalam menghadapi kesiapan SDM di era industri 4.0 karena adanya pengembangan digitalisasi. Menurut Organisasi Buruh Internasional (ILO), diperkirakan dalam beberapa dekade mendatang Indonesia akan mengalihkan

lapangan kerja ke otomatisasi dengan memanfaatkan teknologi dan kecerdasan buatan di berbagai bidang. Dampaknya, angka pengangguran semakin membengkak sebagai hasil agregasi dari tenaga kerja yang terdampak atas pekerjaannya dan penambahan angkatan kerja baru yang tidak memperoleh pekerjaan.

Apabila dikaji lebih lanjut, kecakapan dan keterampilan yang dibutuhkan di era 4.0 (seperti kreatif, inovatif, berpikir kritis, berdaya saing, dan sebagainya) menggambarkan cerminan dari nilai pokok dan prinsip kewirausahaan yang didapatkan dari pendidikan kewirausahaan. Secara implisit menggambarkan bahwa pendidikan kewirausahaan bisa menjadi pemecahan atas tuntutan dalam kehidupan berbasis 4.0, sebabnya dengan hal itu keterampilan sumber daya manusia yang dibutuhkan di era industri 4.0 dapat dipenuhi.

Sejalan dengan kajian tersebut, hasil kajian penelitian yang telah dilakukan berdasarkan model penelitian yang dikembangkan pada Gambar 11.1, pendidikan kewirausahaan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi kewirausahaan. Artinya, semakin baik pendidikan kewirausahaan, maka dapat meningkatkan kompetensi kewirausahaan mahasiswa secara langsung. Keberhasilan pembelajaran kewirausahaan yang diterapkan harus disesuaikan dengan kebutuhan kompetensi berbasis 4.0. Selain itu, peran dan keaktifan mahasiswa dalam memanfaatkan sarana dan prasarana kewirausahaan yang disediakan oleh kampus harus dimaksimalkan serta mempunyai keinginan yang lebih lagi dalam menggali informasi mengenai ilmu kewirausahaan, baik yang diarahkan secara teoritis maupun praktek.

Pada dasarnya, pemaksimalan kebutuhan kompetensi di era industri 4.0 akan membawa pengaruh baik karena akan memunculkan upaya baru dalam pengembangan ide dan pengadaan peluang usaha yang membawa pada terbentuknya peluang kerja baru. Jika

keterkaitannya dikaji lebih jauh, peluang kerja tersebut dapat dicapai karena kualitas SDM telah memenuhi kualifikasi standar dan adanya ketersediaan atas penciptaan lapangan kerja baru yang memadai. Hal yang demikian memperlihatkan bahwa sesungguhnya kompetensi kewirausahaan dapat ditingkatkan melalui pembelajaran pendidikan kewirausahaan, sehingga kedepannya akan dapat mengendalikan pergeseran pekerjaan dan menjadi pemecahan atas konsekuensi kemajuan di era industri 4.0.

Dukungan sosial merupakan kebutuhan eksternal yang sangat penting dalam menunjang kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Bentuk dukungan sosial dapat menjadikan seseorang merasa berharga, dicintai, dan menumbuhkan rasa percaya diri. Sikap percaya diri dalam hal ini menjadi aspek penting yang menandakan mahasiswa mempunyai sikap positif dan kesungguhan yang tinggi untuk menciptakan suatu usaha. Selain itu, dukungan sosial juga dapat terwujud dalam bentuk penghargaan atau dorongan maju terhadap keberlangsungan seseorang. Hal ini akan menciptakan hubungan sosial yang kooperatif, utamanya dalam meningkatkan minat dan kompetensi kewirausahaan. Bentuk dukungan tersebut dapat diterima dari lingkungan internal yaitu keluarga, lingkungan sosial termasuk komunitas tertentu, serta lingkungan dunia usaha.

Hasil kajian penelitian yang telah dilakukan berdasarkan model penelitian yang dikembangkan pada Gambar 5.2 menjelaskan bahwa dukungan sosial berpengaruh secara nyata terhadap pengembangan kompetensi kewirausahaan mahasiswa di era indsutri 4.0. Sejalan dengan penelitian Wahyudiono (2016) yang mengemukakan bahwa kehidupan sosial berpengaruh terhadap minat mahasiswa dalam mendirikan usaha. Dengan keberadaan di lingkungan yang tepat, mahasiswa termotivasi untuk berwirausaha karena kondisi sosial sekitar memberikan dorongan dan peluang untuk menekuni dan

menggali informasi lebih banyak mengenai dunia usaha yang sebenarnya. Penelitian dengan konklusi yang sama juga telah dilakukan oleh Septiawati (2017) dengan studi kasus pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang dan Yonaevy (2015) dalam mengkaji pengaruh dukungan sosial terhadap minat berwirausaha. Pengkajian terhadap berbagai literatur bahwa secara kontekstual dukungan yang berupa akademik, sosial, dan lingkungan usaha dapat menjadi faktor dalam diri seseorang untuk menumbuhkan karakter kewirausahaannya.

Dukungan sosial didefinisikan sebagai salah satu bentuk jalinan sosial yang mencerminkan kapasitas umum dari ikatan interpersonal. Koneksi dan kekerabatan dengan orang lain mampu menggambarkan kebahagiaan secara emosional dari kehidupan perseorangan. Seorang wirausahawan yang memperoleh dukungan sosial yang tinggi dari lingkungan sekitarnya cenderung memperoleh empati, kepedulian, penghargaan, dorongan, serta dalam segala bentuk bantuan sikap, perbuatan, arahan, saran, serta evaluasi sehingga diri mereka merasa terdukung untuk lebih meningkatkan perkembangan positif dalam menghadapi segala kesulitan dan keadaan saat mempraktikkan usahanya yang membuat mereka lebih kompeten dalam meningkatkan karakter kewirausahaannya.

Hal yang diperhatikan dalam mendukung segala tatanan kehidupan global di era industri 4.0 adalah memiliki kecakapan dan keterampilan dengan menyesuaikan perkembangan tuntutan lapangan kerja serta sanggup meningkatkan potensi diri dalam menyesuaikan perkembangan alih fungsi teknologi. Motivasi prestasi yang mencakup motivasi internal dan eksternal merupakan komponen penting yang harus ada dalam mahasiswa dalam mencetak dirinya menjadi wirausaha. Dorongan dan upaya untuk berperilaku kreatif, inovatif, dan mengembangkan pembaharuan yang memiliki *value* lebih

dengan ide tersebut akan memberikan peluang untuk peningkatan hidup seseorang dalam menghadapi persaingan kehidupan modern.

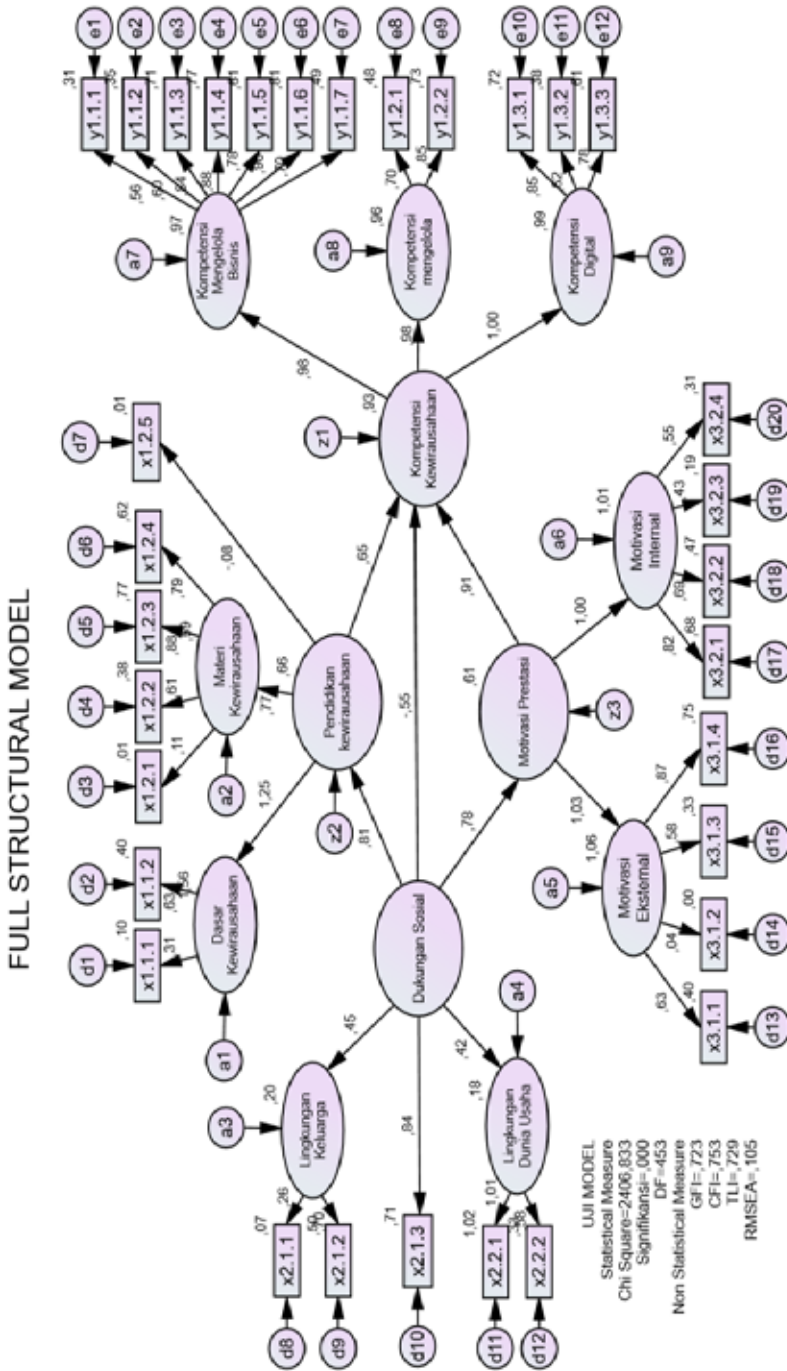
Sejalan dengan gagasan yang dikemukakan dan berdasarkan model penelitian yang dikembangkan pada Gambar 11.2, didapatkan bahwa motivasi prestasi memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi kewirausahaan mahasiswa. Artinya, peningkatan kompetensi akan bertambah seiring dengan meningkatnya motivasi prestasi mahasiswa. Pengkajian terhadap motivasi prestasi mencakup internal dan eksternal. Dorongan prestasi, keberanian dalam mengambil keputusan dan resiko, rasa percaya diri serta tanggung jawab menjadi beberapa tolok ukur motivasi internal yang digunakan dalam instrumen penelitian ini. Sedangkan motivasi eksternal diukur dari sikap memiliki ambisi tinggi, suka bersaing secara sehat, tumbuh jiwa *entrepreneurship* mahasiswa, serta suka bekerja keras. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Triyono dan Tiwan (2017) serta Septiawati (2017) yang mengungkapkan adanya pengaruh motivasi prestasi terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa.

Sikap kerja keras berdasarkan persepsi responden menyatakan kategori tinggi, yang dalam hal ini menggambarkan kemauan yang tinggi dari mahasiswa dalam mencoba berwirausaha. Dengan adanya dukungan dari dosen dalam lingkungan kampus sebagai pengampu mata kuliah, akan mengarahkan mahasiswa dalam menguasai konsep kewirausahaan yang akan menambah wawasan dan menjadi tertantang ketika menjumpai kendala dan persoalan dalam pembelajaran dan praktik kewirausahaan. Selain itu, persepsi responden terhadap sikap pengambilan resiko memperlihatkan bahwa mahasiswa berani menanggung segala hal positif maupun negatif dalam mendirikan usahanya. Hal itu dianggap mereka sebagai tantangan dalam memajukan dan menumbuhkan usahanya. Indikator sikap percaya diri juga merupakan faktor motivasi internal terpenting

dalam makna memiliki kesungguhan yang tinggi untuk menciptakan suatu usaha. Hasil temuan terhadap persepsi responden menandakan mahasiswa memiliki kepercayaan yang tinggi untuk berwirausaha.

Pendidikan ialah faktor kontekstual yang mempunyai dampak terhadap pembentukan karakter individu dalam melaksanakan proses berwirausaha. Perguruan tinggi (PT) memiliki peranan aktif melalui penerapan pendidikan kewirausahaan yang menjadi salah satu faktor untuk mengetahui perkembangan kewirausahaan di suatu negara. Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan menjadi aspek yang sangat penting melalui kurikulum di PT dengan mengenalkan berbagai kegiatan yang dapat mewujudkan peranan pendidikan kewirausahaan dan dapat diimplementasikan secara nyata. Melalui pendidikan kewirausahaan, diharapkan mampu melahirkan dan memposisikan *image* wirausaha yang kreatif dan inovatif.

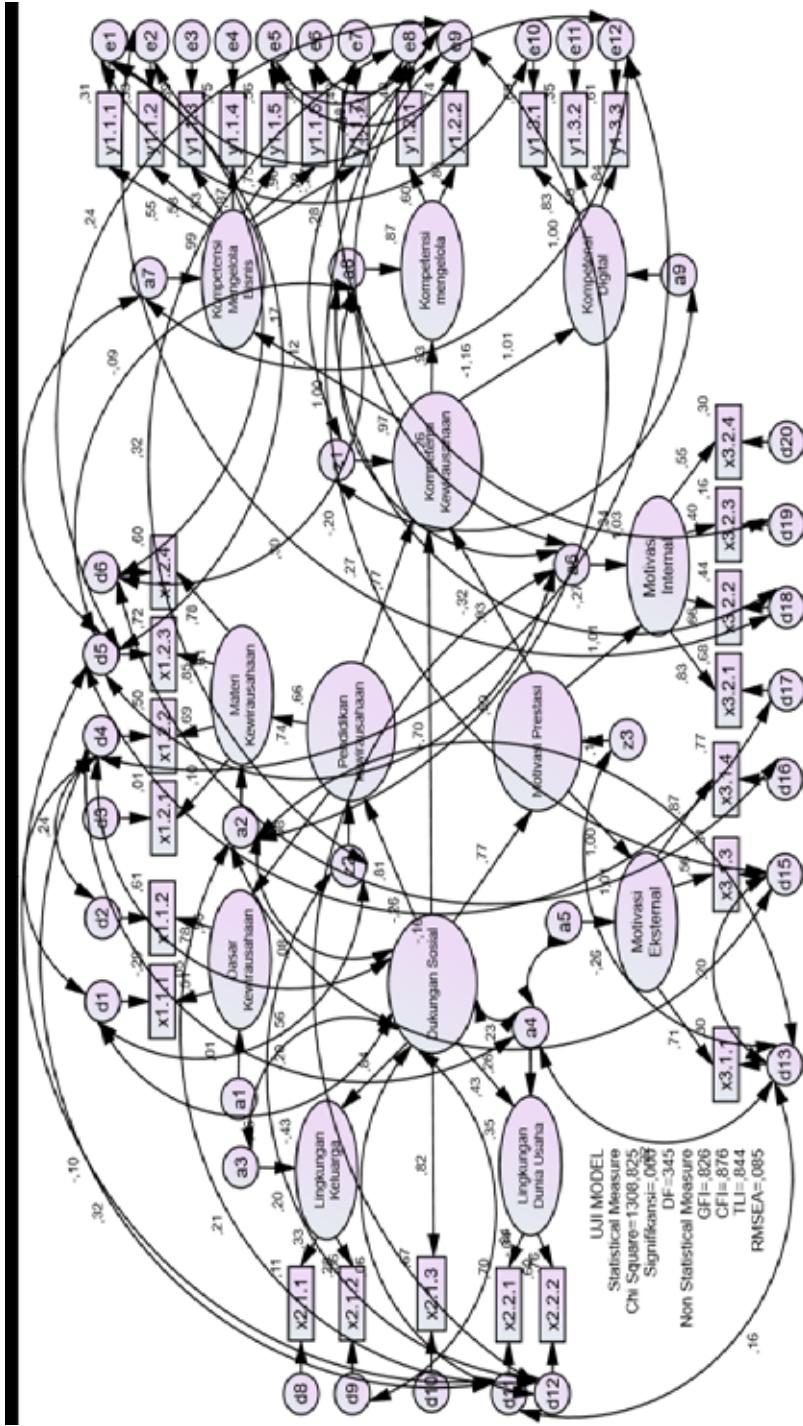
Pengkajian berdasarkan model penelitian yang dikembangkan pada Gambar 11.2, didapatkan bahwa dukungan sosial memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pendidikan kewirausahaan mahasiswa. Artinya, dukungan sosial yang diperoleh mahasiswa di lingkungan sosial yang baik akan senantiasa meningkatkan kompetensi dalam diri mahasiswa melalui pendidikan kewirausahaan. Adanya dukungan sosial terutama orang tua memberikan peran yang dominan dalam membentuk karakter dan emosional mahasiswa dalam mengembangkan kompetensinya melalui pendidikan kewirausahaan. Dalam prosesnya untuk mengembangkan usaha, mahasiswa akan mengenali kelemahan dan kekuatannya sehingga dapat memanfaatkan dan memaksimalkan peluang yang tersedia. Dukungan emosional tersebut dapat menumbuhkan rasa percaya diri melalui kasih sayang yang diberikan orang tua.



Gambar 11.1 Model Konseptual Kajian Pendidikan Kewirausahaan (Noerhartati, 2020)

Mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan berusaha untuk mengeksplor kemampuan dan keterampilannya serta mempunyai rasa bertanggung jawab tinggi atas yang dikerjakannya. Pembentukan motivasi prestasi dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan sosial. Seseorang yang memperoleh dukungan lebih dan diberikan peluang untuk senantiasa meningkatkan kualitas diri di lingkungan sosialnya akan memiliki motivasi yang lebih tinggi. Kemampuan seseorang akan dirinya menjadi lebih diperhatikan dan dihargai sehingga menumbuhkan kenyamanan psikis dan emosional untuk terus berkembang menumbuhkan keterampilan dan pengetahuannya.

Sejalan dengan gagasan yang dikemukakan dan berdasarkan model penelitian yang dikembangkan pada Gambar 11.2, didapatkan bahwa dukungan sosial memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi prestasi mahasiswa. Artinya, dukungan sosial yang diperoleh mahasiswa di lingkungan sosial yang baik akan senantiasa meningkatkan motivasi prestasi dalam diri mahasiswa, utamanya dalam peningkatan kompetensi berwirausaha. Pengkajian terhadap beberapa penelitian menyatakan bahwa dukungan sosial dapat menumbuhkan rasa percaya diri sehingga menumbuhkan keyakinan dalam diri seseorang akan keterampilan dan kemampuan untuk mengeksplor diri. Faktor pendorong kewirausahaan selain bergantung pada faktor personal juga dipengaruhi oleh lingkungan internal, utamanya dukungan orang tua. Jika dalam penerapannya hubungan tersebut diciptakan dengan baik dalam jangka panjang, maka akan berpengaruh pada tumbuhnya motivasi prestasi yang semakin mempercepat peningkatan kompetensi kewirausahaan



Gambar 11.2 Hasil Pengembangan Model Konseptual Pendidikan Kewirausahaan (Noerhartati, 2020)

Peran motivasi prestasi dalam memediasi keterkaitan antara dukungan sosial dan kompetensi kewirausahaan dilakukan dengan uji Sobel. Motivasi prestasi bertindak sebagai variabel mediator digunakan untuk mengidentifikasi prosedur yang melandasi hubungan keterkaitan tidak langsung antara dukungan sosial terhadap kompetensi kewirausahaan.

Hasil kajian penelitian yang telah dilakukan berdasarkan model penelitian yang dikembangkan pada Gambar 11. 2 mengindikasikan bahwa dukungan sosial berpengaruh terhadap kompetensi kewirausahaan melalui motivasi prestasi. Peran motivasi prestasi baik sebagai variabel eksogen yang menguji pengaruh secara parsial maupun sebagai variabel mediasi berpengaruh signifikan terhadap kompetensi kewriausahaan. Secara konklusif dapat dinyatakan bahwa dalam penelitian ini dukungan sosial berpengaruh terhadap peningkatan kompetensi mahasiswa, baik secara langsung maupun tidak langsung. Instrumen penelitian yang digunakan dalam menggambarkan variabel dukungan sosial telah cukup mendeskripsikan informasi dalam menjawab dugaan sementara pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap kompetensi kewirausahaan. Aspek dukungan sosial yang dikembangkan dalam penelitian ini telah mencakup dukungan dari pihak internal dan eksternal sehingga cukup relevan jika hipotesis yang dikembangkan sejalan dengan pengembangan secara teoritisnya.

Peran pendidikan kewirausahaan dalam memediasi keterkaitan antara dukungan sosial dan kompetensi kewirausahaan dilakukan dengan uji Sobel. Pendidikan kewirausahaan bertindak sebagai mediator digunakan untuk mengidentifikasi prosedur yang melandasi hubungan keterkaitan tidak langsung antara dukungan sosial terhadap kompetensi kewirausahaan.

Hasil kajian penelitian yang telah dilakukan berdasarkan model penelitian yang dikembangkan pada Gambar 11.2 mengindikasikan bahwa dukungan sosial tidak berpengaruh terhadap kompetensi kewirausahaan melalui pendidikan kewirausahaan. Dalam pengujian secara parsial, dukungan sosial memberikan pengaruh yang nyata terhadap kompetensi kewirausahaan, namun ketika dikombinasikan dengan adanya peran variabel mediasi pada pendidikan kewirausahaan, pengaruh tidak langsung antara dukungan sosial dan kompetensi kewirausahaan menjadi tidak signifikan. Secara konklusif dapat dinyatakan bahwa dalam penelitian ini dukungan sosial berpengaruh terhadap peningkatan kompetensi mahasiswa secara langsung, namun tidak menggambarkan keputusan yang sama ketika dikaji secara tidak langsung melalui variabel lain. Hal ini bisa disebabkan karena adanya peranan variabel mediasi yang memunculkan adanya keterbatasan pada aspek-aspek pendidikan kewirausahaan dalam menggambarkan konstruksinya sehingga belum mampu mengkaji informasi secara menyeluruh.

Kompetensi kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai hasil pengetahuan, keterampilan, dan kecakapan seseorang dalam mencapai dan memenuhi tujuan wirausahanya dalam wujud perilaku dan hasil kerja. Wirausahawan merupakan salah satu agen transformasi yang membawa perubahan pada tatanan ekonomi masyarakat. Kompetensi kewirausahaan dapat dikembangkan melalui beberapa komponen, antara lain melalui implementasi pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi, adanya dukungan sosial internal dan eksternal, serta peran motivasi prestasi mahasiswa. Perkembangan dan dampak pendidikan kewirausahaan terhadap kompetensi kewirausahaan pada era industri 4.0 Perguruan Tinggi

digunakan sebagai barometer perkembangan kewirausahaan, akreditasi, kredibilitas, inovasi-inovasi yang dihasilkan PT Negeri.

Pengaruh yang bersifat langsung dalam menentukan variabel yang memiliki kontribusi besar terhadap kompetensi kewirausahaan dilihat menggunakan koefisien jalur. Berdasarkan pengkajian penelitian yang telah dilakukan, motivasi prestasi memberikan pengaruh positif terbesar terhadap kompetensi kewirausahaan mahasiswa di Perguruan Tinggi pada era industri 4.0. Dapat dilihat bahwa jika motivasi prestasi dalam diri seseorang dibangun dengan baik, maka akan meningkatkan kompetensi kewirausahaan mahasiswa tersebut sebesar 1.040 kali. Sedangkan pada pendidikan kewirausahaan mampu meningkatkan kompetensi kewirausahaan mahasiswa sebesar 0.984 kali, yang artinya lebih rendah jika dibandingkan motivasi prestasi. Berbeda dengan variabel dukungan sosial, tidak memberikan pengaruh langsung yang positif terhadap kompetensi kewirausahaan. Artinya, dukungan sosial yang semakin baik belum tentu dapat meningkatkan kompetensi kewirausahaan mahasiswa.

Relevansi hasil tersebut dapat dicerminkan dengan jika seseorang mendapatkan dorongan dan dukungan sosial yang kurang baik dari lingkungan sekitarnya, dapat dijadikannya sebagai suatu pecutan dan motivasi untuk membuktikan bahwa dirinya memang berkompeten untuk mendirikan usaha. Sebaliknya, dukungan sosial yang baik pun bukan merupakan jaminan seseorang akan mempunyai kompetensi kewirausahaan yang baik. Jika peluang tersebut tidak dimanfaatkan dengan maksimal, maka akan dapat menurunkan kemampuan dan performa kompetensi seseorang. Oleh karenanya, motivasi prestasi merupakan komponen dasar personal yang harus dimiliki mahasiswa dalam aspek apapun, termasuk kewirausahaan. Antusiasme yang tinggi terhadap dunia wirausaha, mengingat minat dan kesungguhan

ialah aspek penting dalam memotivasi seseorang untuk berupaya lebih giat, memanfaatkan tiap kesempatan yang ada, serta mengupayakan secara optimal terhadap potensi yang dimilikinya.

Pengkajian penelitian yang dilakukan difokuskan untuk melihat pengaruh pembelajaran kewirausahaan, sifat dan dampaknya secara umum, yang dikaji berdasarkan aspek pengaruh pendidikan kewirausahaan, dukungan sosial, dan motivasi prestasi terhadap kompetensi kewirausahaan. Pengembangan model penelitian diharapkan memberikan sumbangan terhadap pengembangan keilmuan tentang manajemen pendidikan pada umumnya dan khususnya pada manajemen kewirausahaan. Melalui model pengembangan ini dapat diketahui pengaruh pendidikan kewirausahaan, dukungan sosial, motivasi berprestasi terhadap kompetensi kewirausahaan era industri 4.0 di perguruan tinggi khususnya Kota Surabaya era industri 4.0.

Justifikasi model yang disusun didasarkan atas teori konseptual, kemudian untuk memperlihatkan hubungan kausalitas yang lebih baik model dikembangkan dengan mengakomodir fakta empiris menggunakan data yang telah diamati. Setelah didapatkan kecocokan model dengan penilaian layak dan dapat diterima, serta hubungan individual dalam model dievaluasi, maka pengaruh antar variabel sesuai hipotesis dan tujuan penelitian dapat dihitung signifikansinya. Seperti yang telah dijelaskan, hasil kajian penelitian yang telah dilakukan berdasarkan model penelitian yang dikembangkan pada Gambar 11.1 bahwa pendidikan kewirausahaan, dukungan sosial, dan motivasi prestasi secara parsial mempengaruhi kompetensi kewirausahaan mahasiswa secara langsung. Dengan adanya kombinasi pengaruh eksternal yang berupa dukungan sosial dan pengaruh internal yang berupa motivasi prestasi, serta didukung secara

akademik melalui adanya pendidikan kewirausahaan dapat menjadikan penumbuhan dan pengembangan pada individu dalam hal kompetensi kewirausahaan karena kemauan dan kemampuan kewirausahaan dapat dipengaruhi oleh faktor keturunan atau bakat, upaya penumbuhan, dan pengembangan sikap, semangat, dan perilaku.

Kehidupan berbasis 4.0 telah mengenalkan fleksibilitas teknologi yang berfungsi secara mandiri ataupun berkoordinasi dengan manusia yang menjamah segala bidang kehidupan. Menjawab kebutuhan industri 4.0, lapangan kerja memerlukan keterampilan yang kompleks dari lulusan yang dilahirkan oleh satuan pendidikan, termasuk perguruan tinggi negeri. Era 4.0 menggiring manusia untuk memiliki keterampilan dalam memenuhi kebutuhan dan tuntutan perkembangan di kehidupan modernisasi, salah satunya dengan menerapkan pendidikan kewirausahaan. Implementasi pendidikan dengan mengaitkan bidang kewirausahaan harus diterapkan dengan keunikan yang berorientasi pada kemampuan individu dalam menghadapi dunia kerja; validasi khusus pada keperluan lapangan; inti pokok pembelajaran difokuskan pada pengembangan aspek psikomotorik, afektif, intelektual, dan kognitif; standart keberhasilan tidak hanya terpaku pada lingkungan sekolah/pendidikan; sensitivitas terhadap perkembangan kebutuhan lapangan kerja; keperluan sarana dan prasarana kewirausahaan yang memadai; serta dukungan dan dorongan yang nyata dari berbagai pihak. Selain itu, adanya training kewirausahaan dan akuisisi keterampilan akan memberikan pengaruh terhadap ekspansi personalitas seseorang terkait dengan pencarian pekerjaan.

Hakikatnya, pendidikan kewirausahaan difokuskan dalam rangka peningkatan independensi individu dalam berwirausaha yang relevan dengan keterampilan yang dimilikinya. Melalui penelitian

ini, diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam pengembangan arah kebijakan pentingnya pendidikan kewirausahaan, serta untuk mendorong dosen pengampu mata kuliah kewirausahaan dalam meningkatkan variasi model dan pelaksanaan pembelajaran, sehingga akan dapat meningkatkan pencapaian kompetensi kewirausahaan mahasiswa di era industri 4.0.

Fokus pengembangan abad ke-21 harus diselaraskan dengan mengakomodir bentuk transformasi yang muncul, termasuk di kehidupan revolusi industri 4.0. Beban pembelajaran diharapkan sanggup mencukupi keterampilan abad 21 yang meliputi; 1) pengembangan kemampuan pembaharuan yang mencakup kompetensi intelektual dan kecakapan yang bermacam-macam, pembelajaran berpikir diluar kebiasaan atau *out of the box*, resolusi suatu permasalahan, komunikasi efektif, serta ide kreatif dan pembaruan, 2) pengoptimalan literasi teknologi, komunikasi, dan informasi, 3) kapabilitas *life skill* yang meliputi komunikasi yang baik, bekerja sama, kemampuan untuk bekerja dengan kompeten, berakarakter, proses berpikir analitis, sistematis, logis, termasuk juga keterampilan dalam mengendalikan waktu, sumber, serta perencanaan yang tepat. Terciptanya integrasi dari keseluruhan elemen seyogyanya bisa dimediasi melalui sistem pendidikan kewirausahaan karena pada hakikatnya kewirausahaan memiliki peranan sangat besar dalam menjembatani seluruh komponen, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dan nilai tambah yang memiliki daya saing pada lulusan di era industri 4.0. Harapannya, .lulusan Perguruan Tinggi mampu menjawab tantangan kebutuhan di era industri 4.0 yang mengarahkan pada penciptaan manusia secara utuh sehingga dengan kecakapan dan keterampilan individu yang dimiliki mampu mengembangkan ide dan perubahan di berbagai bidang.

Justifikasi model yang disusun didasarkan atas teori konseptual, kemudian untuk memperlihatkan hubungan kausalitas yang lebih baik model dikembangkan dengan mengakomodir fakta empiris menggunakan data yang telah diamati. Evaluasi uji hipotesis yang diperoleh ialah pendidikan kewirausahaan, dukungan sosial, dan motivasi prestasi secara parsial mempengaruhi tingkat kompetensi kewirausahaan mahasiswa era indsutri 4.0 Perguruan Tinggi.



BAGIAN C

MODEL PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DI INDONESIA

MASA DEPAN PENDIDIKAN *ENTREPRENEURSHIP*

Peranan ilmu manajemen dalam peningkatan dan pengembangan kompetensi mahasiswa khususnya dalam bidang kewirausahaan di perguruan Tinggi Surabaya sangatlah penting. Kompetensi kewirausahaan berkaitan dengan kemampuan mengubah sesuatu menjadi sesuatu yang lebih baik. Sejalan dengan hal tersebut maka seseorang wirausahawan harus tetap berlandaskan pada kemampuannya menerapkan fungsi-fungsi manajemen agar usaha yang dijalankan dapat berhasil dengan baik. Dengan adanya pembekalan dan kolaborasi yang baik pada aspek bakat (talent) dan pendidikan atau pelatihan (science), maka akan membentuk seorang pimpinan sebagai ahli strategi dan ahli manajer.

Dalam realisasinya, implikasi manajemen dalam kewirausahaan dirumuskan dengan menganut makna efisiensi dan efektivitas. Efisiensi menandakan bahwa segala sesuatu bentuk pelaksanaan kewirausahaan dilakukan secara benar sesuai porsi dan tujuannya (*do thing right*), sedangkan efektivitas didefinisikan sebagai melaksanakan sesuatu yang benar (*do the right thing*). Kedua aspek tersebut sekilas tampak mirip namun pada dasarnya memiliki makna lebih luas yang berbeda. Efisiensi lebih difokuskan pada penghematan dalam pemanfaatan input untuk menciptakan dan menghasilkan suatu output tertentu yang memiliki nilai lebih. Upaya tersebut digambarkan

melalui implementasi konsep dan teori manajemen yang sesuai. Sedangkan efektivitas difokuskan pada taraf pencapaian dari goals yang diterapkan melalui *leadership* dan penentuan strategi yang sesuai. Prinsip efisiensi dan efektivitas digambarkan untuk melihat taraf keberhasilan suatu usaha. Prinsip ini memotivasi para akademisi dan praktisi untuk menemukan berbagai teknik dan metode yang cocok untuk mencapai tingkat efisiensi dan efektivitas yang setinggi-tingginya. Dengan demikian semakin kompetitif suatu perusahaan, maka penerapan prinsip efisiensi dan efektivitas didalamnya juga telah baik diterapkan.

Fokus pengembangan abad ke-21 harus diselaraskan dengan mengakomodir bentuk transformasi yang muncul, termasuk di kehidupan revolusi industri 4.0. Beban pembelajaran diharapkan sanggup mencukupi keterampilan abad 21 yang meliputi; 1) pengembangan kemampuan pembaharuan yang mencakup kompetensi intelektual dan kecakapan yang bermacam-macam, pembelajaran berpikir diluar kebiasaan atau *out of the box*, resolusi suatu permasalahan, komunikasi efektif, serta ide kreatif dan pembaruan, 2) pengoptimalan literasi teknologi, komunikasi, dan informasi, 3) kapabilitas *life skill* yang meliputi komunikasi yang baik, bekerja sama, kemampuan untuk bekerja dengan kompeten, berakarakter, proses berpikir analitis, sistematis, logis, termasuk juga keterampilan dalam mengendalikan waktu, sumber, serta perencanaan yang tepat. Terciptanya integrasi dari keseluruhan elemen seyogyanya bisa dimediasi melalui sistem pendidikan kewirausahaan karena pada hakikatnya kewirausahaan memiliki peranan sangat besar dalam menjembatani seluruh komponen, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dan nilai tambah yang memiliki daya saing pada lulusan di era industri 4.0. Harapannya, lulusan Perguruan Tinggi mampu menjawab tantangan kebutuhan di era industri 4.0 yang mengarahkan pada penciptaan manusia secara utuh sehingga dengan kecakapan dan keterampilan individu yang dimiliki mampu mengembangkan ide dan perubahan di berbagai bidang.

Di Indonesia, Pendidikan kewirausahaan akan lebih efektif jika menggunakan pendekatan *entrepreneurial directed*. Pendekatan ini memberi pengalaman konstruktif, mendidik dan bermanfaat bagi mahasiswa dan dosen. Dalam membelajarkan kewirausahaan diperlukan pengembangan pedagogis dan pendekatan inovatif dalam mengajar. Kuliah di universitas menghadapi tantangan untuk membelajarkan kepada mahasiswa tentang konsep teoretis dan menerapkannya dalam praktik, serta mempraktikkan proses *entrepreneurial* dan merefleksikannya, dalam rangka meningkatkan *performance personal* mahasiswa.

Permasalahan yang terjadi di Indonesia, Pendidikan Kewirausahaan yang belum efektif adalah tidak hanya terletak pada substansi dan isi, tetapi juga pada cara penyampaiannya. Metode mengajar tradisional seperti metode ceramah, review literature dan ujian tidak dapat mengaktifkan mahasiswa. Sehingga Pendidikan kewirausahaan di masa yang akan datang yang akan relevan dengan perkembangan Era Industri 4.0 adalah perlu dilengkapi dengan pendekatan *entrepreneurial* yang lebih banyak agar dapat menarik mahasiswa untuk aktif dalam proses belajar.

Pendekatan ini lebih ditujukan pada pembentukan mahasiswa untuk menjadi *entrepreneur* dan *corporate entrepreneur* yang memiliki atribut sebagai berikut: pendekatan inovatif untuk pemecahan masalah, kesiapan yang tinggi untuk berubah, percaya diri dan kreativitas. Dengan demikian pembelajaran kewirausahaan tidak hanya difokuskan pada fenomena *corporate entrepreneurship*, tetapi juga memotivasi mahasiswa untuk merefleksikan dirinya dengan berperilaku seperti wirausaha.

Mencermati praktik pendidikan kewirausahaan di tiga perguruan tinggi di Singapore, China, dan Finland, tampak perbedaan di antara ketiganya. Model pendidikan kewirausahaan diawali dengan menanamkan sikap mental kewirausahaan dilanjutkan dengan aktivitas inovasi dan kreatif dalam penelitian, serta komersialisasi hasil penelitian. Melalui model ini dapat menciptakan *academic*

entrepreneur, social entrepreneur sekaligus *business entrepreneur* berbasis teknologi.

Dengan demikian Pendidikan kewirausahaan di Indonesia saat ini ialah dengan pembentukan pola pikir wirausaha dilanjutkan dengan pembentukan perilaku kreatif dan inovatif agar dapat berkreasi. Kreasi-kreasi yang dapat dihasilkan wirausaha meliputi *creation of wealth, enterprise, innovation, change, employment, value* dan *growth* (Morris, Lewis dan Sexton, 1994). Melalui kemampuan menghasilkan kreasi-kreasi tersebut, maka seseorang dapat disebut sebagai wirausaha dalam bidang apapun. Sebagai contoh, seorang *business entrepreneur* dituntut untuk mampu menciptakan *creation of wealth, enterprise, innovation, employment, value* dan *growth*; sedangkan seorang *intrapreneur* sebaiknya memiliki kemampuan *creation of innovation, change, value* yang secara tidak langsung akan menumbuhkan *creation of wealth, enterprise, innovation, change, employment, value* dan *growth* bagi organisasi di mana seseorang tersebut bekerja.

Masa depan pendidikan kewirausahaan di Indonesia terutama berkaitan dengan relevansi, konsistensi diri, kegunaan, efektivitas dan efisiensi kursus dan program kewirausahaan di berbagai tingkat pendidikan dan pelatihan. Artinya, pembelajaran kewirausahaan dan hasil kewirausahaan harus memadai memenuhi kebutuhan sosial dan ekonomi semua pemangku kepentingan yang terlibat (murid, mahasiswa, keluarga, organisasi dan negara). Untuk mencapai tujuan ini, pendidik dan peneliti kewirausahaan harus berusaha untuk menciptakan komunitas profesional berbagi nilai dan tujuan yang sama, untuk secara fundamental ubah sifat, praktik, dan efek Pendidikan Kewirausahaan di Era Industri 4.0 dengan menargetkan, menghubungkan, dan merefleksikan di lapangan.

KESIMPULAN: MODEL PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DI INDONESIA

Kehidupan berbasis 4.0 telah mengenalkan fleksibilitas teknologi yang berfungsi secara mandiri ataupun berkoordinasi dengan manusia yang menjamah segala bidang kehidupan. Menjawab kebutuhan industri 4.0, lapangan kerja memerlukan keterampilan yang kompleks dari lulusan yang dilahirkan oleh satuan pendidikan, termasuk perguruan tinggi negeri. Era 4.0 menggiring manusia untuk memiliki keterampilan dalam memenuhi kebutuhan dan tuntutan perkembangan di kehidupan modernisasi, salah satunya dengan menerapkan pendidikan kewirausahaan. Implementasi pendidikan dengan mengaitkan bidang kewirausahaan harus diterapkan dengan keunikan yang berorientasi pada kemampuan individu dalam menghadapi dunia kerja; validasi khusus pada keperluan lapangan; inti pokok pembelajaran difokuskan pada pengembangan aspek psiko-motorik, afektif, intelektual, dan kognitif; standart keberhasilan tidak hanya terpaku pada lingkungan sekolah/pendidikan; sensitivitas terhadap perkembangan kebutuhan lapangan kerja; keperluan sarana dan prasarana kewirausahaan yang memadai; serta dukungan dan dorongan yang nyata dari berbagai pihak. Selain itu, adanya training kewirausahaan dan akuisisi keterampilan akan memberikan pengaruh terhadap ekspansi personalitas seseorang terkait dengan pencarian pekerjaan.

Hakikatnya, pendidikan kewirausahaan difokuskan dalam rangka peningkatan independensi individu dalam berwirausaha yang relevan dengan keterampilan yang dimilikinya. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam pengembangan arah kebijakan pentingnya pendidikan kewirausahaan, serta untuk mendorong dosen pengampu mata kuliah kewirausahaan dalam meningkatkan variasi model dan pelaksanaan pembelajaran, sehingga akan dapat meningkatkan pencapaian kompetensi kewirausahaan mahasiswa di era industri 4.0.

Revolusi industri 4.0, dalam menghadapinya perlu memerhatikan segala aspek utama dan penunjang agar menghasilkan SDM yang berkualitas dengan menyesuaikan kebutuhan pasar kerja yang berbasis teknologi digital. Dalam mengkombinasi kompetensi kewirausahaan di tuntutan kehidupan 4.0 ini, dibutuhkan suatu perencanaan, pengarahan, pengorganisasian, dan pengawasan yang tepat dalam memanfaatkan sumber daya serta fasilitas yang tersedia dalam upaya menggapai tujuan. Dengan demikian, individu telah dipersiapkan untuk mampu menghadapi dan menanggapi tantangan yang menjadi kebutuhan di era 4.0 dengan tepat.

Pengaruh dukungan sosial dalam menumbuhkan minat berwirausahaan sangatlah penting, utamanya dukungan dari orang-orang terdekat yang mempunyai keakraban sosial. Dalam teori pembelajaran sosial digambarkan bahwa sikap individu yang mencakup hubungan umpan-balik dan kausalitas antar ciri karakter individu, keadaan lingkungan, dan perilaku sosial bisa menciptakan efikasi diri individu dalam menjalankan usahanya. Pendidikan kewirausahaan dapat diasumsikan sebagai faktor intelektual yang mempunyai pengaruh penting dalam membentuk pribadi individu utamanya dalam menjalankan proses kewirausahaan.

Dukungan sosial terutama keluarga akan terus mendorong mahasiswa dalam menempuh pendidikan kewirausahaan, keluarga

akan berharap setelah lulus akan dapat menciptakan pekerjaan sesuai dengan kompetensinya dan bermanfaat bagi lingkungan atau masyarakat sekitarnya. Peran keluarga terutama orang tua diharapkan membekali anak dengan keterampilan dan cita-cita baru, hal ini dikarenakan tingkat persaingan kerja dan tingkat Pendidikan sudah sangat banyak, sementara lowongan kerja sedikit. Pentingnya memupuk anak dengan nilai-nilai entrepreneur sejak dini agar nantinya tumbuh mandiri mempunyai kompetensi kewirausahaan. Dengan arahan yang jelas mengenai pendidikan kewirausahaan dari internal keluarga dan eksternal seperti kerabat, akan dapat membentuk pola pikir, sikap, serta perilaku mahasiswa dalam menumbuhkan minatnya untuk mencetak karier dengan memilih berwirausaha.

Ketertarikan terhadap sesuatu yang dicerminkan melalui niat seseorang dalam melakukan hal baru adalah sesuatu yang menarik untuk dikaji secara psikologis. Dengan adanya niat akan mendorong seseorang untuk mendekati dan mengetahui lebih jauh terhadap ketertarikan suatu objek. Menurut McClelland (1978:77), mengemukakan ciri-ciri orang yang memiliki motivasi prestasi tinggi, yaitu: (1). Memiliki keinginan untuk bekerja dengan baik; (2) Memiliki keinginan untuk bersaing secara sehat dengan dirinya maupun orang lain; (3) Berpikir realistis untuk bisa memahami tentang kelebihan dan kelemahan dirinya. (4) Mampu membuat terobosan dalam berpikir; (5) Berpikir strategis dan jangka waktu panjang. (6) Memiliki tanggung jawab pribadi; (6) Selalu memanfaatkan umpan balik untuk pembalasan.

Motivasi yang didefinisikan dalam kondisi internal setiap individu yang turut berperan dalam aktivitas dirinya sehari-hari, sehingga perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya, di mana pentingnya kebutuhan berprestasi, dalam berbisnis yang berhasil menyelesaikan sesuatu, apabila belajar dengan cepat dan lebih baik

akan lebih baik apabila termotivasi untuk mencapai tujuan dan mau menerima nasehat dan saran tentang cara meningkatkan kinerjanya. Akhirnya tumbuhnya motivasi prestasi akan semakin mempercepat peningkatan kompetensi kewirausahaan.

Motivasi berprestasi tidak hanya bisa diserap dengan sekedar penyampaian teori, tetapi hal yang lebih penting untuk difokuskan adalah bagaimana mengimplementasi motivasi prestasi ke dalam setiap diri mahasiswa sehingga pribadi tersebut memiliki dorongan yang besar untuk meraih kesuksesan dalam menentukan kariernya. Oleh karenanya, jika diproyeksikan dalam bidang kewirausahaan, peranan pembelajaran melalui pendidikan kewirausahaan diharapkan dapat disusun dan dirancang melalui peningkatan variasi model dan pelaksanaan pembelajaran, sehingga memiliki daya tarik yang lebih pada mahasiswa untuk mendalami hal tersebut dan diharapkan dapat meningkatkan pencapaian kompetensi kewirausahaan mahasiswa di era industri 4.0.

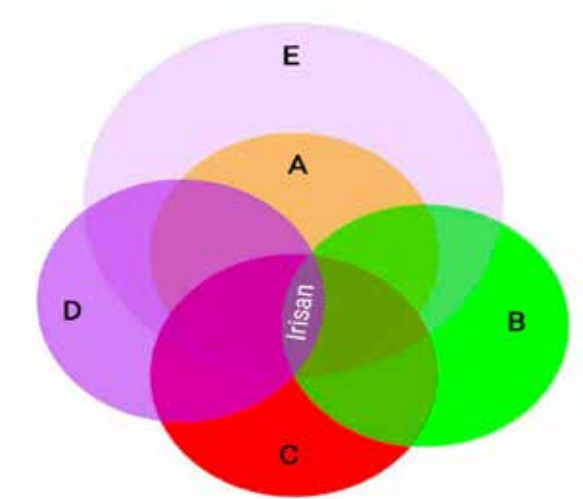
Pendidikan kewirausahaan difokuskan dalam rangka peningkatan independensi individu dalam berwirausaha yang relevan dengan keterampilan yang dimilikinya. Pengupayaan beberapa kompetensi harus diimplementasikan sebab pendidikan kewirausahaan merupakan modal penting untuk membekali mahasiswa dan menciptakan lulusan yang siap bekerja sesuai dengan keahliannya. Tantangan yang menjadi kebutuhan di era 4.0 ditanggapi dengan tepat oleh pemerintah dalam upaya peningkatan mutu SDM melalui pendidikan.

Revitalisasi pendidikan kewirausahaan diarahkan dalam bentuk dukungan yang meliputi: 1) proses pembelajaran, yang mencakup kurikulum dan pembentukan karakter, dukungan pembelajaran berbasis digital, kewirausahaan, dan penilaian evaluasi; 2) satuan pendidikan yang mencakup sarana dan prasarana pendukung; 3) komponen kependidikan yang mencakup ketersediaan tenaga pendidik, kompetensi dan kapabilitas, sertifikasi, dan pelatihan.

Semua aspek bentuk keahlian dan keterampilan di abad ke-21 yang diperlukan harus dimerges ke dalam elemen pendidikan melalui pengembangan kompetensi kewirausahaan. Kompetensi kewirausahaan berkaitan dengan kemampuan kreativitas dan inovasi dalam membentuk sesuatu menjadi sesuatu yang lebih baik. Dengan demikian seseorang wirausahawan harus tetap berlandaskan pada kemampuannya dalam menerapkan fungsi-fungsi manajemen agar usaha yang dijalankan dapat berhasil dengan baik.

Dari penjelasan dan pengkajian pada sub bab sebelumnya bahwa ilmu manajemen, teori dukungan sosial, manajemen prestasi, kompetensi kewirausahaan, teori revolusi industri 4.0 dapat diintegrasikan dalam satu fokus untuk mencapai pendidikan kewirausahaan yang optimal pada perguruan Tinggi Negeri di Surabaya. Penggambaran sekat tantangan dari peluang era 4.0 dalam menangkai berbagai pengaruh dalam keberlanjutan adalah dengan membereskan akar permasalahan dari lapangan pekerjaan, yakni pengangguran. Keterkaitannya dengan permasalahan tersebut, daya saing SDM masih menjadi kendala nyata bagi Indonesia. Dalam membaca peluang industri 4.0, dorongan untuk menciptakan ide baru dan pembaharuan dapat diimplementasikan melalui dunia pendidikan dalam menciptakan SDM yang bermutu dan berkualitas. Pemerintah mengevaluasi dan memonitori relevansi antara pendidikan dan kewirausahaan untuk menanggapi perubahan, kebutuhan, dan kesempatan di era industri 4.0 dengan tetap memperhitungkan aspek *humanities*, salah satunya dengan mengembangkan kompetensi kewirausahaan pada mahasiswa dalam pelaksanaan pendidikan formal. Dengan begitu, teori-teori pendukung kompetensi kewirausahaan tersebut apabila terintegrasi dengan holistik akan dapat menjawab segala tantangan dan kebutuhan perkembangan dengan mengakomodir beberapa konsep. Integrasi beberapa teori tersebut jika disajikan pada Gambar 5.3 sebagai berikut.

Era Industri 4.0



Gambar 13.1 Transdisipliner antara Teori Ilmu Manajemen, Teori Dukungan Sosial, Teori Manajemen Prestasi, Teori Kompetensi Kewirausahaan, Teori Industri 4.0 dalam Pendidikan Kewirausahaan

Keterangan gambar: A. Teori Pendidikan kewirausahaan; B. Teori Kompetensi kewirausahaan; C. Teori Motivasi berprestasi; D. Teori Dukungan sosial; E. Teori Ilmu manajemen.

Teori A dan B menunjukkan suatu formula kompetensi dapat dibentuk secara sistematis melalui pendidikan berjenjang sesuai kebutuhan. Kompetensi juga banyak didorong oleh motivasi peserta, dan secara langsung dapat dipicu oleh adanya dukungan sosial. Teori Ilmu manajemen turut memperkuat kompetensi kewirausahaan melalui pendekatan keteraturan, efisiensi dan tata kelola bisnis. Semua teori tersebut secara ilustratif terlihat beririsan (Gambar 12.1). Pada Gambar tersebut juga terlihat, ada area teori kompetensi yg mandiri tidak beririsan. Hal ini menunjukkan antara lain bahwa kompetensi

juga akan semakin bertambah nilainya melalui serangkaian praktek dan pengalaman diluar masa pendidikan kewirausahaan (Noerhartati, 2020).

Pengujian himpunan teori yang saling terkait tersebut menunjukkan irisan teori A dan B ($A \cap B$) akan mempertajam teori penyelenggaraan Pendidikan kompetensi kewirausahaan. Demikian pula dengan irisan himpunan $B \cap C$, mempertegas teori porsi pendidikan kompetensi besar kaitannya dengan introduksi dan merombak mind set sebagai sumber motivasi peserta didik. Irisan dari himpunan teoritik tersebut adalah area yang mengarah pada teori tentang *Entrepreneurship value*, yang menjadi sasaran berbagai upaya dalam pendidikan kewirausahaan.

Dalam menghadapi revolusi industri 4.0 dan basisnya adalah kecakapan dan keterampilan sumber daya manusia, pengembangan kewirausahaan dapat ditekankan melalui pembekalan pendidikan kewirausahaan. Sehingga, harapannya pendidikan kewirausahaan dapat dijadikan sebagai kurikulum wajib dalam perkuliahan di Perguruan Tinggi dengan menyesuaikan tuntutan dan kebutuhan revolusi industri 4.0.

Dalam mengembangkan potensi mahasiswa, pihak-pihak yang terkait dengan perguruan tinggi lebih memerhatikan pendidikan wirausaha dan edukasi mengenai kesiapan diri mahasiswa yang dalam hal ini ialah efikasi diri mahasiswa misalnya melalui seminar, pelatihan dan penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan yang didukung kurikulum dan pedoman pembelajaran. Peningkatan koordinasi dan kerjasama yang baik antar lembaga, khususnya antar Perguruan Tinggi Negeri (PTN). Dengan begitu, akan terbentuknya wadah yang menaungi kegiatan kewirausahaan mahasiswa dan dosen antar Perguruan Tinggi. Bentuk kerjasama tersebut dapat menjadikan

peran pendidikan sebagai fasilitator dan mediator dengan berbagai *stakeholders* untuk menghubungkan dan mengembangkan kerjasama kegiatan kewirausahaan di kampus agar berkembang dan meningkat.

Hasil kajian pada penelitian dapat dimanfaatkan sebagai pengembangan keilmuan tentang manajemen pendidikan pada umumnya dan khususnya pada manajemen kewirausahaan. Berdasarkan evaluasi dari hasil pengujian hipotesis, dapat dikerucutkan adanya kemungkinan dalam keterbatasan indikator yang ditetapkan dalam instrumen penelitian sehingga belum mencakup dan mengakomodir semua item yang mendasari nilai-nilai dan konsep pendidikan kewirausahaan secara general. Sehingga, dalam pengembangan penelitian selanjutnya dapat ditambahkan aspek lain yang lebih kompleks dan sesuai dengan konsep pendidikan kewirausahaan dengan mengakomodir lebih banyak komponen penyusunnya. Namun secara keseluruhan, model penelitian yang dikembangkan telah cukup memberikan gambaran dalam menelaah pengaruh pendidikan kewirausahaan, dukungan sosial, motivasi berprestasi terhadap kompetensi kewirausahaan era industri 4.0.

Himpunan teoritik transdisipliner antara teori ilmu manajemen, teori dukungan sosial, teori manajemen prestasi, teori kompetensi kewirausahaan, teori industri 4.0 dalam pendidikan kewirausahaan merupakan area yang mengarah pada teori tentang *Entrepreneurship value*, yang menjadi sasaran dalam pendidikan kewirausahaan. Secara praktis, penelitian ini dapat dipergunakan sebagai salah satu acuan dan referensi arah kebijakan pentingnya pendidikan kewirausahaan, serta untuk mendorong dosen pengampu mata kuliah kewirausahaan dalam meningkatkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan pencapaian kompetensi kewirausahaan mahasiswa di era industri 4.0.

Dengan demikian, implementasi secara nyata dapat dicapai dalam bentuk tanggung jawab seluruh civitas akademik perguruan tinggi, seperti peran mahasiswa, dosen, staff, karyawan, serta manajemen tata usaha dalam menciptakan perguruan tinggi sebagai pusat kewirausahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abersek, B., & Flogie, A. (2017). *Evolution of competences for new era or education 4.0*. In XXV Conference of Czech Educational Research Association (CERA/ČAPV) "Impact of Technologies in the Sphere of Education and Educational Research", Czech.
- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50, 179-211.
- Alma, B. (2007). *Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum*. Alfabeta. Bandung
- Aoun, J.E. (2017). *Robot-proof: Higher Education in The Age of Artificial Intelligence*. US: MIT Press.
- Arkeman, Y., Hermado, I., dan Panandita, T. (2019). *IPB 4.0 Pemikiran, Gagasan, dan Implementasi: Agroindustri di Era 4.0*. IPB Press. Bogor.
- Asy'arie, M. (2016). *Filsawat Kewirausahaan dan Implementasinya: Negara dan Individu*. Lembaga Studi Filsafat Islam (LESFI). Yogyakarta.
- Assad, Muhammad. (2015). "Pengusaha Dilahirkan atau Diciptakan?", Klik untuk baca: <https://money.kompas.com/>

read/2015/02/04/070800126/Pengusaha.Dilahirkan.atau.
Diciptakan.?page=all.

- Autio, E., Kenney, M., Mustar, P., Siegel, D., & Wright, M. (2014). Entrepreneurial innovation: *The importance of context. Research Policy, 43*(7), 1097-1108.
- Aurik, G., & Astri, G. (2018). An Analysis of Differences in Students' Entrepreneurial Competencies between the Management and Entrepreneurship Study Programmes at the School of Business and Management (SBM) Institut Teknologi Bandung (ITB). *Journal of Entrepreneurship Education*.
- Aviati, Y. (2015). *Kompetensi Kewirausahaan: Teori, Pengukuran, dan Aplikasi*. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Baradaran, M. S., Yadollahi Farsi, J., Hejazi, S. R., & Akbari, M. (2019). A Competency-based Typology of Technology Entrepreneurs: A Systematic Review of the Empirical Studies. *Iranian Journal of Management Studies, 12*(2), 17-37.
- Behling, G., & Lenzi, F. C. (2019). Entrepreneurial Competencies and Strategic Behavior: a Study of Micro Entrepreneurs in an Emerging Country. BBR. *Brazilian Business Review, 16*(3), 255-272.
- Bird, B. (2019). *Toward a Theory of Entrepreneurial Competency*. In Seminal Ideas for the Next Twenty-Five Years of Advances (pp. 115-131). Emerald Publishing Limited.
- Blass, E. (2018). Developing a curriculum for aspiring entrepreneurs: What do they really need to learn?. *Journal of Entrepreneurship Education, 21*(4), 1-14.
- Budy, D. A. (2017). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Motivasi Kewirausahaan Terhadap Keterampilan Berwirausaha

- Mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta. *Journal For Business And Entrepreneurship*, 1(1).
- Casson, M. (2012). *Entrepreneurship: Teori, Jejaring, Sejarah*. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Chatton, A.N. (2017). *Strategi Membentuk Mental Entrepreneur pada Anak*. Laksana. Yogyakarta.
- Dollinger, M. (2008). *Entrepreneurship*. Marsh Publications.
- Duffey, C. (2019). *Superhuman Innovation: Transforming Business with artificial Intelligence*. Kogan Page Inspire. Great Britain and United State
- Drucker, P. F. (1984). *Innovation and Entrepreneurship*. Perfect Bound. California
- Effendi, N. I., Murni, Y., Gusteti, Y., & Roni, K. A. (2019). Educational Mismatch And Non-Cognitive Skills Of Woman On Board In The Creative Industry: A Literature Review. *International Journal*, 2(8), 32-41
- Erickson, S. M., & Laing, W. (2016). The Oxford MBA: A case study in connecting academia with business. *Journal of Entrepreneurship Education*, 19(1), 1.
- Eriyatno, Nurhayati, N, dan Pramudia, H. (2019). *Sistem 4.0: Menjawab Tantangan Kejutan Teknologi*. Agro Indo Mandiri. Bogor
- Fauzan, R. (2018). Digital Disruption In Students Behavioral Learning; Towards Industrial Revolution 4.0. *Phasti*, 4(02), 9-20.
- Fauzia, I. Y. (2018). *Islamic Entrepreneurship: Kewirausahaan Berbasis Pemberdayaan*. Raja Grafindo Persada. Depok.
- Fayolle, A. (2007). *Handbook Of Research In Entrepreneurship Education*, Volume 2. Edward Elgar Publishing Limited

- Fayolle, A. and Kyro, P. (2008). *The Dynamics between Entrepreneurship, Environment and Education*. Edward Elgar. USA
- Fernandez-Perez, V., Montes-Merino, A., Rodríguez-Ariza, L., & Galicia, P. E. A. (2019). Emotional competencies and cognitive antecedents in shaping student's entrepreneurial intention: the moderating role of entrepreneurship education. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 15(1), 281-305.
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (1975). *Belief, attitude, intention and behavior: An introduction to theory and research*. California: Addison Wesley Publishing Company.
- Fink, A. (1995). *How to analyze survey data* (Vol. 8). Sage.
- Gerstner, L. V., Doyle, D. P., & Semerad, R. D. (1995). *Reinventing education: Entrepreneurship in America's public schools*. Plume Books.
- Ghalwash, S., Tolba, A., & Ismail, A. (2017). What motivates social entrepreneurs to start social ventures? An exploratory study in the context of a developing economy. *Social Enterprise Journal*, 13(3), 268–298.
- Havinal, V. 2009. *Managemnt and Entrepreneurship*. New Delhi: New Age International.
- Hassan, R. A., & Omar, S. N. B. (2016). The effect of emotional intelligence and entrepreneurial attitude on entrepreneurial intention. *Kuwait Chapter of the Arabian Journal of Business and Management Review*, 5(12), 1.
- Harashchenko, L., & Ovsiienko, L. (2019). Models Of Corporate Education In The United States Of America. *Journal of Entrepreneurship Education*, 22(3).

- Harper, D. (1996) *Entrepreneurship and the Market Process: An Enquiry into the Growth of Knowledge*. New York: Routledge.
- Harper, D. (1999) *How entrepreneurs learn: a Popperian approach and its limitations*, Working Paper 99-3, Copenhagen Business School (Denmark: Department of Industrial Economics and Strategy).
- Herawati, S. (2019). *Kewirausahaan Menumbuhkan Kesadaran Bela Negara Melalui Kewirausahaan Milenial*. Mitra Wacana Media. Jakarta
- Hery (2017). *Kewirausahaan*. Grasindo. Jakarta
- Herzberg, F. (1965). The new industrial psychology. *ILR Review*, 18(3), 364-376.
- Hill, P.T., Pierce, L.C., and Guthrie, J.W. (1997). *Reinventing Public Education*. The University of Chicago Press. Chicago and London.
- Huyghe, A., & Knockaert, M. (2015). The influence of organizational culture and climate on entrepreneurial intentions among research scientists. *The Journal of Technology Transfer*, 40(1), 138-160.
- Indriyani, R. (2017). Pengaruh Entrepreneurship Education Terhadap Entrepreneurial Intention Melalui Entrepreneurial Motivation Sebagai Mediasi Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta Di Surabaya. *BISMA (Bisnis dan Manajemen)*, 10(1), 26-46.
- Instruksi Presiden. (1995). Instruksi Presiden. *Hasil Simposium Nasional Kewirausahaan*. Jakarta: Pemerintah RI.
- Jeffrey A.T. (1990). *New Venture Creation: Entrepreneurship in the 1990s*. New Business Enterprises
- Joenaidy, A.M. (2019). *Konsep dan Strategi Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0*. Laksana. Yogyakarta

- Kaiyrbayeva, A., Kalykova, B., Nurmanbekova, G., Kaiyrbayeva, A., & Rakhimzhanova, G. (2018). Agro-industrial formations as economic agents: The influence of education on the economic performance of the agro-industrial enterprise. *Journal of Entrepreneurship Education*, 21(4), 1-8.
- Kasali, R. (2017). *Disruption*. Kompas Gramedia. Jakarta.
- Kasmir (2011). *Kewirausahaan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Kim, S., yun Ryoo, H., & joo Ahn, H. (2017). Student customized creative education model based on open innovation. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 3(1), 6.
- Kimura, O.N. & Masykur A.M. (2017). Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang tua dengan Kewirausahaan Pada Mahasiswa UKM *Research and Business Universitas Diponegoro*. *Jurnal Empati*, 6(1), 322-326.
- Kirzner, I.M., 1973. *Competition and Entrepreneurship*. University of Chicago press, Chicago.
- Kirzner, I.M., 1979. *Perception, Opportunity, and Profit*. University of Chicago Press, Chicago.
- Koch, Lambert T. (2002): *Theory and Practice of Entrepreneurship Education: A German View*. In: (Braukmann, Ulrich/Koch, Lambert T./Matthes, Winfried (Hrsg.): *Gründerseminar: Beiträge zur Unternehmensgründung und Wirtschaftsentwicklung*, Bergische Universität Gesamthochschule Wuppertal, Fachbereich Wirtschafts- und Sozialwissenschaften.
- Kuratko, D. F. (2003). Entrepreneurship education: Emerging trends and challenges for the 21st century. *White Paper, US Association of Small Business Education*, 22, 2003.

- Kuratko, D. F. (2005). The emergence of entrepreneurship education: Development, trends, and challenges. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 29(5), 577–597.
- Kurniawati, P. (2018). *Manajemen Pendidikan Kewirausahaan untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan pada Sekolah Satu Atap (Studi Kasus di Sekolah Tunas Daud Denpasar Bali)*. Disertasi. Universitas Negeri Surabaya
- Kusmintarti, A. (2016). Karakteristik wirausaha memediasi pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap sikap kewirausahaan. In *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar (Vol. 7, pp. 138-146)*.
- Lantip, D.P., (2009). *E_learning Management: Case study on elearning management in terms of understanding and readiness of lecturers, students' understanding and readiness, infrastructure, policy, human resources development, funding, learning process, control and impact of e-learning system on improving the quality of student learning outcomes at Universitas Negeri Yogyakarta*. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung
- Lerner, D. A., Verheul, I., & Thurik, R. (2019). Entrepreneurship and attention deficit/hyperactivity disorder: a large-scale study involving the clinical condition of ADHD. *Small Business Economics*, 53(2), 381-392.
- Linan, F., & Chen, Y. W. (2009). Development and cross-cultural application of a specific instrument to measure entrepreneurial intentions. *Entrepreneurship theory and practice*, 33(3), 593-617.
- Light, P.C. (1998). *Sustaining Innovation: Creating Nonprofit and Government Organizations That Innovate Naturally*. Jossey-Bass. San Fransisco

- Loi, M., Castriotta, M., & Di Guardo, M. C. (2016). The Theoretical Foundations of Entrepreneurship Education: How Co-Citations Are Shaping The Field. *International Small Business Journal*, 34(7), 948-971.
- Mackh, B.M. (2018). *Higher Education By Design: Best Practicesmfor Curricular Planning and Instruction*. Routledge. New York
- Manap, A. (2018). *Manajemen Kewirausahaan*. Mitra Wacana Media. Jakarta
- Marta M.S., Kurniasari D., & Kurniasari D. (2019). Interaksi Dukungan Sosial Pada Hubungan Pendidikan Wirausaha, Efikasi Diri Dan Niat Berwirausaha. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 4(1), 16-26.
- Maslow, A. H. (1954). *Motivation and Personality*. New York: Harper and Row.
- Matlay, H., Solesvik, M., & Westhead, P. (2014). Cultural factors and entrepreneurial intention. *Education+ Training*.
- Minai, M. S., Raza, S., bin Hashim, N. A., Zain, A. Y. M., & Tariq, T. A. (2018). Linking Entrepreneurial Education with Firm Performance Through Entrepreneurial Competencies: A Proposed Conceptual framework. *Journal of Entrepreneurship Education*, 21(4), 1-9.
- McGuigan, P. J. (2016). Practicing What We Preach: Entrepreneurship in Entrepreneurship Education. *Journal of Entrepreneurship Education*, 19(1), 38.
- McClelland, D. C. (1961). *The Achieving Society*. New York: The Free Press.
- Mubarak, Z. (2018). *Pendidikan di Era Revolusi Indutri dan Probatematika Pendidikan Tinggi*. Granding Pustaka. Yogyakarta.
- Naude, W. (2008). *Entrepreneurship in Economic Development* (No. 2008/20). Wider Research Paper.

- Neumeyer, X., Santos, S. C., Caetano, A., & Kalbfleisch, P. (2019). Entrepreneurship Ecosystems and Women Entrepreneurs: A Social Capital and Network Approach. *Small Business Economics*, 53(2), 475-489.
- Noerhartati, E. (2018). Evaluation of Entrepreneurship Education on Development Program of Product Sorghum. *International Journal of Engineering & Technology (IJET) Published Vol 7, No. 3.30 pp 400-404*
- Noerhartati, E., Muharlisiani, L. T., Wijayati, D. T., Riyanto, Y., Mutohir, T. C., & Bon, A. T. B. Sorghum-Based Alternative Food Industry: Entrepreneurship Higher Education. *Prosiding ID 842-IEOM Bangkok 2019*.
- Noerhartati, E., Widiartin, T., Maslihah, M., & Karyanto, N. W. (2019). Strengthening Entrepreneurship for Sorghum Based Products by Training, Visit, And Online Extension (TVO) System. *JBFEM*, 2(1), 43-50.
- Pambudi, R., Priatna, W.B, dan Burhanudidin (2017). *Kewirausahaan dan Manajemen Bisnis Kecil*. Idemedia. Bogor
- Papagiannis, G. D. (2018). Entrepreneurship Education Programs: The Contribution of Courses, Seminars and Competitions to Entrepreneurial Activity Decision and to Entrepreneurial Spirit and Mindset of Young People in Greece. *Journal of Entrepreneurship Education*, 21(1), 1-21.
- Pardee, R. L. (1990). *Motivation Theories of Maslow, Herzberg, McGregor & McClelland*. A Literature Review of Selected Theories Dealing with Job Satisfaction and Motivation.
- Penrose, E. T. (1959). *The Theory of the Growth of the Firm*. Oxford: Basil Blackwell.

- Phipps, S. T., Prieto, L. C., & Kungu, K. K. (2015). Exploring The Influence of Creativity And Political Skill on Entrepreneurial Intentions among Men and Women: A Comparison Between Kenya And The United States. *International Journal of Entrepreneurship*, 19, 179.
- Potter, J. 2008. *Entrepreneurship and Higher Education*. OECD publications
- Prihartanta, W. (2015). Teori-teori Motivasi. *Jurnal Adabiya*, 1(83), 1-14.
- Priyosaksono, A., dan Bawono, S. (2004). *The Power of Entrepreneurial Intelligence*. Gramedia. Jakarta
- Purwanto, E. (2014). Model Motivasi Trisula: Sintesis Baru Teori Motivasi Berprestasi. *Jurnal Psikologi*, 41(2), 218-228.
- Purwana, D dan Wibowo, A. (2017). *Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Prawironegoro, D. (2017). *Kewirausahaan Abad 21*. Mitra Wacana Media. Jakarta
- Rachmawan, A., Lizar, A. A., & Mangundjaya, W. L. (2015). The Role of Parent's Influence and Self-Efficacy On Entrepreneurial Intention. *The journal of developing areas*, 417-430.
- Rahn, D., Schakett, C. T., & Tomczyk, D. (2016). Building Intellectual Property and Equity Ownership Policy for Entrepreneurship Programs: Three Different Approaches. *Journal of Entrepreneurship Education*, 19(1), 51.
- Saptono, A. (2018). Entrepreneurship Education and Its Influence on Financial Literacy and Entrepreneurship Skills in College. *Journal of Entrepreneurship Education*.
- Santoso, S. (2018). *Konsep Dasar dan Aplikasi SEM dengan Amos 24*. Kompas Gramedia. Jakarta
- Saroni, M. (2012). *Ketrampilan Berwirausaha*. Jakarta: Ar-Ruzz.

- Sa'ud, U.D. (2008). *Inovasi Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.
- Savitri, A. (2019). *Revolusi Industri 4.0: Mengubah Tantangan menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0*. Genesis. Yogyakarta.
- Schwab, K. (2017). *The Fourth Industrial Revolution*. Crown Business. United States of America
- Sholihin, R. (2019). *Digital Marketing di Era 4.0: Strategi dan Implementasi Sederhana Kegiatan Marketing untuk Bisnis dan Usaha*. Quadrant. Yogyakarta.
- Shnyreva, E. A., & Panfilova, E. E. (2019). Market Information and Entrepreneurship Education: A Case of Transition Economies. *Journal of Entrepreneurship Education*, 22(3).
- Stancioiu, A. (2017). The Fourth Industrial Revolution Industry 4.0". *Fiabilitate Şi Durabilitate*, (1), 74–78.
- Storen, L. A. (2014). Entrepreneurship in Higher Education-Impacts on Graduates' Entrepreneurial Intentions, Activity and Learning Outcome. *Emerald Group Publishing Limited 0040-0912*. DOI 10.1108/ET-07-2014-0075
- Suharsaputra, U. (2016). *Kepemimpinan Inovasi Pendidikan: Mengembangkan Spirit Entrepreneurship Menuju Learning School*. Refika Aditama. Bandung.
- Sugiyono (2006). *Metode Penelitian Bisnis*. Alfa Beta. Bandung
- Suyaman, D.J. (2015). *Kewirausahaan dan Industri Kreatif*. Alfabeta. Bandung
- Suprayitno, A. dan Triyanto, A. (2017). *Mencipta Inovasi: Inovasi untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan*. Temprint. Jakarta
- Supriyanto, A, Triyanto, A., Warsidi, A., Hariyadi, D., Widiyanto, E., Muhtarom, I., Faiz, I., Seo, J., dan Gunawan, S.W.,

- (2017). *Mencipta Inovasi: Inovasi untuk Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan*. Temprint. Jakarta
- Syam, H., Akib, H., Patonangi, A. A., & Guntur, M. (2018). Principal Entrepreneurship Competence Based on Creativity and Innovation in The Context of Learning Organizations in Indonesia. *Journal of Entrepreneurship Education*, 21(3), 1–13.
- Thompson, E. R. (2009). Individual Entrepreneurial Intent: Construct Clarification and Development of an Internationally Reliable Metric. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 33(3), 669-694.
- Uno, H.B. (2006). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- UU RI. (2012). *UU RI Tahun 2012 Tentang Pangan*. Jakarta, Sekretariat Negara Republik Indonesia
- Ustundag, A., & Cevikcan, E. (2017). *Industry 4.0: Managing The Digital Transformation*. Springer
- Vance, C. M., & Bergin, R. (2019). The Social Expat-Preneur: Examining a Growing International Career Model Supporting Global Social Entrepreneurship. *In Creating Business Value and Competitive Advantage With Social Entrepreneurship (pp. 186-204)*. IGI Global.
- Wadeson, N. (2006). *Cognitive Aspects Of Entrepreneurship: Decision-Making And Attitudes To Risk*. The Oxford handbook of entrepreneurship.
- Wahidmurni, U. I. N. M. M., Malang, I., Nur, M. A., Ibrahim, M. M., Abdussakir, U. I. N. M. M., Mulyadi, U. I. N. M. M., & Baharuddin, U. I. N. M. M. (2019). Curriculum Development Design Of Entrepreneurship Education: A Case Study On Indonesian Higher Education Producing Most Startup Founder. *Journal of Entrepreneurship Education*, 22(3).

- Wahid, H. A., Mustaffa, W. S. W., Rahman, R. A., & Hudin, N. S. (2018). Measurement Model of Sociality, Innovation and Market Orientation Using Confirmatory Factor Analysis in Social Entrepreneurship Context. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(11), 76–96.
- Wahid, H. A., Rahman, R. A., Mustaffa, W. S. W., Rahman, R. S. A. R. A., & Samsudin, N. (2019). Social Entrepreneurship Aspiration: Enhancing the Social Entrepreneurial Interest among Malaysian University Students. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 9(1), 1142–1154.
- West, GP., Gatewood, E.J. and Shaver, KG. 2009. *Handbook of University–Wide Entrepreneurship Education*
- Wibowo, A. (2011). *Pendidikan Kewirausahaan: Konsep dan Strategi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Wibowo, A., & Saptono, A. (2018). Does Entrepreneurial Leadership Impact on Creativity and Innovation of Elementary Teachers? *Journal of Entrepreneurship Education*.
- Widayat, & Ni matuzahroh. (2017). Entrepreneurial Attitude and Students Business Start-Up Intention: A Partial Least Square Modeling. *Jurnal Manajemen Dan Wirausaha*, 19(1), 46-53.
- Wijaya, D. (2017). *Pendidikan Kewirausahaan untuk Sekolah dan Perguruan Tinggi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Winardi (2003). *Entrepreneur dan Entrepreneurship*. Fajar Interpratama Mandiri. Depok
- World Economic Forum, (2009). *World Economic Forum–Report Entrepreneurship*.
- Yu, T. L., & Wang, J.-H. (2019). Factors Affecting Social Entrepreneurship Intentions Among Agricultural University Students in Taiwan.

International Food and Agribusiness Management Review, 22(1), 107–118.

Zhai, M., Huang, G., Liu, L., Zheng, B., & Guan, Y. (2019). Network Analysis Of Different Types Of Food Flows: Establishing The Interaction Between Food Flows And Economic Flows. *Resources, Conservation and Recycling, 143, 143–153.*

Zhang, P., Wang, D. D., & Owen, C. L. (2015). A Study Of Entrepreneurial Intention Of University Students. *Entrepreneurship Research Journal, 5(1), 61-82.*

BIOGRAFI SINGKAT

Dr. Ir. Endang Noerhartati, M.P.

Lahir di Jember pada tanggal 14 Juli 1963. Beliau menyelesaikan studi Sarjana Bidang Teknologi Hasil Pertanian (Ir.) di Universitas Negeri Jember, menyelesaikan Magister Bidang Ilmu Pasca Panen (MP.) di Universitas Gajah Mada Yogyakarta dan menyelesaikan studi Doktorat Manajemen Pendidikan (Pendidikan Kewirausahaan) (Dr.) di Universitas Negeri



Surabaya. Beliau merupakan dosen senior pada Program Studi Teknologi Industri Pertanian, Fakultas Teknik, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, memiliki pengalaman sebagai keynote speaker pada beberapa *Internasional Conference*, *Workshop* dan memiliki publikasi internasional yang terindeks *scopus* 26 dokumen, dengan H Indeks *Scopus* 2, serta H Indeks Sinta 7. Selain itu aktivitas beliau aktif mengikuti berbagai *Internasional Conference* dan melakukan *joint research* di bidang Teknologi Proses dan Kewirausahaan.

Citrawati Jatiningrum, S.E., M.Si, Ph.D

Lahir di Bandar Lampung pada 30 Januari 1980. Beliau menyelesaikan studi S1 jurusan Akuntansi dengan predikat *cumlaude* di perguruan tinggi STIE Widya Wiwaha Yogyakarta (tahun 2002), kemudian melanjutkan studi Magister Sains Akuntansi dan lulus dengan predikat *cumlaude* serta memperoleh lulusan terbaik (tahun 2005) pada Universitas Gadjah



Mada Yogyakarta. Menyelesaikan program Doktorat (Ph.D) bidang Akuntansi di *University of Selangor* (UNISEL) Malaysia. Beliau juga berperan aktif dalam kegiatan riset pada beberapa penelitian atau hibah penelitian bidang ekonomi dan hingga menghasilkan berbagai publikasi ilmiah nasional dan Internasional. Beliau juga berpengalaman menjadi pembicara pada forum ilmiah (*keynote speaker*) pada workshop di beberapa Perguruan Tinggi dan mempresentasikan beberapa hasil riset pada konferensi nasional dan Internasional.

GLOSSARY

A

Academic entrepreneur merupakan akademisi yang mengajar maupun mengelola lembaga pendidikan dengan gaya acuan *entrepreneur* namun tetap fokus pada pendidikan

Assertiveness adalah memberikan instruksi, memberikan teguran, dan menegakkan kedisiplinan kepada semua karyawan

Attitude adalah sikap dan perilaku yang Anda tunjukkan sehari-hari.

Awareness adalah kesadaran atau kesiagaan

B

Behavior intention adalah penambahan perilaku atau sikap minat

Building product image adalah memberikan perhatian besar terhadap citra perusahaan dan produknya di antara konsumen dan melakukan segala

Business entrepreneur adalah kelompok orang yang terbagi menjadi dua yaitu Owner Entrepreneur and professional Entrepreneur. Owner Entrepreneur adalah para penciptan dan pemilik bisnis. Professional

C

Commitment to contractual obligations adalah membuat pengorbanan pribadi atau melakukan usaha yang luar biasa untuk menyelesaikan pekerjaan, menerima tanggung jawab penuh dalam menyelesaikan kontrak pekerjaan sesuai jadwal, menyeleraskan diri dengan para pekerja atau bekerja di tempat mereka untuk memastikan pekerjaan bisa selesai dengan baik dan menunjukkan perhatian sepenuhnya untuk memuaskan pelanggan;

Concern for employee welfare adalah mengungkapkan kepedulian kepada karyawan dan segera menanggapi keluhan karyawan

Concern for quality work adalah mempunyai keinginan kuat untuk memproduksi atau menjual produk yang berkualitas baik atau layanan, sering melakukan perbandingan produk yang dimiliki dengan produk pesaing;

Corporate entrepreneurship adalah proses yang digunakan untuk mengembangkan bisnis, produk, layanan, atau proses baru di dalam organisasi yang ada untuk menciptakan nilai dan menghasilkan pertumbuhan pendapatan baru melalui pemikiran dan tindakan kewirausahaan.

Creation of wealth adalah proses berinvestasi di kelas aset yang berbeda di mana investasi akan membantu dalam memenuhi kebutuhan utama.

Credibility adalah menunjukkan kejujuran dalam berurusan dengan karyawan, pemasok dan pelanggan bahkan jika hal tersebut dapat mengakibatkan pada kemunduran bisnis

Credibility adalah menunjukkan kejujuran dalam berurusan dengan karyawan, pemasok dan pelanggan bahkan jika hal tersebut dapat mengakibatkan pada kemunduran bisnis;

E

Efficiency Orientation adalah menemukan cara dan sarana untuk melakukan hal-hal lebih cepat, lebih baik dan ekonomis

Efficiency orientation adalah menemukan cara dan sarana untuk melakukan hal-hal lebih cepat, lebih baik dan ekonomis;

Entrepreneurial adalah berkaitan dengan penciptaan dan pengembangan usaha ekonomi: dari, berkaitan dengan, karakteristik, atau cocok untuk pengusaha

Entrepreneur adalah seseorang yang mempunyai dan membawa sumber daya berupa tenaga kerja, material, serta asset yang lainnya pada suatu kombinasi yang mampu melakukan suatu perubahan atau menambahkan nilai yang lebih besar daripada nilai yang sebelumnya.

Entrepreneurial Ecosystem adalah sistem khas dari aktor dan hubungan yang saling bergantung secara langsung atau tidak langsung yang mendukung penciptaan dan pertumbuhan usaha baru.

Entrepreneurial directed adalah pendekatan yang memberi pengalaman konstruktif, mendidik dan bermanfaat bagi mahasiswa dan dosen. Dalam membelajarkan kewirausahaan

Entrepreneurship adalah upaya menciptakan nilai yang dilakukan lewat pengamatan pada kesempatan bisnis. Upaya yang dimaksud di antaranya adalah manajemen risiko ataupun mobilisasi sumber daya yang bertujuan menciptakan produk yang bermanfaat.

Era Industri 4.0 atau revolusi industri keempat merupakan istilah yang umum digunakan untuk tingkatan perkembangan industri teknologi di dunia. Untuk tingkatan keempat ini, dunia memang fokus kepada teknologi-teknologi yang bersifat digital.

Expansion of capital Base adalah menginvestasikan kembali keuntungan yang diperoleh dalam jumlah yang lebih besar untuk memperluas modal perusahaan

Entrepreneurship value adalah tindakan kreatif yang membangun sesuatu nilai

Experience adalah memiliki keahlian teknis di bidang bisnis, keuangan, pemasaran, dan bidang lain yang terkait.

G

Government Entrepreneur. adalah pemimpin negara yang mampu mengelola dan menumbuhkan jiwa dan kecakapan wirausaha penduduknya.

H

Harmoni adalah keselarasan atau harmonisasi

I

Impersonal relationship adalah menempatkan hubungan jangka panjang dalam bisnis dibandingkan dengan sekedar keuntungan jangka pendek;

Influence Strategies dalam bisnis, pengaruh strategis adalah seni merencanakan dan membangun pengaruh di antara publik, pelanggan, pelanggan potensial, atau karyawan.

Information Gathering adalah berkonsultasi dengan para ahli tentang bisnis dan untuk mendapatkan saran teknis. Mencari informasi kebutuhan klien atau pemasok.

Initiative adalah melakukan hal-hal sebelum meminta atau dipaksa keadaan dan bertindak untuk memperluas bisnis ke daerah-daerah baru, menciptakan produk atau jasa baru

Inovatif/ Inovasi adalah semua hal baru yang berangkat dari ilmu pengetahuan, serta dapat memberikan manfaat dalam kehidupan manusia.

Inovator adalah orang yang memperkenalkan gagasan, metode, dan sebagainya

J

Jaringan sosial adalah peta semua ikatan yang relevan antar simpul yang dikaji.

K

Kemampuan Literasi adalah merujuk kepada seperangkat kemampuan dan keterampilan individu dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan teknologi komunikasi adalah peralatan perangkat keras (hardware) menggunakan teknologi dalam sebuah struktur organisasi yang mengandung nilai-nilai sosial yang memungkinkan setiap individu mengumpulkan, memproses dan saling tukar menukar informasi dengan individu-individu lain.

Kompetensi kewirausahaan ialah suatu sikap, jiwa dan kemampuan kewirausahaan dalam membentuk hal yang baru, yang merupakan kemampuan dalam menciptakan aspirasi kehidupan mandiri dengan kepribadian yang kuat, bermental wirausaha.

Kontroversial yaitu bersifat menimbulkan perdebatan karena pandangannya yang radikal

Kreativitas adalah kemampuan individu dalam menggunakan imajinasi dan berbagai kemungkinan yang diperoleh karena interaksi dengan ide atau gagasan, orang lain serta lingkungan, tentunya untuk membuat koneksi dan hasil yang baru juga memiliki makna.

L

Liberal adalah suatu paham yang meletakkan kebebasan sebagai satu nilai sosial politik yang paling tinggi.

Life Skill adalah kemampuan untuk beradaptasi dan menunjukkan perilaku positif yang pada akhirnya memungkinkan individu untuk menghadapi tuntutan dan tantangan kehidupan sehari-hari dengan efektif

M

Mobilitas adalah kesiapsiagaan untuk bergerak atau gerakan berpindah-pindah

Monitoring mengembangkan sistem pelaporan untuk memastikan bahwa pekerjaan selesai dan memenuhi ketentuan kualitas

Monopoli adalah situasi yang pengadaan barang dagangannya tertentu (di pasar lokal atau nasional) sekurang-kurangnya sepertiganya dikuasai oleh satu orang atau satu kelompok, sehingga harganya dapat dikendalikan atau hak tunggal untuk berusaha (membuat dan sebagainya)

N

Novelty adalah unsur kebaruan atau temuan dari sebuah penelitian. Penelitian dikatakan baik jika menemukan unsur temuan baru

sehingga memiliki kontribusi baik bagi keilmuan maupun bagi kehidupan.

O

Ontologis/ontologi merupakan ilmu yang membahas tentang keberadaan atau merupakan sebuah ilmu yang membahas tentang hakikat dari segala sesuatu yang ada baik itu berupa realitas fisik maupun metafisik

P

Pardigma adalah kerangka berpikir. Paradigma juga dapat didefinisikan model utama, pola atau metode (untuk meraih beberapa jenis tujuan). Sering kali paradigma merupakan sifat yang paling khas atau dasar dari sebuah teori atau cabang ilmu.

Perceive Opportunity adalah mengidentifikasi peluang bisnis sebagai upaya peningkatan sumber daya

Perceived Behavior Control didefinisikan sebagai kemudahan atau kesulitan persepsian untuk melakukan perilaku.

Persistence adalah melakukan tindakan-tindakan yang berulang, ataupun berbeda untuk mengatasi hambatan yang muncul dalam bisnis

Persuasion adalah membujuk pelanggan untuk membeli produk dan pemodal untuk melakukan investasi

Planning adalah berbagai pekerjaan yang saling terkait disinkronisasi sesuai rencana;

Proaktif-dialektik adalah tindakan yang lebih aktif selama kita berpikir, dalam pikiran itu terjadi tanya jawab untuk bisa melekatkan hubungan-hubungan

Problem solving adalah memiliki ide-ide baru dan menemukan solusi inovatif;

Product image adalah sekumpulan asosiasi yang dipersepsikan konsumen terhadap suatu produk, yang meliputi atribut produk tersebut, manfaat bagi konsumen, penggunaannya, serta jaminan

R

Reaktif-mekanik adalah sifat cenderung, tanggap, atau segera bereaksi thd sesuatu yang timbul atau muncul untuk memperbaiki atau membangun sesuatu

Reinvesting adalah menemukan atau menciptakan kembali.

S

Self Critical adalah menyadari keterbatasan pribadi tetapi mencoba untuk memperbaiki dengan mengambil pelajaran dari kekeliruan masa lalu atau memetik pelajaran dari pengalaman orang lain dan tidak pernah puas dengan kesuksesan yang berhasil diraih untuk saat ini

Self-confidence adalah membuat keputusan sendiri agar usaha tidak mengalami kemunduran

Self-critical adalah menyadari keterbatasan pribadi tetapi mencoba untuk memperbaiki dengan mengambil pelajaran dari kekeliruan masa lalu atau memetik pelajaran dari pengalaman orang lain dan tidak pernah puas dengan kesuksesan yang berhasil diraih untuk saat ini;

Social Entrepreneur adalah para pendiri orgnisasi-organisasi social kelas dunia yang berhasil menghimpun dana masyarakat untuk melaksanakan tugas social yang mereka yakini. Contohnya adalah Mohammad Yunus, peraih nobel perdamaian tahun 2006 serta pendiri Grameen Bank

Start-up adalah perusahaan rintisan yang belum lama beroperasi. Dengan kata lain, *startup* artinya perusahaan yang baru masuk atau masih berada pada fase pengembangan atau penelitian untuk terus menemukan pasar meupun mengembangkan produknya.

Stakeholders adalah pihak individu, kelompok, ataupun komunitas tertentu yang mempunyai kepentingan dalam suatu perusahaan.

Subjective Norm adalah persepsi atau pandangan seseorang terhadap kepercayaan-kepercayaan orang lain yang akan

memenuhi minat untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan

T

Teori *planned behaviour* Teori ini mengasumsikan bahwa tindakan tertentu diawali dengan kesadaran minat untuk bertindak dengan cara tertentu.

Teori *Reason Action* Teori ini menyatakan bahwa terdapat dua faktor penentu minat yaitu sikap pribadi dan norma subjektif

Theory of *planned behavior* intensi atau minat individu untuk melakukan perilaku tertentu

U

Uncertainty Ketidakpastian mengacu pada situasi epistemik yang melibatkan informasi yang tidak sempurna atau tidak diketahui. Ini berlaku untuk prediksi peristiwa masa depan,

Use of *influence strategies* adalah mengembangkan kontak bisnis, mempertahankan orang-orang berpengaruh sebagai agen, dan penyebaran informasi terbatas dalam kontrolnya

W

Wirausahawan adalah seseorang yang selalu memiliki ide dan gagasan bagus dalam membuat sebuah produk.

INDEKS

A

Assertiveness, 73, 125
Attitude, 121, 125
Awareness, 125

B

Behavior intention, 125
Building product image, 74, 125
Business entrepreneur, 125

C

Commitment to contractual obligations,
72, 125
Concern for employee welfare, 73, 126
Concern for quality work, 72, 126
Corporate entrepreneurship, 126
Credibility, 73, 126

E

Ecosystem, 127
Efficiency orientation, 73, 126
Efficiency Orientation, 126
Entrepreneurial, 126
Entrepreneur, iv, v, 7, 19, 38, 111, 121,
125, 126, 127, 131
Entrepreneurial, 2, 110, 113, 116, 117,
118, 119, 120, 121, 122, 127

Entrepreneurial directed, 127
Entrepreneurship, iii, iv, 2, 6, 18, 36, 42,
51, 67, 77, 96, 106, 107, 110, 111,
112, 113, 114, 115, 116, 117, 118,
119, 120, 121, 122, 127
Entrepreneurship value, 106, 107, 127
Era Industri 4.0, v, 32, 45, 98, 99, 105,
127
Expansion of capital Base, 74, 127
Experience, 73, 127

G

Government Entrepreneur, 127

I

Impersonal relationship, 74, 128
Information Gathering, 128
Initiative, 72, 128
Inovator, 13, 128

J

Jaringan sosial, 128

K

Kemampuan Literasi, 128
Kemampuan teknologi komunikasi, 71,
128

Kompetensi kewirausahaan, 23, 43, 67,
68, 74, 89, 96, 104, 105, 129
Kontroversial, 129
Kreativitas, 71, 129

L

Liberal, 78, 129
Life Skill, 129

M

Mobilitas, 129
Monitoring, 73, 129
Monopoli, 129

N

Novelty, 129

O

Ontologis/ontologi, 130

P

Pardigma, 130
Perceive Opportunity, 130
Persuasion, 73, 130
Planning, 73, 116, 130
Proaktif-dialektik, 78, 130
Problem solving, 73, 130
Product image, 130

R

Reaktif-mekanik, 78, 131
Reinvesting, 131

S

Self-confidence, 73, 131
Self-critical, 73, 131
Self Critical, 131
Social Entrepreneur, 131
Stakeholders, 131
Start-up, 131
Subjective Norm, 63, 131

T

Teori Reason Action, 29, 62, 132
Theory of planned behavior, 69, 70, 132

U

Uncertainty, 132
Use of influence strategies, 73, 132

W

Wirausahawan, 7, 28, 53, 61, 78, 89,
132

PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DI INDONESIA




Menghadapi era revolusi industri 4.0 di Indonesia saat ini, basis penting yang perlu untuk diperhatikan oleh Pemerintah, Akademisi, dan para Praktisi adalah kecakapan dan keterampilan yang dimiliki oleh Sumber Daya Manusia (SDM). Kecakapan dan keterampilan SDM yang didukung oleh fleksibilitas teknologi. Kemajuan Teknologi Informasi baik secara mandiri ataupun berkoordinasi dengan manusia terbukti mampu menjamah segala bidang kehidupan dan memberikan kemanfaatan besar bagi manusia. Buku ini membahas isu dan berbagai variabel yang berkaitan terhadap aspek Kewirausahaan (Entrepreneurship) dan model Pendidikan Kewirausahaan.

Model ini merupakan pengembangan kewirausahaan yang ditekankan melalui pembekalan pendidikan kewirausahaan dengan mengkolaborasikan kemajuan teknologi informasi. Sehingga, harapannya pendidikan kewirausahaan dapat menghasilkan SDM yang berkualitas dan memiliki kompetensi kewirausahaan yang unggul sesuai kebutuhan pada era revolusi industri 4.0. Pendidikan Kewirausahaan relevan dan penting dijadikan sebagai kurikulum wajib dalam perkuliahan di Perguruan Tinggi di Indonesia, menggiring manusia untuk memiliki keterampilan dalam memenuhi kebutuhan dan tuntutan perkembangan di kehidupan modernisasi dengan menyesuaikan tuntutan

Buku ini mengakomodir himpunan teoritik transdisipliner antara teori ilmu manajemen, teori dukungan sosial, teori manajemen prestasi, teori kompetensi kewirausahaan, teori industri 4.0 dalam pendidikan kewirausahaan merupakan area yang mengarah pada teori tentang Entrepreneurship value. Pada bagian akhir buku ini akan menguraikan dan menunjukkan hasil santifik Model Pendidikan Kewirausahaan secara empiris.

Uraian dan pembahasan hasil kajian pada buku ini dapat dimanfaatkan sebagai pengembangan keilmuan tentang manajemen pendidikan pada umumnya dan khususnya pada manajemen kewirausahaan.



 Penerbit Adab
 @penerbitadab
 www.PenerbitAdab.id

Pabean Udik - Indramayu - Jawa Barat
Telp. 081221151025 | penerbitadab@gmail.com

ISBN 978-623-6233-80-1

